

**PERSEPSI GENERASI MUDA PEDESAAN UNTUK BEKERJA
DI SEKTOR PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

(Kasus di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)

Oleh :
MUHAMAD YAHYA ARIF ANSHORI
0310452008-45



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2007**

**PERSEPSI GENERASI MUDA PEDESAAN UNTUK BEKERJA DI
SEKTOR PERTANIAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

(Kasus di Desa Slamet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang)

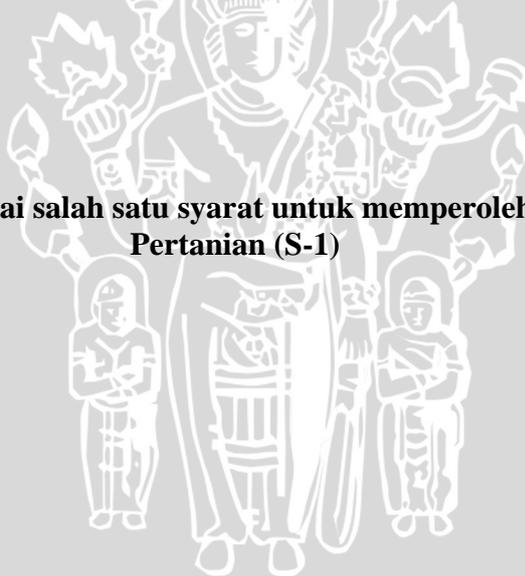
SKRIPSI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Oleh:

MUHAMAD YAHYA ARIF ANSHORI

0310452008-45



**Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2007**

RINGKASAN

Muhamad Yahya Arif Anshori (0310452008). Persepsi Generasi Muda Pedesaan untuk Bekerja di Sektor Pertanian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi di desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang). Pembimbing Dr. Ir. Sanggar Kanto,MS dan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Sc

Setiap manusia memerlukan alat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini alat untuk mencukupi kebutuhan itu adalah pekerjaan. Jenis pekerjaan merupakan sesuatu yang menjadi pertimbangan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apakah itu pekerjaan di sektor pertanian atau diluar pertanian. Pemilihan pekerjaan tersebut di pengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap pekerjaan tersebut, sedangkan persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitarnya.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian saat ini? dan 2) Bagaimana hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dari generasi muda dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian tersebut?.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:1) Menggambarkan persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian. 2) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal generasi muda dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Penelitian ini di laksanakan di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dari bulan Agustus sampai November 2006. penelitian merupakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survai. Teknik penentuan sampel menggunakan *multistage sampling*, dengan 40 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi generasi muda responden di daerah penelitian adalah: sebagian besar SMP dan SMA, pengalaman bekerja di sektor pertanian responden rendah atau (<6,67 tahun), pendapatan keluarga dari sektor pertanian rendah (<Rp 800.000,00), luas kepemilikan lahan pertanian responden sempit (<0,67 ha), sosialisasi keluarga tinggi, upah diluar sektor pertanian sedang (Rp 750.000,00 – Rp 1.200.000,00), perolehan informasi dari luar desa sedang. Persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 52,5%. Dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara faktor pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan faktor pendidikan, pendapatan keluarga dari sektor pertanian, upah di luar sektor pertanian, dan informasi dari luar desa tidak mempunyai hubungan dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Persepsi generasi muda pedesaan mengenai pekerjaan di sektor pertanian termasuk ke dalam kategori sedang. Persepsi sedang ini berarti bahwa

sebenarnya pandangan/anggapan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian masih cukup baik, walaupun banyak generasi muda yang tidak / tidak mau bekerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan generasi muda pada umumnya dapat melihat, merasakan dan menilai bagaimana pekerjaan di sektor pertanian secara langsung. Akan tetapi dalam jangka waktu yang lama kualitas pertanian di desa ini akan dapat menurun. 2) Faktor-faktor yang mempunyai hubungan positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian adalah pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga. Faktor-faktor lain yang meliputi pendidikan, pendapatan keluarga, upah diluar sektor pertanian, dan informasi dari luar desa tidak mempunyai hubungan dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1) Mengingat persepsi generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian termasuk dalam kategori netral, maka didalam melakukan pekerjaan/pembangunan di sektor pertanian perlu melibatkan dan meningkatkan partisipasi generasi muda untuk dapat membangun citra positif pekerjaan di sektor pertanian. 2) Mengingat terdapat hubungan yang positif antara pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga, maka perlu sosialisasi mengenai pertanian terhadap generasi muda terutama oleh keluarga perlu dipelihara sehingga sektor pertanian dapat tetap diminati oleh generasi muda.



SUMMARY

Muhamad Yahya Arif Anshori (0310452008). The Perception of the Rural Youth Generation to Work in Agricultural Sector and Factors Influencing It (Study in Slamet Village, Tumpang Sub District, Malang Regency). Counsellors Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS and Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Sc

Every human being need an appliance to answer the demand of life, in this case the appliance to answer the demand is work. Work type represent someone consideration to fulfil requirement of his/her life, whether work in agricultural sector or outside agricultural sector. Work preference influenced by the perception to the work, while the perception influenced by factors exist in around.

The research problems are: 1) How is the perception of rural youth generation to work in agricultural sector in the current time? And 2) How is the relation among internal factors and external factors of the youth generation with their perception to work in the agricultural sector?

The purposes of this research are: 1) Describe the rural youth generation perception to work in agricultural sector; 2) Analyzing the relation among internal factors and external factors of the youth generation with the youth generation perception to work in agricultural sector.

The research was performed in Slamet village, Tumpang sub district, Malang regency by August until November 2006. Research represent the combination of quantitative approach and qualitative with survey method. A sampling multistage was used as the sampling determination technique with 40 responders. The data collecting technique was conducted by interview, documentation and observation. The used data analysis is Rank Spearman correlation.

The result of research shows that most of the responder's education in research area are graduated Junior and Senior High School, with low agricultural working experience in (< 6.67 years), low agricultural family earnings (< Rp 800,000.00), narrow farmland ownership (< 0.67 acres), high family socialization, moderate wages from outside agricultural sector (Rp 750,000.00 - Rp 1,200,000.00), moderate information acquirement from outside region. Perception the youth generation to work in agricultural sector included in moderate category with percentage of 52.5%. Therefore, there are positive relations among working experience factor, width of farmland ownership, and family socialization with the youth generation perception to work in agricultural sector. While education factor, family earnings from agricultural sector, wages from outside agricultural sector, and information acquirements from outside region have no relation with the youth generation perception to work in agricultural sector.

From result and analysis of research hence can be concluded as follows 1) perception of the rural youth generation regarding work in agricultural sector is included into category moderate. This means that the youth generation ascription to work in agricultural sector still is good enough, although many of the youth generation do not or do not want to work in agricultural sector. This matter caused by the youth generation in general can see, feel and assessing how work in

agricultural sector directly. However within a long time the quality of agriculture in this village is potentially to be degraded; 2) Factors having positive relation with the youth generation perception to work in agricultural sector is agricultural working experience, width of farmland ownership, and family socialization. Another factor such as education, family earnings, wages from outside agricultural sector, and information acquirments from outside region have no relation with the youth generation perception to work in agricultural sector.

Based on the conclusion above can be suggested as follows; 1) Considering the youth generation perception concerning work in agricultural sector is included into neutral category, therefore the participation of the youth generation is require to be improved in developing agricultural sector to build positive image of work in agricultural sector 2) Considering there are positive relation among agricultural working experience, width of farmland, and family socialization, a socialization concerning agriculture is require to be informed to the youth generation, especially by the family, is require to be looked after so that agricultural sector remain to enthuse by the youth generation.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Persepsi Generasi Muda Pedesaan untuk Bekerja di Sektor Pertanian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Slamet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Melalui penulisan laporan skripsi ini penulis mengharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian.

Penulis sadar bahwa terselesainya laporan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberi saran dan masukan dalam membimbing penulis.
2. Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Sc. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberi saran, masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Kliwon Hidayat selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
4. Bapak, Ibu, Mbak Nia, dan Ita serta seluruh keluarga besar yang telah memberi motivasi penulis.
5. P. Carik Huda, P. Taman serta tokoh masyarakat Desa Slamet yang telah memberi informasi.

6. Badi, Darin, Warno, Rudi, Mawan, serta pemuda Desa Slamet yang telah memberi informasi.
7. Teman-teman ALJ Sosek 2003, ALJ PKP 2004, PKP 2002, PKP 2003 dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Dengan senang hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan laporan ini. semoga laporan ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

Malang, April 2007

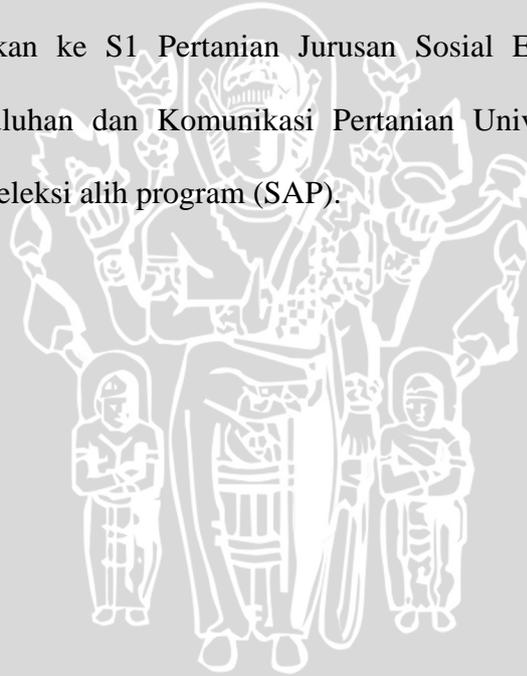
Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang tanggal 23 April 1983 dari pasangan Bapak Wardan dan Ibu Sri Lestari Marhaeni, sebagai putra kedua dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan tingkat pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Tulusbesar I pada tahun 1994, SLTP Negeri 1 Tumpang pada tahun 1997, SMU Negeri 1 Tumpang pada tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke DIII Agribisnis Pertanian Universitas Brawijaya lulus tahun 2003, kemudian di tahun 2003 melanjutkan ke S1 Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur seleksi alih program (SAP).



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kondisi Sektor Pertanian Saat ini	6
2.2. Generasi Muda dan Pedesaan	7
2.2.1. Generasi Muda	7
2.2.2. Pedesaan	8
2.3. Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian	10
2.3.1. Konsep Persepsi	10
2.3.2. Proses Persepsi	12
2.3.3. Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian....	14
2.4. Faktor Penentu yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian	17
2.4.1. Faktor Internal	17
2.4.2. Faktor Eksternal	23
III KERANGKA TEORITIS	25
3.1. Kerangka Pemikiran	25
3.2. Hipotesis	31
3.3. Batasan Masalah	32
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
3.4.1. Definisi Operasional	32
3.4.2. Pengukuran Variabel	34
IV METODE PENELITIAN	41
4.1. Jenis Penelitian	41
4.2. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	42
4.3. Metode Penentuan Sampel	42
4.4. Metode Pengumpulan Data	43
4.5. Metode Analisa Data	43

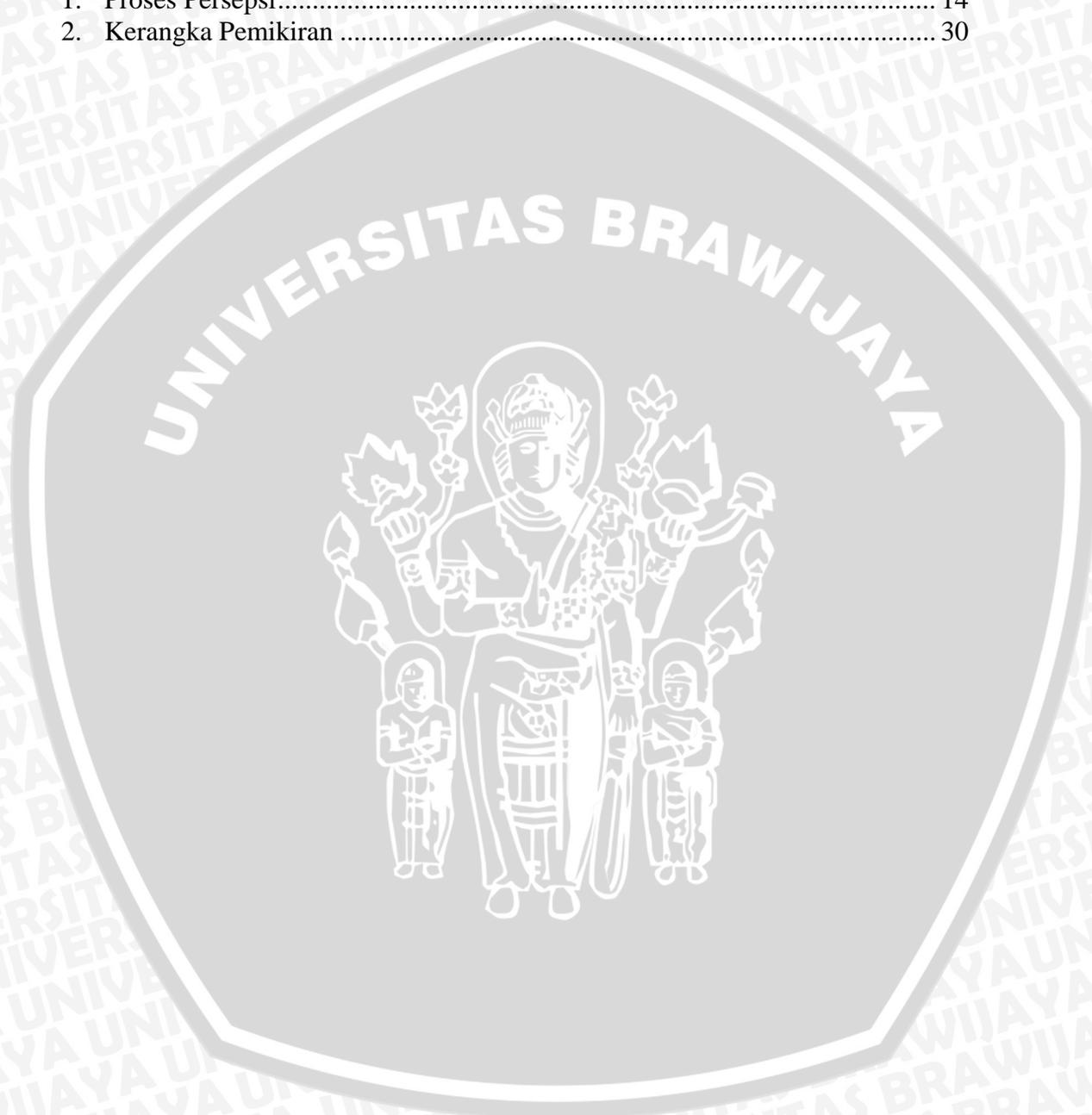
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1.	Keadaan Daerah	47
5.2.	Keadaan Penduduk	48
5.2.1.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	48
5.2.2.	Komposisi Penduduk Menurut Umur	49
5.2.3.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	50
5.2.4.	Komposisi Penduduk Menurut Mata pencaharian	51
5.2.5.	Keadaan Pertanian	53
5.2.5.1	Distribusi Lahan	53
5.2.5.2	Jenis Komoditi	53
5.3.	Karakteristik Generasi Muda Sampel	54
5.3.1.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Umur	54
5.3.2.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pekerjaan	55
5.3.3.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendidikan	56
5.3.4.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pengalaman Bekerja di sektor pertanian	57
5.3.5.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendapatan Keluarga	58
5.3.6.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Kepemilikan Lahan keluarga	59
5.3.7.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Sosialisasi Keluarga	60
5.3.8.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendapatnya mengenai Upah di Luar Sektor Pertanian	61
5.3.9.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Perolehan Informasi dari Luar Desa	62
5.4.	Persepsi Generasi Muda terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian	63
5.4.1.	Aspek Ekonomis	63
5.4.2.	Aspek Sosial	66
5.4.3.	Aspek Teknis	67
5.4.4.	Persepsi Generasi Muda Mengenai Pekerjaan di Sektor Pertanian	69
5.5.	Hubungan Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	70
5.5.1.	Pendidikan	71
5.5.2.	Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian	73
5.5.3.	Pendapatan Keluarga	76
5.5.4.	Luas Kepemilikan Lahan keluarga	79
5.5.5.	Sosialisasi Keluarga	80
5.5.6.	Upah di Luar Sektor Pertanian	82
5.5.7.	Informasi dari Luar Desa / Daerah	84
5.6.	Pembahasan	85
VI	KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1.	Kesimpulan	93
6.2.	Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Proses Persepsi.....	14
2.	Kerangka Pemikiran	30



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Faktor Internal.....	34
2.	Pengukuran Variabel Faktor Eksternal.....	36
3.	Pengukuran Variabel Persepsi.....	37
4.	Populasi Generasi Muda per RT Sampel.....	41
5.	Distribusi Luas Wilayah Desa Slamet.....	47
6.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	48
7.	Komposisi Penduduk Menurut Umur.....	49
8.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	51
9.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	52
10.	Distribusi Lahan Pertanian.....	53
11.	Jenis Tanaman Pertanian.....	54
12.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Umur.....	55
13.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pekerjaan.....	56
14.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendidikan.....	57
15.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pengalaman Bekerja di sektor pertanian.....	58
16.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendapatan Keluarga.....	59
17.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Kepemilikan Lahan Pertanian.....	60
18.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Sosialisasi Keluarga.....	61
19.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut pendapatnya mengenai Upah di Luar Sektor Pertanian.....	61
20.	Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Perolehan Informasi dari Luar Desa.....	62
21.	Persepsi Generasi Muda mengenai Aspek Ekonomis Pekerjaan di Sektor Pertanian.....	64
22.	Persepsi Generasi Muda mengenai Aspek Sosial Pekerjaan di Sektor Pertanian.....	66
23.	Persepsi Generasi Muda mengenai Aspek Teknis Pekerjaan di Sektor Pertanian.....	68
24.	Tingkat Persepsi Responden.....	69
25.	Persentase Responden Menurut Persepsinya.....	69
26.	Hubungan Persepsi dengan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.....	71
27.	Varians berdasarkan Pendidikan.....	98
28.	Perhitungan.....	99
29.	Skor Persepsi Generasi Muda untuk bekerja di Sektor Pertanian.....	101
30.	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	102
31.	Korelasi Antara Persepsi dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya.....	103
32.	Pendidikan Generasi Muda.....	107
33.	Pengalaman Bekerja di sektor pertanian.....	110
34.	Tingkat Pendapatan Keluarga.....	113
35.	Kepemilikan Lahan keluarga.....	114

36. Sosialisasi Keluarga.....	119
37. Upah di Luar Sektor Pertanian.....	122
38. Informasi dari Luar Desa / Daerah.....	125



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Perhitungan Jumlah Sampel.....	98
2.	Perhitungan Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Muda	101
3.	Perhitungan Korelasi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi	103
4.	Perhitungan Korelasi Pendidikan dengan Persepsi.....	107
5.	Perhitungan Korelasi Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian dengan Persepsi.....	110
6.	Perhitungan Korelasi Pendapatan Keluarga dengan Persepsi.....	113
7.	Perhitungan Korelasi Kepemilikan Luas Lahan dengan Persepsi	116
8.	Perhitungan Korelasi Sosialisasi Keluarga dengan Persepsi	119
9.	Perhitungan Korelasi Upah di Luar Sektor pertanian dengan Persepsi	122
10.	Perhitungan Korelasi Informasi dari Luar Desa / Daerah dengan Persepsi	125
11.	Kuisisioner	128



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Generasi muda saat ini memiliki cara pandang yang berbeda dari generasi sebelumnya dalam berbagai hal. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang tersebar luas melalui berbagai media massa. Perkembangan zaman ini mengarah pada kemodernan yang membuat orang-orang enggan untuk tetap berada keadaan tradisional. Dan kemodernan itu kerap kali disimbolkan pada perkembangan sektor industri seperti halnya di negara-negara maju.

Perkembangan sektor industri yang semakin pesat menjadikan sektor pertanian yang menjadi tumpuan kehidupan bangsa kita selama berabad-abad, ditinggalkan oleh generasi muda. Bahkan para sarjana pertanian, lebih tertarik bekerja di perkantoran dari pada harus terjun langsung pada lahan pertanian untuk menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku pendidikannya. Tidak hanya para sarjana pertanian, para pemuda di daerah pedesaanpun lebih memilih bekerja di sektor selain pertanian, meskipun mereka memiliki lahan pertanian untuk diolah. Pemilihan pekerjaan di luar sektor pertanian oleh para sarjana pertanian maupun para pemuda desa disebabkan ada berbagai persepsi mengenai pekerjaan di sektor pertanian.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan yang diterima melalui inderanya agar mendapatkan pemahaman terhadap lingkungannya. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh

dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan persepsi. Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penginderaan, penghayatan, perasaan dan penerimaan (Soekamto, 1996).

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi di kalangan para sarjana maupun para generasi muda di pedesaan antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari pemuda itu sendiri, faktor tersebut antara lain; tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, kepemilikan lahan pertanian, pengalaman bekerja di sektor pertanian, dan sosialisasi keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar pemuda atau pertanian diantaranya upah di luar sektor pertanian dan informasi dari luar daerah. Abdullah (1984) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan di kalangan pemuda secara menonjol mempengaruhi pemilihan pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi di desa kaya mendorong kecenderungan pemudanya untuk memilih pekerjaan lain di luar bidang pertanian dan lebih menyukai pekerjaan “bersih dan halus” (*white colar worker*) seperti PNS, guru dan bank. Di desa yang masih belum maju kecenderungan untuk menjadi petani masih dominan.

Pada masyarakat pedesaan, terutama di kalangan pemuda, pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai pekerjaan yang status sosialnya rendah (Mubyarto, 1996). Hal ini sesuai dengan pendapat Hendropuspito (1989) yang mengungkapkan bahwa faktor yang menentukan status sosial adalah pekerjaan.

Pekerjaan halus (otak/intelektual) umumnya dinilai memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada pekerjaan kasar (tangan) seperti petani atau tukang kayu.

Semua remaja muda sedikit banyak memiliki minat dan remaja muda juga memiliki minat khusus. Dari beberapa kategori terpenting diantaranya minat pada pekerjaan. Banyak remaja menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut pekerjaan. Remaja muda juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi sekalipun bayarannya lebih sedikit daripada berbagai pekerjaan yang tidak terlampau bergensi. Banyak generasi muda dan keluarga yang statusnya rendah berharap mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui pekerjaan (Hurlock, 1997).

Banyak hal yang menyebabkan generasi muda lebih memilih bekerja di sektor selain pertanian, antara lain: anggapan bahwa bekerja menjadi petani adalah pekerjaan yang kuno dan tidak akan menjadi kaya, terutama dengan adanya kenyataan tidak berimbangnya hasil produksi yang diterima petani dengan biaya produksi mereka.

Menurut Mubyarto (1996), di daerah pedesaan terdapat anggapan bahwa pekerjaan pada sektor pertanian adalah pekerjaan rendah. Dalam berlanjutnya proses pembangunan yang membawa pada semakin lengkapnya sarana pendidikan, transportasi, dan komunikasi, pemuda pedesaan mulai enggan bekerja pada sektor pedesaan memilih melakukan mobilitas baik secara sosial maupun secara geografis.

Dari hasil penelitian Rahardja (1996) ditemukan bahwa ternyata sama sekali tidak terdapat orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai pekerjaan

sebagai petani, padahal sebagian besar mereka justru sebagai petani dan menetap di pedesaan. Fenomena tersebut mungkin berkaitan dengan adanya anggapan bahwa pekerjaan petani lebih “rendah” dibandingkan dengan pekerjaan non petani. Pengertian rendah dalam hal ini menyangkut penilaian sosial dan ekonomi.

Dengan demikian penelitian ini perlu untuk dilakukan, karena dengan mengetahui persepsi generasi muda maka akan dapat diketahui pandangan serta keinginan generasi muda terhadap bidang pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan beberapa masalah;

1. Bagaimanakah persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian saat ini?
2. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dari generasi muda dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya bertujuan:

1. Menggambarkan persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian.
2. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal generasi muda dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi kepada Departemen Pertanian tentang persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.
2. Sebagai penelitian yang dapat menambah wawasan peneliti sendiri mengenai persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian..
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya yang mengenai persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian yang nantinya berguna untuk peneliti selanjutnya dan yang tertarik terhadap penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Sektor Pertanian Saat Ini

Selama dua dekade terakhir ditemukan adanya kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja pertanian di pedesaan. Awalnya, kesulitan hanya terjadi pada musim kemarau ketika produksi pertanian diperkirakan rendah akibat keterbatasan air sehingga banyak petani yang tidak berproduksi. Pada masa-masa seperti itu, pekerja pertanian memilih mencari kesempatan kerja ke perkotaan (Rahman, 1993 dalam Tarigan, 2004). Namun pada tahun-tahun terakhir, kesulitan terhadap tenaga kerja pertanian hampir sepanjang musim akibat banyak tenaga kerja yang migrasi ke kota.

Selain masalah tenaga kerja yang menyebabkan rendahnya produksi pertanian, faktor lahan juga mempengaruhi. Lahan pertanian di Jawa makin terbatas. Alih fungsi lahan yang terjadi secara terus menerus sebagai akibat dari proses industrialisasi, akan berakibat lahan pertanian makin berkurang. Lahan-lahan pertanian yang subur telah dimanfaatkan seluruhnya dan proses produksi pertanian telah merambah ke lahan-lahan kurang subur dengan produktivitas yang lebih rendah. Ini dalam literatur ilmu ekonomi sering disebut gejala kelangkaan Ricardo. Meningkatnya kelangkaan lahan pertanian dengan produktivitas tinggi diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk akan memperberat tekanan terhadap lahan pertanian yang berakibat jumlah petani berlahan sempit dan kurang subur, dan petani yang tidak berlahan akan semakin banyak sehingga menambah

ketimpangan penguasaan sumberdaya lahan dan pendapatan antar kelompok masyarakat (Prakosa, 1999).

2.2. Generasi Muda dan Pedesaan

2.2.1. Generasi Muda

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, generasi muda atau kaum muda mencakup anak-anak berusia 15–24 tahun. Dalam organisasi pemuda, kaum muda sesuai dengan anggaran dasarnya, biasanya antara 15–40 tahun. Sedangkan dalam psikologi kaum muda adalah mereka yang termasuk *adolescent* yaitu berumur 15-21 tahun (Mangunhardjana, 1986). Sedangkan menurut Ahmadi (1997) menyatakan bahwa pemuda / generasi muda kalau dilihat dari segi umur termasuk pada kelompok umur 15 – 30 tahun.

Noor (1999) menyatakan bahwa klasifikasi pemuda kalau ditinjau dari segi biologis terdiri dari bayi 0 – 1 tahun; anak-anak 1 – 2 tahun; remaja 12 – 15 tahun; pemuda 15 – 30 tahun; dewasa 30 tahun keatas. Ditinjau dari segi budaya terdiri dari anak 0 – 12 tahun; remaja 13 – 18 tahun; dewasa 18 – 21 tahun. Ditinjau dari segi umur dan lembaga serta masyarakat lingkup tempat berbeda terdiri dari siswa antara 6 – 18 tahun; mahasiswa 18 – 25 tahun; pemuda 15 – 30 tahun. Sedangkan dalam pengembangan generasi muda meliputi generasi muda antara 0 – 30 tahun; generasi muda peralihan 30 – 40 tahun.

Batasan mengenai pengertian pemuda banyak cara yang dapat ditempuh, diantaranya adalah Abdullah (1991) yang mendefinisikan pemuda menurut usia, yaitu seseorang yang berumur 15 – 25 tahun. Sedangkan Mubyarto (1996)

mengistilahkan pemuda sebagai seseorang yang termasuk dalam kelompok umur 10 – 29 tahun. Pemuda sering dibebani dengan istilah-istilah yang mempunyai makna yang cukup besar. Pemuda dikatakan sebagai penerus angkatan tua, sebagai harapan bangsa dan kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dapat dipahami mengingat kesempatan kerja yang mereka punyai relatif lebih besar daripada kelompok umur di atasnya, sebab pemuda memiliki jiwa yang dinamis, penuh cita-cita, serta modal fisik yang relatif lebih kuat.

Menurut Rahardjo (1996) perilaku dan pilihan remaja dipengaruhi oleh sosialisasi dalam keluarganya. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dimana orang tua sebagai berkiblatnya semua anggota keluarga dalam usaha menentukan sikap dan tingkah laku produktif dalam keluarganya. Proses sosialisasi berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian dan proses kognisi anak, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan anak setelah dewasa. Mappiare (1983) mengemukakan bahwa dalam proses sosialisasi tersebut orang tua menanamkan nilai-nilai yang menyangkut dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap.

2.2.2. Pedesaan

Yang dimaksud dengan desa menurut Sutardjo Kartohadikusumo dalam Ahmadi (1997) mengemukakan sebagai berikut; desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat suatu masyarakat pemerintahan sendiri.

Pedesaan menurut Bintarto dalam Sulistyono (2006) merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di situ

(suatu daerah) dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul H. Landis pedesaan adalah penduduknya kurang dari 2500 jiwa. Dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Dengan kemajuan yang ada, kesadaran pedesaan saat ini sudah mengalami banyak perubahan, sekolah didirikan, jalan-jalan diadakan dan diperbaiki dan komunikasi sudah semakin lancar. Pedesaan sudah mulai tergugah dari keterpencilannya atau isolemennya. Desa sudah menampakkan dinamisasinya bergerak meninggalkan identitas aslinya. Hanya saja dalam proses ini bukannya berjalan tanpa derita, sebab ternyata pihak yang lemah sebagai proses yang lebih mementingkan persaingan dan keunggulan. Mereka bukan semakin baik kehidupannya, melainkan justru dieksploitasi oleh pihak yang lebih kuat sehingga keadaannya semakin menyedihkan (Anonymous, 2002).

Hal di atas menunjukkan bahwa jurang perbedaan tidak hanya terdapat antara kota dan desa saja, melainkan sudah terjadi di pedesaan. Keadaan seperti ini dapat membawa akibat yang cukup berarti, mereka yang merasa tersisih dan tanpa harapan akan mencoba mencari kehidupan di kota atau melakukan urbanisasi. Urbanisasi menjadi gejala yang umum di negara-negara berkembang

dengan berbagai alasan. Menurut Shoemaker (1971), urbanisasi terjadi akibat pesona kota, daya tarik upah yang tinggi, kultural dan pendidikan dan gemerlapnya kota.

Menurut Siagian (1986), di pedesaan timbul problema tersendiri, biasanya yang mau lari atau pergi ke kota adalah mereka yang mempunyai keberanian dan daya pikir yang relatif lebih baik, sehingga pedesaan mengalami kekurangan tenaga kerja yang sangat dibutuhkan dan produktivitas semakin berkurang.

2.3. Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

2.3.1. Konsep Persepsi

Persepsi adalah sebagai proses yang antara satu dengan yang lainnya sifatnya berbeda (individualistik) daripada yang diperkirakan orang. Lebih lanjut dikatakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses yang mengorganisir dan menggabungkan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekelilingnya termasuk sadar akan diri kita sendiri (Davidoff, 1988).

Persepsi adalah suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpulkan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran yang utuh dan berarti. Dalam proses tersebut setiap individu merupakan cara tersendiri dalam memperhatikan rangsangan, sehingga akan tak mungkin terjadi perbedaan interpretasi dalam rangsangan yang sama (Gibson, 1996).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2004).

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan yang diterima melalui inderanya agar mendapatkan pemahaman terhadap lingkungannya. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan persepsi. Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, penginderaan, penghayatan, perasaan dan penerimaan (Soekamto, 1996).

Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologi (van Den Ban, 1999).

Persepsi adalah interpretasi dari seseorang terhadap pesan yang diberikan. Persepsi dipengaruhi oleh proses belajar, aktivitas, kebutuhan dan pengalaman.

“Perception is the selection, organization, and interpretation by an individual of specific optimal in situation according to prior learning, activities, interest, experience, etc. Perception is process and pattern or respond to stimuli (Theodorson, 1999).

2.3.2. Proses Persepsi

Ada empat komponen yang saling berhubungan dalam proses pengambilan persepsi terhadap suatu hal, yaitu: pengetahuan, sikap, niat dan perilaku. Sementara itu unsur-unsur persepsi terdiri atas: perhatian, pemahaman dan ingatan. Setelah seseorang memproses informasi dan situasi interaksional yang diterimanya, orang tersebut menghasilkan respon yang didasarkan pada hasil kolektif dari proses persepsi. Respon yang dihasilkan terhadap suatu hal berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: Pertama faktor dalam diri orang yang mempersepsi meliputi: sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan. Kedua adalah faktor dalam objek yang meliputi: gerakan, suara, ukuran, latar belakang dan kedekatan. Ketiga faktor situasi meliputi, situasi lingkungan dan situasional (Sasono, 2001).

Gibson dan Ivancevich (1996) secara garis besar membagi proses persepsi dalam tiga keadaan. Yaitu tahap kenyataan yang dialami, proses persepsi itu sendiri (pemahaman dan penerjemahan), dan hasil atau sikap dan perilaku. Tahap kenyataan yang dimaksud adalah tahapan rangsangan yang diterima oleh individu dalam lingkungan hidupnya. Rangsangan ini diartikan luas berbentuk sebuah fenomena, perlakuan atau rangsangan lain yang mengenai secara langsung atau tak langsung kepada individu. Selanjutnya rangsangan tersebut mampu menarik perhatian individu itu sendiri sehingga masuk pada tahapan yang lebih dalam.

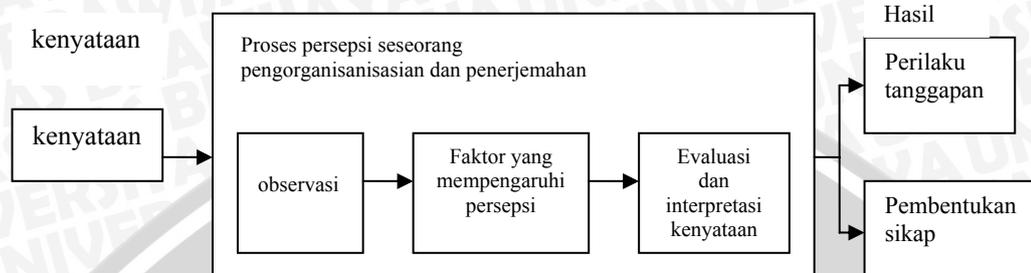
Tahapan selanjutnya adalah pengorganisasian dan penerjemahan dimana menurut Gibson dan Ivancevich (1996) menyatakan tahap ini sebagai aspek penting dari persepsi. Pada tahap ini terdapat mekanisme yang terbawa individu

pada proses persepsi. Pada tahap terdapat tiga mekanisme yang membawa individu pada proses persepsi. Mekanisme pertama yaitu observasi rangsangan yaitu dilakukan untuk memperjelas stimulan yang ada. Akan tetapi dikatakan lebih lanjut bahwa semua rangsangan mencapai kesadaran seseorang dengan kejelasan yang sama karena hal tersebut tergantung pada faktor-faktor sebagai mekanisme kedua yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Stereotipe : adalah ciri-ciri yang dianggap mengikuti setiap individu pada diri manusia.
- b. Selektivitas : adalah aktivitas individu untuk memiliki informasi yang dapat mendukung pendapatnya
- c. Konsep diri : adalah proses penilaian terhadap fenomena dengan mencerminkan terhadap konsep diri
- d. Keadaan : adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan persepsi seperti tekanan waktu, sikap orang.
- e. Kebutuhan : adalah proses pembentukan persepsi yang dipengaruhi secara nyata oleh kebutuhan dan keinginan.
- f. Emosi : adalah keadaan psikis yang mampu mempengaruhi pembentukan persepsi individu manusia.

Sedangkan dari proses pemahaman tersebut akan masuk tahap hasil yang merupakan hasil dari proses evaluasi dan interpretasi (pemahaman), ingatan ini tanggapan dan pembentukan sikap. Adapun sikap diposisikan sebagai determinan terhadap perilaku, sikap ini terdiri dari tiga hal yaitu afeksi yang merupakan segmen pemikiran yang melahirkan pendapat dan perilaku yang mengacu kepada

kecenderungan seseorang untuk menentukan karakter tindakan seperti ramah, hangat, agresif dan apatis.



Gambar 1. Proses Persepsi (Gibson, 1996).

2.3.3. Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

Menurut Mubyarto (1996), dikalangan pemuda, bahkan termasuk pemuda di daerah pedesaan, terdapat anggapan bahwa pekerjaan pada sektor pertanian adalah pekerjaan rendah. Dalam berlanjutnya proses pembangunan yang membawa pada semakin lengkapnya sarana pendidikan, transportasi, dan komunikasi, pemuda pedesaan mulai enggan bekerja pada sektor pedesaan memilih melakukan mobilitas baik secara sosial maupun secara geografis.

Petani sering menampilkan diri sebagai pekerja dengan penampilan fisik yang “keras” dan kotor (berkeringat, berbelepotan tanah), sedangkan non petani menampilkan citra diri sebagai pekerja yang tidak mencurahkan tenaga fisik dengan penampilan yang terkesan bersih dan rapi. Kondisi ini melahirkan pemikiran atas nilai sosial budaya yang memandang bahwa petani merupakan pekerjaan keras, dan non petani pekerjaan yang halus, sehingga petani lebih “rendah” daripada non petani apalagi pegawai negeri. Secara hasil yang didapat petani gurem tidak lebih baik dari hasil yang didapat non petani (Rahardja, 1996).

Mulder (1984) mengatakan bahwa menurut pola Asia Tenggara, bercocok tanam merupakan suatu pekerjaan terhormat yang perlu, dan kelas petani makmur selalu dipandang sebagai sebuah dasar sehat bagi kemakmuran bangsa. Namun demikian menjadi petani langsung dan menjalankan pertanian tidak dianggap sebagai suatu jabatan yang atau pantas dicita-citakan. Kaum petani secara harfiah berdiri ditengah-tengah lumpur dan merupakan tingkat masyarakat yang paling rendah. Pekerjaannya tidak menimbulkan perhatian dan tidak bergengsi. Tegasnya, bila ada kesempatan maka pantaslah selekas mungkin mencari pekerjaan lain.

Berkembang penilaian bahwa pekerjaan pertanian merupakan pekerjaan yang masih bernilai ekonomis tetapi kurang memberi status yang terhormat. Sifat pekerjaan yang masih mengandalkan kekuatan fisik namun langka terhadap teknologi dan unsur-unsur modern perkotaan dinilai sebagai pekerjaan yang kurang menarik bagi pemuda (Tarigan, 2004).

Pemuda pedesaan merepresentasikan pekerjaan pertanian sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi secara status sosial. Meski demikian, pekerjaan ini diakui merupakan sumber pendapatan pendukung yang sangat potensial dan memberi kenyamanan karena relatif memiliki keterjaminan pendapatan. Secara sosiologis ada beberapa kecenderungan yang terjadi. Pekerjaan direpresentasikan menguntungkan bila kedudukannya sebagai usaha dan bukan semata sebagai pekerjaan. Penguasaan lahan sangat penting sebagai kunci untuk meningkatkan produksi dan memaksimalkan keuntungan. Didalamnya terkandung muatan kreatifitas dan tantangan mencari strategi untuk berkembang (Tarigan, 2004).

Nilai yang berkembang di masyarakat memberi dua peran bagi pekerjaan pertanian. Pekerjaan ini lebih bernilai sosial bila berperan sebagai pekerjaan sampingan daripada pekerjaan utama. Artinya, bagi pemuda bekerja di sektor pertanian lebih memberi rasa bangga jika ada pekerjaan lain sebagai masker, sekalipun pekerjaan yang diakui sebagai pekerjaan utama itu belum tentu memberikan pendapatan terbesar. Pemuda lebih merasa terhormat sebagai petani walaupun mengerjakan pekerjaan yang kotor, kasar dan melelahkan jika dibantu oleh tenaga buruh. Ini membuat pemuda merasa orang lain menilainya sebagai orang yang mampu memperkerjakan orang lain. Hal ini memberikan perasaan lebih terhormat sekalipun bekerja di sektor pertanian.

Dalam penelitian Sulistyono (2006), generasi muda yang mempunyai persepsi yang positif terhadap pekerjaan di sektor pertanian menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang cukup mudah untuk dipelajari maupun untuk dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian. Pandangan generasi muda ini merupakan setting sosial dan pengalaman generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian pada masa lalu sampai waktu dilakukannya penelitian ini. Pandangan generasi muda tersebut meliputi pandangan generasi muda terhadap aspek ekonomis, aspek sosial dan aspek teknis pekerjaan di sektor pertanian.

2.4. Faktor Penentu yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

2.4.1. Faktor Internal

a. Tingkat Pendidikan

Abdullah (1984) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan di kalangan pemuda secara menonjol mempengaruhi pemilihan pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi di desa kaya mendorong kecenderungan pemudanya untuk memilih pekerjaan lain di luar bidang pertanian dan lebih menyukai pekerjaan “bersih dan halus” (*white collar worker*) seperti PNS, guru dan BRI. Di desa yang masih minus kecenderungan untuk menjadi petani masih dominan.

Tingkat pendidikan yang tinggi mendorong untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Faktor-faktor tersebut mendorong penduduk mencari pekerjaan di luar desa atau di kota (Mardikanto, 1990).

Dalam penelitian Roisana (2002) data menunjukkan bahwa terdapat hubungan dependensi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keputusan pemuda pedesaan dalam memilih lapangan pekerjaan di sektor pertanian atau non pertanian. Artinya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keputusan pemuda pedesaan memilih lapangan kerja.

Dalam penelitian Musyarofah (2003), pendidikan sangat penting karena terkait dengan daya pikir, wawasan, ketrampilan dan keahlian penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin maju dan semakin menambah kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak, yang juga sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya mobilitas penduduk.

Dalam penelitian Sulisty (2006), minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian rendah, terutama mereka yang sudah menempuh pendidikan menengah atau perguruan tinggi, mereka beranggapan bahwa bekerja di sektor pertanian tidak sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki dan terkesan *rekoso* (sengsara). Selain itu, daya tarik sektor non pertanian menurut generasi muda lebih menjanjikan, terutama dalam hal upah atau gaji

Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan seseorang akan membuka wawasan berfikir seseorang dalam menyikapi hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang juga menjadikan perbedaan persepsi seseorang pada suatu pekerjaan. Pada umumnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi hanya mau bekerja di sektor formal yang merupakan pekerjaan yang bersih, meski pendapatan yang diterimanya belum tentu lebih besar dari pekerjaan yang di terima di sektor informal. Sedangkan orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah rela bekerja di sektor apapun asalkan bisa menghidupi kehidupannya sendiri.

b. Pengalaman bekerja pada sektor pertanian

Dalam mengambil keputusan untuk memasuki lapangan kerja, menurut Rogers (dalam Pudjiwati; 1992), sumberdaya pribadi yang salah satunya berupa pengalaman kerja sangat menentukan. Sebab dengan memiliki bekal pengalaman kerja, seseorang akan lebih terampil dan memiliki tingkat produktivitas kerja yang relatif tinggi daripada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman kerja.

Kepemilikan pengalaman kerja pada sektor pertanian berpengaruh terhadap keputusan pemuda pedesaan untuk meninggalkan atau tidak lapangan

sektor pertanian. Bagi pemuda pedesaan yang tidak memiliki pengalaman kerja pada sektor pertanian, mereka lebih memilih untuk meninggalkan lapangan kerja sektor tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasryono (1984) yang mengatakan bahwa adanya migrasi tenaga kerja keluar dari sektor pertanian salah satunya terjadi karena tidak memiliki ketrampilan dan pengalaman bekerja di sektor tersebut.

Kepemilikan pengalaman kerja di sektor pertanian bagi pemuda pedesaan ini diperoleh dari perannya sebagai tenaga kerja keluarga. Peran pemuda sebagai tenaga kerja keluarga ini tidak lepas dari pola didik dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani lebih cenderung untuk memberi petunjuk dengan jalan meminta anak untuk ikut membantu pekerjaan mereka, yaitu dalam usaha tani (Wahono dalam Anonymous, 1996).

Tidak semua orang memiliki pengalaman bekerja di sektor pertanian. pengalaman sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang untuk bekerja di sektor pertanian. Orang yang tidak berpengalaman bekerja di sektor pertanian kebanyakan tidak mempunyai pikiran untuk bekerja di sektor pertanian.

c. Pendapatan Keluarga dari Sektor Pertanian

Pendapatan merupakan faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena selain sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai juga tidak adanya jaminan kepastian upah (Salladien, 1988). Generasi muda akan mencari pekerjaan yang menawarkan pendapatan yang lebih besar dan pasti dari pada di sektor pertanian, karena mereka beranggapan hasil bekerja di

sektor pertanian tidak dapat diharapkan dengan pasti sedangkan pekerjaan di sektor non pertanian sudah pasti hasil yang didapatkan.

Dalam penelitian Sulistyو (2006), orang tua generasi muda responden yang mempunyai pendapatan sedang, dengan kata lain relatif dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke pendidikan tinggi akan ada keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya serta adanya respon signifikan terhadap perubahan yang ada di lingkungannya.

d. Luas Kepemilikan Lahan

Menurut Hayami (1988) dalam Soekartawi (1995) peningkatan jumlah penduduk di pedesaan dapat menyebabkan kesulitan memperoleh pekerjaan produktif di sektor pertanian, sehingga mendorong tenaga kerja untuk beralih ke sektor non pertanian. Hal ini banyak dialami oleh tenaga kerja yang hanya bekerja pada lahan pertanian milik orang lain sebagai buruh tani.

Tanah adalah salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian. Tanah merupakan tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Bertambahnya penduduk dengan cepat terutama di Jawa membuat tanah untuk berusaha di bidang pertanian semakin sempit. Hal ini diperparah oleh adanya sistem warisan yang masih kuat bagi kepemilikan tanah pertanian. Petani kecil yang menggarap sepetak dua petak tanah saja tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga (Rahardjo, 1986).

Selain itu, adanya pembangunan infrastruktur untuk kepentingan masyarakat seperti pembangunan sekolah, jalan, pasar, dan lain-lain akan semakin

menghilangkan lahan produktif sehingga mengurangi kesempatan kerja bagi pekerja sektor pertanian yang semula bekerja pada lahan tersebut (Tjondronegoro, 1998). Apalagi sifat sektor pertanian sendiri masih terdapat perbedaan pola penerimaan pendapatan sehingga menyebabkan pendapatan petani hanya dapat diterima setiap musim panen saja. Maka pemuda pedesaan yang memiliki tanah yang sempit terdorong untuk meninggalkan sektor pertanian dan memilih bekerja pada sektor non pertanian.

Dalam penelitian Musyarofah (2003) sebagian besar tenaga kerja yang melakukan mobilitas adalah tenaga kerja yang keluarganya mempunyai luas lahan garapan sempit / buruh tani. Karena tanpa melakukan mobilitas pendapatan dari bekerja sebagai buruh tani saja tidak cukup.

Dalam penelitian Wahyuni (2001), pengaruh luas lahan terhadap motivasi kerja generasi muda dalam usahatani yaitu bahwa generasi muda yang orangtuanya tidak memiliki lahan sendiri mempunyai motivasi kerja sedang, generasi muda yang lahannya sempit mempunyai motivasi kerja sedang sampai tinggi, yang mempunyai motivasi kerja sedang dan lahan yang luas mempunyai motivasi kerja tinggi.

Dalam penelitian Roisana (2002), dalam hal luas lahan tidak terdapat dependensi antara luas lahan pertanian dengan keputusan pemuda pedesaan memilih lapangan kerja di sektor pertanian atau non pertanian. Artinya luas kepemilikan lahan bukan faktor yang menentukan keputusan pemuda memilih lapangan kerja baik di sektor pertanian atau non pertanian.

Dalam penelitian Sulistyono (2006), generasi muda pedesaan yang keluarganya memiliki tanah yang sempit terdorong untuk meninggalkan di sektor pertanian dan memilih bekerja pada sektor non pertanian.

e. Sosialisasi Keluarga

Menurut Rahardja (1996) perilaku dan pilihan remaja dipengaruhi oleh sosialisasi keluarganya. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dimana orangtua sebagai sentral berkiblatnya semua anggota keluarga dalam usaha menentukan sikap dan tingkah laku produktif dalam keluarganya. Proses sosialisasi berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian dan proses kognitif anak, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perilaku, sikap, pengetahuan dan ketrampilan anak setelah dewasa. Mappiare (1983) mengemukakan juga bahwa dalam proses sosialisasi tersebut orang tua menanamkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap.

Dalam penelitian Wahyuni (2001), pengaruh sosialisasi keluarga yaitu dorongan kerja orangtua terhadap motivasi kerja generasi muda dalam usaha tani menunjukkan bahwa generasi muda yang dorongan kerja pertaniannya tinggi sebagian besar mempunyai motivasi kerja tinggi, yang dorongan kerja pertanian dari orangtuanya rendah mempunyai motivasi kerja yang rendah.

Sosialisasi keluarga adalah suatu hal yang sangat penting terhadap terbentuknya persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Pekerjaan anggota keluarga lain dan juga penanaman nilai – nilai pekerjaan dari orang tua akan mempengaruhi persepsi generasi muda tentang pekerjaan.

2.4.2. Faktor Eksternal

a. Upah di Luar Sektor Pertanian

Menurut Lee (dalam Sunarto 1985) faktor paling dominan yang mendorong seseorang untuk melakukan mobilitas adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan serta adanya kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.

Perbedaan tingkat upah dan kesempatan kerja di desa dan kota juga merupakan salah satu faktor yang menstimuli angkatan kerja pedesaan untuk pindah ke kota. Karena keragaman kesempatan kerja di kota dengan tingkat upah relatif lebih tinggi daripada tingkat upah di desa, angkatan kerja pedesaan cenderung ingin pindah ke kota (Fariqun, 1998).

Dalam penelitian Musyarofah (2003) bekerja di tempat asal dalam hal ini sebagai petani atau buruh tani tingkat upahnya lebih rendah jika dibanding dengan bekerja di tempat lain (tujuan), terutama karena pekerjaan sebagai petani yang tidak bisa rutin. Hal ini merupakan faktor penarik dari luar sektor pertanian yang mengakibatkan tenaga kerja melakukan mobilitas keluar desa.

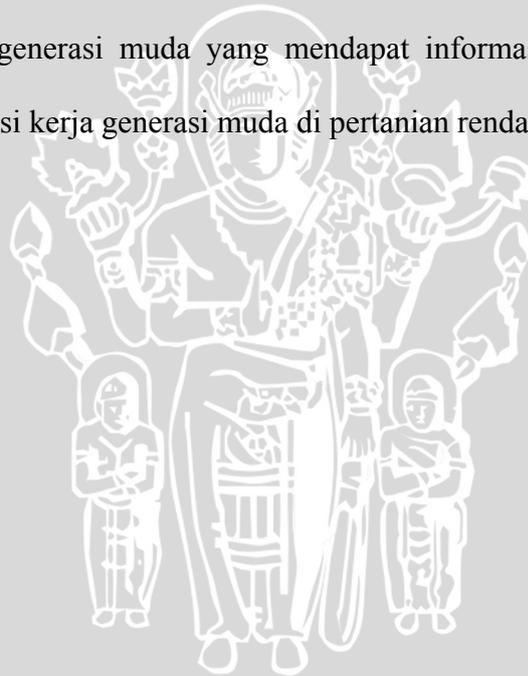
Perekonomian seseorang akan lebih maju apabila ia bekerja di luar sektor pertanian. Karena dengan bekerja di luar sektor pertanian, ia tidak akan mengalami kerugian akibat tingginya biaya produksi dan harga pupuk, dengan hasil produksi yang tidak memadai.

b. Informasi dari Luar Desa

Menurut Lee (dalam Sunarto, 1985) berita – berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi penting bagi

calon migran. Arus modernisasi mempercepat keluar masuknya informasi dalam kehidupan masyarakat desa. Berita dari mass media atau info yang dibawa oleh orang lain dari luar daerah bisa mempengaruhi cara berpikir atau pandangan masyarakat desa tentang gaya hidup mereka, termasuk mata pencaharian mereka. Mass media menunjukkan keglamoran hidup di kota, mudahnya uang dengan bekerja di luar sektor.

Dalam penelitian Wahyuni (2001), pengaruh informasi dan komunikasi kerja di kota terhadap motivasi kerja generasi muda dalam usahatani menunjukkan bahwa generasi muda yang mendapat informasi dari luar tinggi mengakibatkan motivasi kerja generasi muda di pertanian rendah.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Persepsi adalah interpretasi dari seseorang terhadap sesuatu yang diterima. Persepsi dipengaruhi oleh proses belajar, aktivitas, kebutuhan, dan pengalaman. Persepsi generasi muda pedesaan mengenai suatu hal pekerjaan merupakan hasil seleksi dari pengalaman hidup yang prosesnya berlangsung sepanjang hidup.

Di kalangan generasi muda, bahkan termasuk generasi muda pedesaan terdapat anggapan bahwa pekerjaan pada sektor pertanian adalah pekerjaan rendah. Dalam berlanjutnya proses pembangunan yang membawa pada semakin lengkapnya sarana pendidikan, transportasi, dan komunikasi, pemuda pedesaan mulai enggan bekerja pada sektor pedesaan memilih melakukan mobilitas baik secara sosial maupun geografis.

Persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian terbagi dalam aspek ekonomis, sosial, dan teknis. Persepsi generasi muda dalam aspek ekonomis berkaitan dengan kemampuan pekerjaan di sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan, dan papan. Berkembang penilaian bahwa pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang masih bernilai ekonomis. Pekerjaan ini diakui merupakan sumber pendapatan pendukung yang sangat potensial dan memberi kenyamanan karena relatif memiliki keterjaminan pendapatan. Secara sosiologis ada beberapa kecenderungan yang terjadi,

pekerjaan di sektor pertanian direpresentasikan menguntungkan bila kedudukannya sebagai usaha dan bukan sebagai pekerjaan.

Persepsi dalam aspek sosial adalah anggapan generasi muda mengenai gengsi atau prestise pekerjaan di sektor pertanian. Bercocok tanam merupakan suatu pekerjaan terhormat yang perlu, dan kelas petani makmur selalu dipandang sebagai sebuah dasar sehat bagi kemakmuran bangsa. Namun demikian menjadi petani langsung dan menjalankan pertanian dianggap sebagai suatu jabatan yang tidak pantas dicita-citakan. Kaum petani secara harfiah berdiri ditengah-tengah lumpur dan merupakan tingkat masyarakat yang plh rendah, pekerjaannya tidak menimbulkan perhatian dan tidak bergengsi.

Persepsi dalam aspek teknis adalah anggapan generasi muda mengenai sejauh mana sektor pertanian dapat dipahami dan dapat dilakukan. Dalam hal ini faktor internal maupun faktor eksternal akan berpengaruh terhadap persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian atau non pertanian.

Faktor internal tersebut antara lain; pendidikan generasi muda, pendapatan keluarga, pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga. Selain itu, faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh, adalah pendapatan di luar pertanian dan perolehan informasi dari luar desa

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi generasi muda misalnya; pendidikan generasi muda, faktor pendidikan berperan sangat penting dalam mempengaruhi persepsi generasi muda untuk bekerja disektor pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pemuda, maka tingkat rasa gengsi yang ada dalam diri generasi muda akan semakin tinggi pula. Pemuda yang tingkat

pendidikannya tinggi akan merasa malu untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap tidak bergengsi, tidak mendapatkan penghasilan yang tinggi, kotor dan lain sebagainya, meskipun dia adalah seorang sarjana pertanian sekalipun.

Faktor pendapatan keluarga dari sektor pertanian dapat mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Semakin tinggi pendapatan keluarga dari sektor pertanian maka persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian akan semakin positif. Karena apabila generasi muda merasa pendapatan keluarga dari sektor pertanian relatif kecil dan tidak seimbang dengan biaya produksi maka generasi muda akan cenderung meninggalkan sektor pertanian dan memilih sektor lain yang dirasa lebih menguntungkan.

Faktor pengalaman bekerja di sektor pertanian. Ada dua kemungkinan para generasi muda tidak mau bekerja di sektor pertanian. Yang pertama, karena mereka tidak tahu bagaimana caranya mengolah lahan pertanian atau bagaimana cara bertani yang baik, sehingga tanaman mereka tidak membuahakan hasil yang memuaskan. Hal ini membuat mereka putus asa dan tidak mau bekerja lagi di sektor pertanian. Yang kedua, disebabkan adanya pengalaman bekerja di sektor pertanian. Para pemuda desa, meski hanya sekejap tentu pernah merasakan bekerja di sektor pertanian. Mereka tahu bagaimana rasanya bergulat dengan lumpur dan terpanggang sinar matahari. Dan rasa lelah mereka setiap hari, kerap kali tidak memadai dengan hasil yang mereka peroleh dari hasil produksi pertanian.

Faktor luas kepemilikan lahan, semakin luas kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki, maka keluarga generasi muda akan semakin sibuk dengan

pekerjaan di sektor pertanian, sehingga generasi muda akan selalu bersentuhan dengan pertanian walaupun tidak secara langsung.

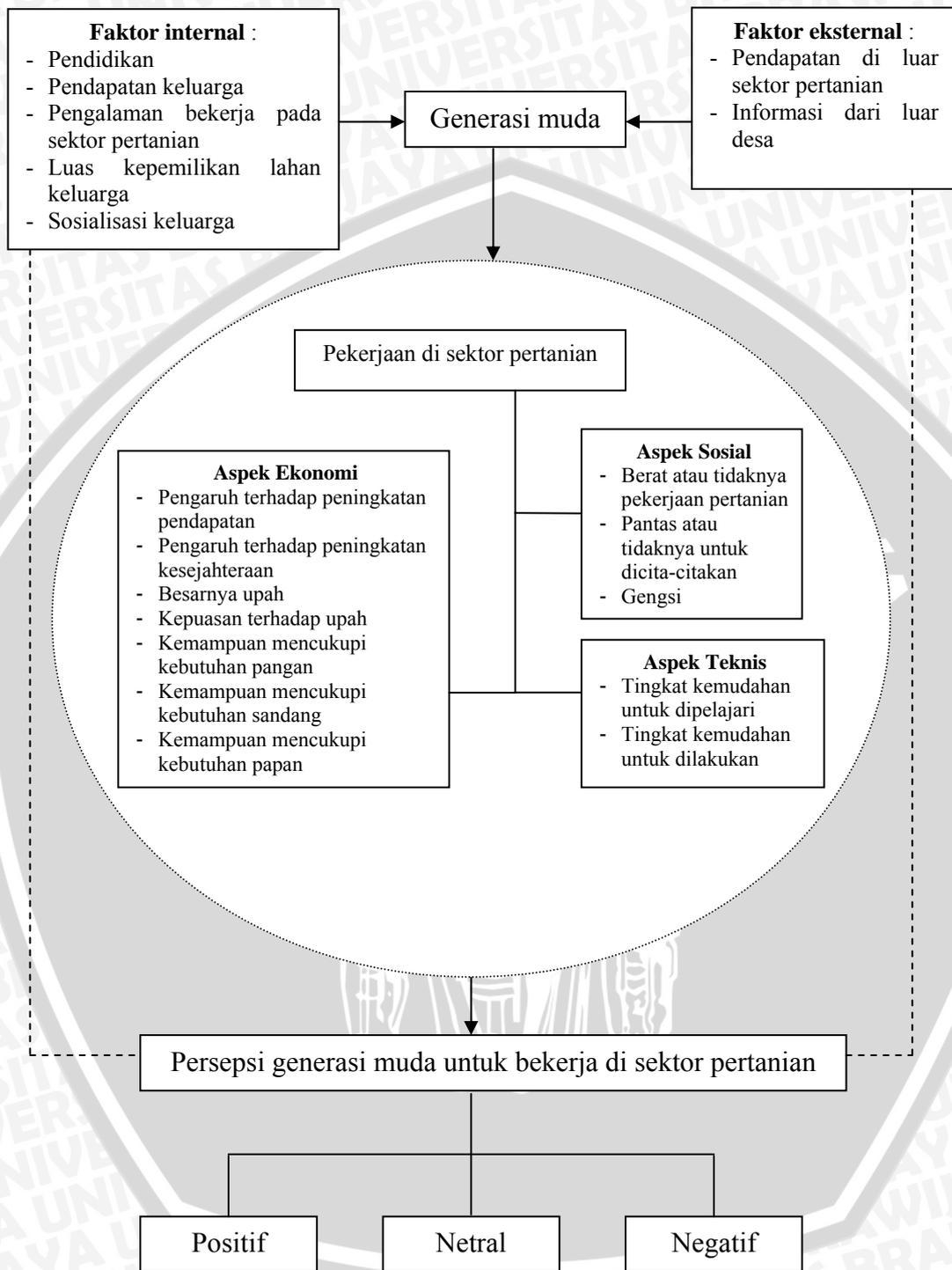
Faktor sosialisasi keluarga. Faktor sosialisasi keluarga juga sangat berpengaruh pada persepsi pemuda untuk bekerja disektor pertanian. Status sosial keluarga yang cenderung pada tingkat menengah ke atas, atau keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, akan mengarahkan anak-anak mereka untuk bekerja di luar sektor pertanian agar mereka mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada bila mereka bekerja di sektor pertanian, sehingga status sosial mereka akan tetap terjaga atau akan semakin tinggi.

Selain itu, faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh adalah pendapatan di luar pertanian. Pendapatan seorang yang bekerja di sektor lain selain pertanian cenderung lebih menguntungkan dari pada mereka yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini terjadi karena mereka yang bekerja di luar sektor pertanian tidak dituntut untuk mengeluarkan biaya produksi yang besar, sehingga mereka bisa meraup untung yang seimbang dengan biaya yang dikeluarkannya.

Faktor informasi dari luar desa. Faktor informasi dari luar desa ini berdampak sangat kuat terhadap persepsi generasi muda untuk bekerja di luar sektor pertanian. Berkembangnya iptek menyebabkan mereka ingin mencoba hal baru untuk meraih keuntungan dalam setiap usaha mereka. Dan tak jarang, para generasi muda desa pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena di kota menjanjikan banyak impian untuk menjadi kaya. Dengan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi tersebut maka akan membentuk persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Dari faktor – faktor diatas maka akan membentuk persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian yang positif, netral, atau negatif. Persepsi positif yaitu generasi muda merasa bahwa hasil bekerja di sektor pertanian dapat mencukupi kesejahteraan keluarga generasi muda tersebut, serta pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang baik dan tidak bisa ditinggalkan. Sedangkan persepsi negatif yaitu generasi muda menganggap bahwa pekerjaan pertanian tidak dapat memenuhi kesejahteraan keluarga, pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang sulit, berat, dan tidak menguntungkan.





Gambar 2. Kerangka pemikiran persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian

Keterangan : —→ : pengaruh
 — : bagian
 --- : hubungan

3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan rincian hipotesis untuk setiap hubungan adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian negatif
2. Faktor Internal
 - a. Diduga ada hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.
 - b. Diduga ada hubungan yang positif antara pengalaman bekerja di sektor pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.
 - c. Diduga ada hubungan yang positif antara tingkat pendapatan keluarga di sektor pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.
 - d. Diduga ada hubungan yang positif antara luas kepemilikan lahan pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.
 - e. Diduga ada hubungan yang positif antara sosialisasi keluarga dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.

3. Faktor Eksternal

- a. Diduga ada hubungan yang negatif antara pendapatan di luar sektor pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.
- b. Diduga ada hubungan yang negatif antara informasi dari luar desa dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian.

3.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada generasi muda yaitu warga desa yang berumur 15 – 30 tahun dan bertempat tinggal di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan dalam aspek budidaya, tidak termasuk pemasaran.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Definisi Operasional

1. Persepsi generasi muda pedesaan mengenai pekerjaan sektor pertanian adalah anggapan / pandangan generasi muda tentang pekerjaan sektor pertanian. Anggapan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian pada masa lampau dan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan). Pada penelitian ini pengukuran persepsi dilakukan dengan menghubungkan aspek-aspek pekerjaan sektor pertanian, yaitu aspek sosial budaya, aspek ekonomis dan aspek teknis.

- a. Persepsi aspek ekonomis dihubungkan dengan kemampuan pekerjaan sektor pertanian dapat dijadikan sumber penghidupan yang layak dan menguntungkan serta pekerjaan sektor pertanian adalah tingkat dimana hasil dari pekerjaan sektor pertanian dapat dilihat mampu memenuhi kebutuhan hidup / rumah tangga.
 - b. Persepsi aspek sosial adalah anggapan generasi muda mengenai gengsi atau prestise pekerjaan di sektor pertanian.
 - c. Persepsi aspek teknis adalah anggapan generasi muda mengenai sejauhmana pekerjaan sektor pertanian untuk dipahami atau dilakukan.
2. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda yang terdapat di dalam pertanian dan lingkungan pedesaan yang meliputi; pendidikan, pengalaman generasi muda bekerja di sektor pertanian, tingkat pendapatan keluarga, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga.
- a. Pendidikan generasi muda adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh generasi muda.
 - b. Pengalaman bekerja generasi muda di sektor pertanian adalah merupakan lamanya generasi muda bekerja pada sektor pertanian dihitung dalam tahun, baik yang sudah pernah maupun yang sedang bekerja pada sektor pertanian dan atau yang bekerja penuh atau tidak penuh pada sektor pertanian.
 - c. Pendapatan keluarga adalah pendapatan tiap bulan kepala keluarga generasi muda di sektor pertanian, atau pendapat kepala keluarga

mengenai pendapatan di sektor pertanian apabila dalam keluarga tersebut tidak ada yang bekerja sebagai petani.

- d. Luas kepemilikan lahan pertanian adalah luas lahan pertanian yang dimiliki keluarga generasi muda dalam satuan hektar.
 - e. Sosialisasi keluarga adalah dalam proses sosialisasi orang tua menanamkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap.
3. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda yang berasal dari luar pertanian atau luar desa yang meliputi pendapatan di luar desa/pertanian dan informasi dari luar desa.
 - a. Pendapatan di luar desa/pertanian adalah besarnya pendapatan atau upah yang diterima tiap bulan apabila seseorang bekerja di luar sektor pertanian.
 - b. Informasi dari luar desa adalah informasi tentang keadaan di luar desa yang dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk keluar dari desa dan sektor pertanian.

3.4.2. Pengukuran Variabel

1. Faktor Internal

Tabell. Pengukuran Variabel Faktor Internal

No	Variabel dan Indikator	Skor
a	Tingkat pendidikan generasi muda	
	- Pendidikan tinggi (> SMA)	3
	- Pendidikan menengah (pernah menempuh SMP dan SMA)	2
	- Pendidikan rendah (< SD)	1
	Nilai tertinggi	3
	Nilai terendah	1

No	Variabel dan Indikator	Skor
b	Pengalaman bekerja generasi muda di sektor pertanian	
	- Pengalaman tinggi (> 13,34 tahun)	3
	- Pengalaman sedang (6,67 – 13,34 tahun)	2
	- Pengalaman rendah (< 6,67 tahun)	1
Nilai tertinggi		3
Nilai terendah		1

No	Variabel dan Indikator	Skor
c	Pendapatan keluarga perbulan	
	- Tingkat pendapatan tinggi (> Rp 1.400.000,00)	3
	- Tingkat pendapatan sedang (Rp 800.000,00– Rp 1.400.000,00)	2
	- Tingkat pendapatan rendah (< Rp 800.000,00)	1
Nilai tertinggi		3
Nilai terendah		1

No	Variabel dan Indikator	Skor
d	Luas kepemilikan lahan pertanian	
	- Luas (>1,34 Ha)	3
	- Sedang (0,67 Ha – 1,34 Ha)	2
	- Sempit (<0,67 Ha)	1
Nilai tertinggi		3
Nilai terendah		1

No	Variabel dan Indikator	Skor
e	Sosialisasi Keluarga	
	<i>Harapan orangtua terhadap generasi muda (anak) untuk ikut serta dalam bertani</i>	
	- Sangat mengharap bantuan anak dalam bertani	3
	- Kurang mengharap bantuan anak dalam bertani	2
	- Tidak mengharap bantuan anak dalam bertani	1
	<i>Frekwensi mengajak / menyuruh anak ikut serta dalam usaha tani</i>	
	- Sering	3
	- Kadang-kadang	2
- Tidak pernah	1	

<i>Harapan orang tua terhadap jenis pekerjaan anak</i>		
- Pertanian		3
- Campuran		2
- Non pertanian		1
Nilai tertinggi		9
Nilai terendah		3

Kategori sosialisasi keluarga adalah sebagai berikut

$$I = \frac{\sum X_t - \sum X_r}{K}$$

$$I = \frac{9 - 3}{3} = 2$$

Variabel dan Indikator	Skor
- Sosialisasi keluarga tinggi (7 – 9)	3
- Sosialisasi keluarga tinggi sedang (5 – 6)	2
- Sosialisasi keluarga rendah (3 – 4)	1
Nilai tertinggi	3
Nilai terendah	1

2. Faktor Eksternal

Tabel 2. Pengukuran Variabel Faktor Eksternal

No	Variabel dan Indikator	Skor
a	Upah di luar sektor Pertanian perbulan	
	- Upah tinggi (> Rp 1.200.000,00)	3
	- Upah sedang (Rp 750.000,00 – Rp 1.200.000,00)	2
	- Upah rendah (< Rp 750.000,00)	1
	Nilai tertinggi	3
	Nilai terendah	1

No	Variabel dan Indikator	Skor
b	Informasi dari luar desa / luar daerah	
	<i>Punya atau tidaknya teman/kerabat yang tinggal di luar desa / daerah</i>	
	- Punya banyak (> 5 orang)	3
	- Punya (1 – 5 orang)	2
	- Tidak punya	1
	<i>Frekwensi komunikasi dengan kerabat luar daerah</i>	
	- Sering (>2 kali / bulan)	3
	- Kadang - kadang (1 kali / bulan)	2
	- Tidak pernah	1
	1	
	<i>Tawaran kerja dari teman / kerabat diluar daerah</i>	3
	- Sering (>2 kali / bulan)	2
	- Kadang - kadang (1 kali / bulan)	1
	- Tidak Pernah	
	<i>Ketertarikan terhadap tawaran dan informasi kerja di luar daerah</i>	3
	- Tertarik (ingin segera kerja keluar desa secepatnya)	2
	- Ragu (ingin kerja tapi belum yakin)	1
	- Tidak tertarik	
	<i>Frekwensi memperoleh informasi lowongan kerja dari media</i>	3
	- Sering (> 2 kali/ bulan)	2
- Kadang-kadang (1 kali/bulan)	1	
- Tidak pernah		
<i>Frekwensi memperoleh informasi lowongan kerja dari agen/calor</i>		
- Sering (> 2 kali/ bulan)	3	
- Kadang-kadang (1 kali/bulan)	2	
- Tidak pernah	1	
Nilai tertinggi		18
Nilai terendah		6

Kategori tingkat informasi dari luar daerah adalah sebagai berikut

$$I = \frac{\sum X_t - \sum X_r}{K}$$

$$I = \frac{18 - 6}{3}$$

$$I = 4$$

Kategori	Skor
- Informasi dari luar desa tinggi (14 – 18)	3
- Informasi dari luar desa sedang (10 – 13)	2
- Informasi dari luar desa rendah (6 – 9)	1
Nilai tertinggi	3
Nilai terendah	1

3. Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian.

Tabel 3. Pengukuran Variabel Persepsi

No	Variabel dan Indikator	Skor
1	<p>Persepsi Generasi Muda Mengenai Aspek Ekonomis di Sektor Pertanian</p> <p>Pekerjaan sektor pertanian dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani</p> <p>a. Berpengaruh 3</p> <p>b. Ragu - ragu 2</p> <p>c. Tidak berpengaruh 1</p> <p>Pekerjaan sektor pertanian dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani</p> <p>a. Berpengaruh 3</p> <p>b. Ragu - ragu 2</p> <p>c. Tidak berpengaruh 1</p> <p>Pendapat generasi muda mengenai upah kerja di sektor pertanian.</p> <p>a. Tinggi 3</p> <p>b. Ragu - ragu 2</p> <p>c. Rendah 1</p> <p>Kepuasan generasi muda terhadap upah kerja di sektor pertanian</p> <p>a. Memuaskan 3</p> <p>b. Ragu - ragu 2</p> <p>c. Tidak memuaskan 1</p> <p>Upah dan hasil bekerja di sektor pertanian dapat dilihat hasilnya untuk mencukupi kebutuhan pangan</p> <p>a. Mencukupi 3</p> <p>b. Ragu-ragu 2</p> <p>c. Tidak mencukupi 1</p>	

	<p>Upah dan hasil bekerja di sektor pertanian dapat dilihat hasilnya untuk mencukupi kebutuhan sandang</p> <p>a. Mencukupi b. Ragu-ragu c. Tidak mencukupi</p>	<p>3 2 1</p>
	<p>Upah dan hasil bekerja di sektor pertanian dapat dilihat hasilnya untuk mencukupi kebutuhan papan</p> <p>a. Mencukupi b. Ragu-ragu c. Tidak mencukupi</p>	<p>3 2 1</p>
	<p>Sub Total : Skor tertinggi Skor terendah</p>	<p>21 7</p>
2	<p>Persepsi Generasi Muda Mengenai Aspek Sosial Pekerjaan di Sektor Pertanian</p> <p>Pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan yang berat.</p> <p>a. Tidak setuju b. Netral c. Setuju</p> <p>Pekerjaan di sektor pertanian tidak pantas dicita-citakan.</p> <p>a. Tidak setuju b. Netral c. Setuju</p> <p>Pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan yang tidak bergengsi.</p> <p>a. Tidak setuju b. Netral c. Setuju</p>	<p>3 2 1 3 2 1 3 2 1</p>
	<p>Sub Total : Skor Tertinggi Skor Terendah</p>	<p>9 3</p>
	<p>Persepsi Generasi Muda Mengenai Aspek Teknis Pekerjaan di Sektor Pertanian</p> <p>Pekerjaan di sektor pertanian mudah dipelajari.</p> <p>a. Mudah dipelajari b. Ragu - ragu c. Sulit dipelajari</p>	<p>3 2 1</p>

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini merupakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, hal ini dilakukan dalam upaya memperkaya data lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Data kualitatif digunakan sebagai tambahan informasi di samping data kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif, proses penelitian dimulai dengan permasalahan yang dihadapi peneliti. Permasalahan tersebut dikaji secara teoritis, dicari dasar-dasar rasionalitasnya. Berdasarkan kajian teoritis yang ada, dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara atau dugaan sementara atas masalah tersebut. Kemudian dilakukan pengumpulan data empiris, untuk menguji hipotesis tersebut (Santoso, 2005).

4.2. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survai, yang secara sengaja dilakukan di Desa Slamet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Dengan pertimbangan berdasarkan pendapat petinggi desa setempat, generasi muda di desa ini banyak yang bekerja di luar sektor pertanian dan ada juga yang bekerja di sektor pertanian, selain itu peneliti adalah penduduk desa setempat. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai November 2006.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner

sebagai alat pengumpulan data pokok. Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survai adalah individu.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengambil sejumlah responden yang akan diambil secara acak untuk mendapatkan data kuantitatif, dan mengambil beberapa keypersons yaitu ketua RT dan juga beberapa generasi muda setempat untuk mendapatkan data kualitatif.

4.3. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Multistage random sampling*. Dalam metode ini diambil sampel secara acak sebanyak lima RT dari 23 RT yang ada di Desa Slamet - Tumpang. RT yang terpilih adalah RT 8, RT 14, RT 17, RT 18, dan RT 23. Sampel responden diambil secara *non proporsional random sampling* sebanyak masing – masing delapan responden dari setiap RT, sehingga jumlah sampel adalah 40 responden. Hal tersebut dilakukan karena jumlah populasi dalam tiap RT sampel tidak berbeda secara nyata. Sampel adalah penduduk desa setempat yang berusia 15 – 30 tahun.

Tabel 4. Populasi Generasi Muda per RT Sampel

No RT	Populasi Generasi Muda	Jumlah Sampel
8	23	8
14	23	8
17	24	8
18	28	8
23	25	8
jumlah	123	40

4.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- Pengumpulan data primer, yaitu memperoleh data secara langsung melalui wawancara dengan generasi muda Desa Slamet berdasarkan kuisioner dan dilengkapi dengan catatan penelitian dimana data dikumpulkan yaitu bagaimana persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.
- Pengumpulan data sekunder, yaitu memperoleh data dari kantor desa desa Slamet, terutama mengenai data demografi penduduk dan keadaan geografi daerah penelitian.

4.5. Metode Analisa Data

Untuk menganalisis data penelitian ini pada tujuan mengetahui persepsi generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan data kualitatif melalui skor dan penyekoran data mungkin Skala Likert I Gusti Ngurah Agung dalam Sanusi (2003) yang terdiri dari tahapan antara lain:

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Dalam penelitian ini tanggapan responden diukur dengan skala Likert yaitu dengan memberikan selang kelas 3 macam antara lain tinggi, sedang, dan rendah.

b. Menentukan interval kelas

$$I = \frac{\sum X_t - \sum X_r}{K}$$

Dimana : X_t = Nilai pengamatan tertinggi

I = Interval kelas

X_r = Nilai pengamatan terendah

K = Kelas

Dari rumus diatas dapat diketahui batasan nilai dikatakan rendah, sedang, dan tinggi.

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dan faktor – faktor yang mempengaruhinya adalah dengan menggunakan korelasi Rank Spearman. Menurut Siegel (1992) untuk mengetahui hubungan dua himpunan yang dalam selangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan koefisien korelasi spearman. Koefisien Korelasi Rank-Spearman didasarkan atas ranking yang ditulis dengan r_s atau kadang-kadang ρ . Untuk menghitung dimulai dengan membuat daftar N subyek. Kemudian membuat ranking untuk variabel X dan Y . Selanjutnya menentukan harga d_i = perbedaan antara kedua ranking itu dengan mengakuratkan serta menjumlah semua harga d_i^2 untuk mendapatkan jumlah d_i^2 harga ini serta harga N dimasukkan dalam rumus berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi Spearman

d_i^2 = disparitas (selisih ramping)

N = jumlah responden

Untuk mengetahui tingkat signifikansi maka digunakan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = tingkat signifikansi

r_s = Koefisien Korelasi Rank Spearman

N = Jumlah Sampel

Untuk mengetahui tingkat signifikansinya maka t hitung dibanding dengan t tabel pada taraf kepercayaan 95 %. Jika t hitung > t tabel 0,05 maka tolak Ho atau terdapat hubungan nyata antara variabel X dan Variabel Y dan jika t hitung ≤ t tabel 0,05 maka tolak Ho atau tidak terdapat hubungan nyata antara variabel X dan variabel Y.

Jika terjadi angka sama, masing-masing mendapatkan rata-rata ranking yang sedianya akan diberikan andaikata angka sama tidak terjadi. Ini adalah prosedur yang biasa kita lakukan untuk memberikan ranking kepada observasi berangka sama. Jika proporsi angka sama itu besar, maka harus dipergunakan suatu faktor koreksi dalam perhitungan r_s. Akibat ranking berangka sama dalam variabel X adalah mengurangi jumlah kuadrat, $\sum x^2$, di bawah harga $\frac{N^3 - N}{12}$,

$$\text{yaitu } \sum x^2 < \frac{N^3 - N}{12}$$

di mana terdapat ranking-rangking berangka sama dalam variabel X. Oleh sebab itu kita perlu mengkoreksi jumlah kuadrat, dengan mempertimbangkan angka sama. Faktor koreksinya adalah T:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

dimana t = banyak observasi yang berangka sama pada suatu ranking tertentu.

Kalau terdapat jumlah besar angka sama, kita menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

di mana $\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Daerah

Desa Slamet merupakan salah satu dari desa di wilayah Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang dengan luas wilayah 242,215 ha. Desa ini terletak pada ketinggian 575 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 2150 mm/tahun serta temperatur udara 19-34 0C. Desa ini terletak 13 km dari pusat kabupaten dan 4 km dari pusat kecamatan.

Batas-batas administratif Desa Slamet dengan desa-desa disekitarnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Sukoanyar dan Desa Pucangsongo
2. Sebelah Selatan : Desa Pandanajeng dan Desa Pulungdowo
3. Sebelah Timur : Desa Bokor dan Desa Wringinsongo
4. Sebelah Barat : Desa Banjarejo

Distribusi luas wilayah Desa Slamet dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5. Distribusi Luas Wilayah Desa Slamet

No	Distribusi Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Perumahan/ Pekarangan	59,28	24,48
2	Sawah:		
2	Irigasi teknis	150,00	61,95
3	Irigasi ½ teknis	11,18	4,62
4	Tegal	17,32	7,15
5	Kuburan	4,07	1,68
	Jalan	0,36	0,15
	Total	242,21	100,00

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Slamet merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumberdaya manusia yang cukup besar, dimana menurut data yang diperoleh jumlah penduduk Desa Slamet pada Desember 2005 tercatat berjumlah 3999 jiwa yang terbagi dalam 1.058 kepala keluarga. Perincian jumlah penduduk Desa Slamet berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. *Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin*

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.989	49,74
2	Perempuan	2.010	50,26
Total		3.999	100,00

Sumber: Kantor Desa Slamet, 2005

Berdasarkan tabel diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Slamet lebih didominasi penduduk perempuan, yaitu 1989 jiwa atau 49,74 % dari total jumlah penduduk, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 2010 jiwa atau 50,26 % dari total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Slamet.

Jumlah penduduk yang cukup besar di Desa Slamet sangat perlu ditingkatkan peran sertanya secara optimal agar dapat berdayaguna dan berhasil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di masa yang akan datang. Namun, peran serta tersebut harus didukung dengan daya kreatifitas serta motivasi dan keinginan untuk maju yang tinggi dari penduduk itu sendiri. Daya kreativitas, motivasi dan keinginan untuk maju yang tinggi sesungguhnya bisa muncul apabila penduduk mau melakukan migrasi, meski hanya keluar kota, karena dengan

melakukan migrasi maka akan bisa mengabsorpsi pengetahuan dari daerah lain yang bisa diterapkan di daerahnya guna membangun daerahnya tersebut.

Penduduk Desa Slamet jarang melakukan migrasi, menurut pamong desa setempat hanya sedikit yang melakukan migrasi atau sekitar dua sampai empat orang per RT yang melakukan migrasi. Kalaupun ada yang bermigrasi, mereka hanya bermigrasi untuk sementara waktu, seperti untuk bekerja diluar kota atau di luar negeri. Setelah itu mereka akan kembali menetap di Desa Slamet. Bahkan apabila terjadi pernikahan, kebanyakan penduduk desa lain yang akan masuk dan menetap di Desa Slamet. Oleh karena itu penduduk Desa Slamet jarang yang melakukan migrasi. Perubahan yang terjadi dengan masuknya orang lain tidak banyak, karena biasanya orang yang masuk desa ini bekerja di luar kota dan mereka cenderung apatis terhadap kemajuan desa ini.

5.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan umur distribusi penduduk Desa Slamet disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. *Komposisi Penduduk Menurut Umur*

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 - 5	764	19,11
2	6 -15	852	21,31
3	16 - 25	727	18,18
4	26 - 35	288	7,20
5	36 – 45	296	7,40
6	46 - 55	516	12,90
7	56 - 60	280	7,00
8	> 60	276	6,90
	Total	3.999	100,00

Sumber: Kantor Desa Slamet, 2005

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah usia produktif di desa tersebut tergolong tinggi. Ini terlihat dari usia 16-35 tahun jumlahnya cukup tinggi yaitu sebesar 1015 jiwa atau 25,38 % dari keseluruhan jumlah penduduk. Kondisi tersebut diharapkan dapat menjadikan penduduk di Desa Slamet dengan mudah menerima hal-hal baru, mudah untuk melakukan komunikasi dan memiliki kemauan serta kemampuan untuk turut serta dalam pembangunan di wilayahnya.

Pemuda, penduduk Desa Slamet kebanyakan yang melakukan migrasi pada umumnya adalah mereka yang berusia 16 – 35 tahun. Mereka adalah orang yang bekerja di luar kota dan luar negeri, atau anak-anak yang masih sekolah di kota, itupun hanya sebagian kecil saja yang benar-benar bermigrasi, kecuali yang bekerja di luar negeri atau di luar kota yang tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Pada umumnya mereka yang bermigrasi hanyalah merupakan mobilitas sirkuler saja. Tiap hari mereka berangkat ke tempat kerja atau sekolah dan pulang lagi.

5.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan sebagian besar tergolong pendidikan rendah yaitu pernah menempuh SD atau sederajat sebesar 2984 jiwa atau 74,62 %. Sedangkan jumlah penduduk buta huruf sebesar 96 jiwa atau 2,46 %, selain itu juga terdapat 442 jiwa penduduk yang belum sekolah atau sebanyak 11,05 % dari jumlah penduduk seluruhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas sumber daya manusia di desa Slamet dapat dikatakan rendah.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia penduduk adalah salah satu alasan yang membuat penduduk enggan melakukan migrasi. Orang yang berpendidikan tinggi sekalipun jarang yang melakukan migrasi, mereka lebih suka tinggal di rumah mereka sendiri. Sehingga untuk mencari pekerjaan mereka lebih memilih lokasi pekerjaan yang dekat dengan rumah mereka agar bisa ditempuh dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan tingkat pendidikan distribusi penduduk Desa Slamet disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	442	11,05
2	Tidak tamat SD/ sederajat	485	12,13
3	Tamat SD/ sederajat	2.499	62,49
4	Tamat SLTP/ sederajat	271	6,78
5	Tamat SLTA/ sederajat	148	3,70
6	Akademi	28	0,70
7	Perguruan Tinggi	30	0,75
8	Buta Aksara	96	2,40
Total		3.999	100,00

Sumber: Kantor Desa Slamet, 2005

5.2.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang memberikan pendapatan untuk kehidupan rumah tangga. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah mata pencaharian terbanyak penduduk Desa Slamet di sektor pertanian, akan tetapi kontribusi pertanian di Desa ini tidak besar yaitu 968 orang atau 24,21 % dari total jumlah penduduk. Hal ini bisa dikarenakan sektor pekerjaan lain yang lebih menarik atau ketidakpunyaan lahan pertanian.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani		
	a. Pemilik	348	8,70
	b. Penggarap	113	2,83
	c. Buruh tani	507	12,68
2	Kerajinan		
	a. Tangan	15	0,38
	b. Industri Kecil	12	0,30
3	Jasa / Perdagangan		
	a. Bidan	2	0,05
	b. Mantri Kesehatan	1	0,03
	c. Guru	26	0,65
	d. PNS Non Guru	40	1,00
	e. TNI	12	0,30
	f. Pedagang	852	21,31
	g. Buruh	812	20,31
	h. Pensiunan PNS / TNI	15	0,38
	i. Angkutan / Pengemudi / Ojek	49	1,23
	j. Tukang	562	14,05
	k. Wiraswasta	67	1,68
	l. Lainnya (tidak bekerja)	566	14,15
Total		3.999	100,00

Sumber: Kantor Desa Slamet, 2005

Menurut data mata pencaharian penduduk yang terbanyak selain pertanian adalah pedagang, buruh dan tukang. Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang memungkinkan penduduk melakukan mobilitas sirkuler saja atau tidak melakukan migrasi yang lama. Penduduk yang sebagai pedagang kebanyakan hanya pedagang kecil saja, dimana lingkup mereka hanya warung di desa, ataupun dagang keliling misalnya ke sekolah-sekolah di sekitar kecamatan Tumpang saja. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik, kebanyakan dari mereka bekerja di pabrik yang terdapat di Desa Slamet yaitu pabrik bihun. Yang menjadi buruh pabrik rokok, pada umumnya mereka berangkat pagi dan pulang sore hari

karena jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari rumah mereka, yaitu di kota Malang.

5.2.5 Keadaan Pertanian

5.2.5.1. Distribusi Lahan

Sebagian besar kegiatan usaha penduduk Desa Slamet adalah di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani khususnya yang mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura. Sesuai dengan kondisi geografis daerah dan jenis tanahnya, tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah tanaman pangan dan hortikultura. Distribusi lahan pertanian di Desa Slamet dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. *Distribusi Lahan Pertanian*

No	Distribusi Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah:		
	Irigasi teknis	150,00	84,03
2	Irigasi ½ teknis	11,18	6,27
	Tegal	17,32	9,71
	Total	178,50	100,00

Sumber: Kantor Desa Slamet, 2005

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi lahan pertanian di Desa Slamet sebagian besar merupakan persawahan dari luas lahan pertanian, dengan distribusi sawah irigasi teknis 150 ha (84,03 %) dan sawah irigasi ½ irigasi 11,18 ha (6,27 %).

5.2.5.2. Jenis Komoditi

Jenis komoditi pertanian yang dihasilkan di daerah penelitian sebagian besar adalah tanaman pangan, terutama padi. Tabel di bawah ini menjelaskan tentang jenis komoditi, baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura.

Tabel 11. Jenis Tanaman Pertanian

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (ton/Ha/tahun)	Bentuk
1	Padi	20	5	Gabah
2	Jagung	41	130	Muda Segar
3	Kacang tanah	2	4	
4	Kacang Panjang	4	4	Sayuran
5	Ubi Kayu	10	80	Umbi
6	Ubi jalar	11	100	Umbi
7	Cabe	3	15	Sayuran
8	Tomat	3	20	Sayuran
9	Sawi		20	Sayuran
10	Kubis	2	30	Sayuran
11	Mentimun	2	30	Sayuran
12	Terong	7	26	Sayuran

Sumber: Kantor Desa Slamet, 2005

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi terbesar adalah jagung dalam bentuk muda segar hal ini di mungkinkan karena pada saat ini jagung segar sangat diminati, selain itu umur jagung juga pendek sehingga dapat sering panen dalam satu tahun. Dengan demikian pendapatan dan keuntungan petani relatif besar karena penjualan jagung yang cepat, batang jagung (tebon) juga terjual sebagai pakan ternak.

5.3. Karakteristik Generasi Muda Sampel

5.3.1. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Umur

Kematangan berpikir seseorang selain dipengaruhi oleh lingkungannya, juga dipengaruhi oleh semakin bertambah dewasanya umur dari seorang manusia. Kematangan berpikir ini dalam kedewasaan usia membuat seseorang akan semakin bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal ini bisa dilihat dari cara bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan minatnya dalam suatu

pekerjaan, termasuk untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan usaha tani. Data responden menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Karakteristik Responden Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15-20	12	30
2	21-25	16	40
3	26-30	12	30
Total		40	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berumur 15 sampai 20 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 30 % dari keseluruhan generasi muda responden, sedangkan yang berumur 21 sampai 25 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 40 % dan yang berumur 25 sampai 30 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 30 % dari keseluruhan jumlah responden.

5.3.2. Karakteristik Generasi Muda Menurut Pekerjaan

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa jumlah yang terbesar pekerjaan responden adalah kuli / tukang bangunan yaitu sebesar 11 responden atau 27,50 % dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian kurang selain itu disebabkan keluarga generasi muda tidak memiliki lahan pertanian atau sempit.

Tabel 13. Karakteristik Responden Menurut pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tani / Buruh Tani	9	22,50
2	Kuli / Tukang Bangunan	11	27,50
3	Karyawan / Buruh Pabrik	8	20,00
4	Dagang	2	5,00
5	Penambang Pasir & Batu	2	5,00
6	Pelajar / Mahasiswa	3	7,50
7	Guru	1	2,50
8	Tidak Bekerja	4	10,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

5.3.3. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden. Dengan melihat tingkat pendidikan dari responden diharap dapat diketahui sejauhmana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada cara berpikir dan keterbukaannya dalam menerima informasi dan inovasi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kemampuan dan daya pikirnya dalam menyelesaikan masalah juga semakin baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kecepatan generasi muda dalam mengadopsi suatu inovasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk melaksanakan suatu hal yang baru dengan cepat.

Tabel 14. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (> SMA)	3	7,50
2	Sedang (SMP – SMA)	21	52,50
3	Rendah (< SD)	16	40,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar generasi muda responden mempunyai tingkat pendidikan sedang yaitu pernah menempuh SMP dan atau SMA. jumlah generasi muda yang mempunyai tingkat pendidikan sedang adalah sebanyak 21 orang atau sebesar 52,50 % dari keseluruhan generasi muda responden, hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dan keinginan agar masa depan anak-anak mereka diharapkan bisa lebih baik dari mereka . Selain itu, tingkat pendidikan generasi muda juga dikarenakan tingkat kemampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya untuk bersekolah.

5.3.4. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian

Pengalaman generasi muda bekerja di sektor pertanian diukur dari awal generasi muda bekerja di sektor pertanian hingga saat penelitian ini dilakukannya penelitian. Semakin lama pengalaman bekerja di sektor pertanian, maka generasi muda akan banyak belajar dari pengalamannya untuk mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian. Sehingga dengan banyaknya pengalaman diharapkan generasi muda akan memberikan persepsi yang signifikan terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Berikut disajikan tabel deskripsi responden menurut pengalaman bekerja di sektor pertanian:

Tabel 15. Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian

No	Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (>13,35 tahun)	4	10,00
2	Sedang (6,67 – 13,35 tahun)	6	15,00
3	Rendah (< 6,67 tahun)	30	75,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa mayoritas generasi muda yaitu sebanyak 75 % di daerah penelitian memiliki pengalaman rendah (< 6,67 tahun atau tidak berpengalaman). Hal ini dikarenakan rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, terutama mereka yang sudah menempuh pendidikan menengah atau perguruan tinggi, mereka beranggapan bahwa bekerja di sektor pertanian tidak sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki dan terkesan *rekoso*. Selain itu, daya tarik sektor non pertanian menurut generasi muda lebih menjanjikan, terutama dalam hal upah atau gaji. Mereka beranggapan bahwa dengan upah Rp. 8.000,- sampai Rp. 10.000,- per hari untuk upah mencangkul, dangir, memupuk dan memanen, dirasa sangat tidak cukup untuk kebutuhan hidup mereka. Lebih baik mereka bekerja menjadi buruh pabrik atau pekerja bangunan yang dapat menghasilkan Rp. 20.000,- per hari. Selain karena besarnya upah yang diterima, konsistensi upah yang diterima menjadi pertimbangan sebagian besar generasi muda untuk memilih bekerja di sektor non pertanian.

5.3.5. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan keluarga adalah pendapatan orang tua responden, atau pendapatan responden itu sendiri apabila sudah berkeluarga, yang diperoleh dari

sektor pertanian. Pendapatan keluarga generasi muda adalah pendapatan kepala keluarga generasi muda dalam rupiah per bulan. Berikut adalah deskripsi pendapatan keluarga generasi muda.

Tabel 16. Karakteristik Responden Menurut Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan Keluarga (Rp/Bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (>1.400.000)	3	7,50
2	Sedang (800.000-1.400.000)	15	37,50
3	Rendah (< 800.000)	22	55,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Berdasarkan 16 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua generasi muda (55,00 %) responden mempunyai pendapatan rendah (< 800.000), dengan kata lain relatif kurang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke pendidikan tinggi. Pada masyarakat yang memiliki pendapatan kurang, akan kurang ada keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya serta adanya respon signifikan terhadap perubahan yang ada di lingkungannya.

5.3.6. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Orang Tua

Luas kepemilikan lahan pertanian adalah luas lahan pertanian yang dimiliki keluarga generasi muda pada saat penelitian dilakukan dalam satuan hektar. Deskripsi generasi muda responden menurut luas lahan yang dimiliki orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 17. Karakteristik Responden Menurut Luas Kepemilikan Lahan Orang Tua

No	Luas Kepemilikan Lahan Orang Tua (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Luas (> 1,34 Ha)	2	5,00
2	Sedang (0,67 – 1,34 Ha)	8	20,00
3	Sempit (< 0,67)	30	75,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Pada tabel 17 dapat terlihat bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki lahan yang sempit atau kurang dari 0,67 hektar sebanyak 30 orang atau sebesar 75,00 % dari jumlah generasi muda responden.

Bertambahnya penduduk dengan cepat terutama di Pulau Jawa membuat tanah untuk berusaha di sektor pertanian semakin sempit. Hal ini diperparah oleh adanya sistem warisan yang masih nyata terhadap kepemilikan tanah pertanian. Petani kecil yang menggarap sepetak dua petak tanah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Generasi muda pedesaan yang keluarganya memiliki tanah yang sempit terdorong untuk meninggalkan di sektor pertanian dan memilih bekerja pada sektor non pertanian.

5.3.7. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Sosialisasi Keluarga untuk bekerja di Sektor Pertanian

Sosialisasi keluarga adalah dalam proses sosialisasi orang tua menanamkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap. Deskripsi generasi muda responden menurut sosialisasi keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Karakteristik Responden Menurut Sosialisasi Keluarga untuk Bekerja di Sektor Pertanian

No	Sosialisasi Keluarga untuk Bekerja di Sektor Pertanian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	20	50,00
2	Sedang	12	30,00
3	Rendah	8	20,00
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Pada tabel 18 dapat terlihat bahwa kategori generasi muda yang mendapat sosialisasi keluarga terbanyak adalah generasi muda yang mendapat sosialisasi dari keluarganya tinggi yaitu sebanyak 20 orang dari seluruh responden atau 50,00 persen. Hal ini dikarenakan lingkungan hidup dan pekerjaan orang tua generasi muda adalah pertanian.

5.3.8. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Pendapatan di Luar Sektor Pertanian

Pendapatan diluar sektor pertanian adalah besarnya pendapatan atau upah yang diterima apabila seseorang bekerja di luar sektor pertanian. Deskripsi generasi muda responden menurut pendapatnya mengenai pendapatan di luar sektor pertanian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 19. Karakteristik Responden Menurut Pendapatan di Luar Sektor Pertanian

No	Pendapatan di luar sektor pertanian (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (>1.200.000,00)	5	12,50
2	Sedang (750.000 – 1.200.000)	18	45,00
3	Rendah (< 750.000)	17	42,50
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Pada tabel 19 dapat terlihat bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa upah di luar sektor pertanian sedang, hal ini dikarenakan lingkungan di desa Slamet rata – rata pencaharian penduduk yang tidak bertani adalah menjadi tukang bangunan, kuli bangunan, dan buruh pabrik, dimana upah dari hasil bekerja tersebut dirasakan dapat mencukupi kebutuhan sehari – hari akan tetapi tidak terlalu banyak lebihnya untuk ditabung, atau untuk membeli kebutuhan lain di luar kebutuhan primer. Upah seorang pekerja bangunan adalah antara Rp 20.000,00 sampai Rp 25.000,00.

5.3.9. Karakteristik Generasi Muda Sampel Menurut Perolehan Informasi dari Luar Desa

Informasi dari luar desa adalah informasi tentang keadaan di luar desa yang dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk keluar dari desa dan sektor pertanian. Deskripsi generasi muda responden menurut informasi dari luar desa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 20. Karakteristik Responden Menurut Perolehan Informasi dari Luar Desa

No	Perolehan informasi dari luar desa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	2	5,00
2	Sedang	21	52,50
3	Rendah	17	42,50
Total		40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2006

Pada tabel 20 dapat terlihat bahwa sebagian besar memperoleh informasi dari luar desa sedang, hal ini dikarenakan generasi muda tidak begitu sering keluar meninggalkan desa, mereka keluar hanya bekerja saja dengan mobilitas sirkuler. Mereka memperoleh informasi kebanyakan hanya berasal dari kerabat yang bekerja keluar desa tersebut atau kerabat yang berada diluar desa, dimana tidak

banyak generasi muda yang memiliki kerabat dekat di luar desa / daerah, karena kebanyakan keluarga besarnya berkumpul dalam satu kampung.

5.4 Persepsi Generasi Muda Pedesaan Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian adalah anggapan/pandangan generasi muda tentang pekerjaan di sektor pertanian, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi mengenai pekerjaan di sektor pertanian.

5.4.1. Aspek Ekonomis

Persepsi generasi muda mengenai aspek ekonomis pekerjaan di sektor pertanian adalah arti atau makna kemampuan pekerjaan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan yang layak dan menguntungkan atau kemampuan pekerjaan di sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup, rumah tangga, sandang, pangan, papan.

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa persepsi generasi muda mengenai aspek ekonomis pekerjaan di sektor pertanian secara umum termasuk dalam kategori sedang. Berikut tabel persepsi generasi muda terhadap aspek ekonomis pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 21. Persepsi generasi Muda mengenai Aspek Ekonomis Pekerjaan di Sektor Pertanian

No	Aspek Ekonomis	Skor Maks.	Skor Lapang	Kategori
1	Pekerjaan di sektor pertanian dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan	3	2,16	Sedang
2	Pekerjaan di sektor pertanian dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan	3	2,43	Sedang
3	Besarnya upah kerja di sektor pertanian	3	1,65	Rendah
4	Kepuasan mengenai upah kerja di sektor pertanian	3	1,63	Rendah
5	Upah dan hasil kerja di sektor pertanian dapat mencukupi kebutuhan pangan	3	2,3	Sedang
6	Upah dan hasil kerja di sektor pertanian dapat mencukupi kebutuhan sandang	3	2,23	Sedang
7	Upah dan hasil kerja di sektor pertanian dapat mencukupi kebutuhan papan	3	1,9	Sedang
	total	21	14,3	Sedang

Pendapat generasi muda terhadap pengaruh hasil pekerjaan di sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani diperoleh skor 2,16 dari 3 skor maksimal atau dalam kategori sedang, hal ini berarti bahwa pekerjaan di sektor pertanian kurang dapat meningkatkan pendapatan, karena pendapatan dari pertanian relatif sedikit. Hal ini dari pertimbangan antara modal produksi dan hasil dari pertanian. Pengeluaran petani dalam mengolah lahan pertanian dengan hasil yang diperoleh cenderung tidak mendapatkan hasil yang memadai.

Pendapat generasi muda terhadap pengaruh hasil pekerjaan di sektor pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan petani diperoleh skor 2,43 dari 3 skor maksimal atau dalam kategori sedang. Mereka berpendapat bahwa dengan bekerja di sektor pertanian dan kurang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan, baik untuk keluarga dan diri mereka sendiri. Kebanyakan keluarga tani masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun pas-pasan atau kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sekunder.

Pendapat generasi muda mengenai upah bekerja di sektor pertanian dan kepuasan mengenai upah kerja di sektor pertanian diperoleh skor rata-rata sebesar 1,65 dan 1,63 dari skor maksimal 3 atau dalam kategori rendah. Hal ini berarti upah di sektor pertanian dianggap terlalu rendah, dengan upah per hari antara Rp. 7.000,- sampai Rp. 14.000,- untuk tenaga kerja perempuan (matun), dan Rp 8.000,- sampai Rp 10.000,- untuk tenaga kerja laki-laki (mencangkul) dirasa tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Dengan upah yang relatif rendah mereka juga tidak dapat membeli barang-barang berharga yang dapat digunakan sebagai tabungan untuk masa depan mereka.

Pendapat generasi muda mengenai upah dan hasil kerja di sektor pertanian mencukupi kebutuhan pangan diperoleh skor 2,3 dari 3 skor maksimal atau dalam kategori sedang. Hal ini berarti generasi muda beranggapan bahwa upah bekerja di sektor pertanian masih cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari akan tetapi tidak berlebih dan hanya makan yang sederhana saja. Kebanyakan keluarga tani kecil jarang mengkonsumsi daging jika tidak ada acara-acara tertentu misalnya selamatan.

Pendapat generasi muda mengenai upah dan hasil kerja di sektor pertanian mencukupi kebutuhan sandang diperoleh skor 2,23 dari 3 skor maksimal atau termasuk kategori sedang. Hal ini berarti generasi muda masih dapat membeli pakaian walaupun tidak sering dan pakaian tersebut asal masih pantas untuk dipakai dan tidak harus mengikuti perkembangan mode. Mereka juga jarang membeli pakaian baru kebanyakan hanya saat hari raya, atau jika memang dibutuhkan keluarga petani kecil biasa membeli pakaian bekas.

Pendapat generasi muda mengenai upah dan hasil kerja di sektor pertanian mencukupi kebutuhan papan diperoleh skor 1,9 dari 3 skor maksimal atau termasuk kategori sedang. Hal ini berarti generasi muda menganggap bahwa hasil bekerja dari sektor pertanian kurang memenuhi kebutuhan untuk membuat rumah atau hanya bisa sekedar merenovasi rumah.

5.4.2. Aspek Sosial

Persepsi generasi muda mengenai aspek sosial pekerjaan di sektor pertanian dalam penelitian ini dilihat dari berat atau tidaknya pekerjaan di sektor pertanian, pantas atau tidaknya pekerjaan di sektor pertanian untuk dicita-citakan dan gengsi pekerjaan di sektor pertanian menurut generasi muda. Persepsi generasi muda mengenai aspek sosial pekerjaan di sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini.

Tabel 22. Persepsi Generasi Muda terhadap Aspek Sosial Pekerjaan di Sektor Pertanian

No	Aspek Sosial	Skor Maks.	Skor Lapang	Kategori
1	Berat atau tidaknya pekerjaan di sektor pertanian	3	1,83	Sedang
2	Pantas atau tidaknya pekerjaan di sektor pertanian untuk dicita-citakan	3	2,68	Tinggi
3	Gengsi pekerjaan di sektor pertanian	3	2,5	Tinggi
	total	9	7	Tinggi

Persepsi generasi muda mengenai aspek sosial pekerjaan di sektor pertanian diperoleh rata-rata skor 7 dari 9 skor maksimal atau termasuk dalam kategori tinggi. Pendapat generasi muda mengenai berat atau tidaknya pekerjaan pertanian diperoleh skor rata-rata 1,83 atau kategori sedang. Mereka kurang setuju apabila pekerjaan di sektor pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang berat,

karena mereka masih merasa mampu untuk mengerjakan pekerjaan di sektor pertanian.

Pendapat generasi muda mengenai pantas atau tidaknya pekerjaan pertanian untuk di cita-citakan diperoleh skor 2,68 dari 3 skor maksimal atau kategori tinggi hal ini berarti pada umumnya berpandangan bahwa pekerjaan di sektor pertanian masih pantas dicita-citakan, karena keluarga dan orang tua generasi muda tersebut masih banyak yang menjadi petani sehingga bagi anak petani masih terbayang dalam benak mereka untuk menjadi petani dimasa depan mereka.

Pendapat mengenai gengsi pekerjaan di sektor pertanian diperoleh skor rata-rata 2,5 dari 3 skor maksimal atau kategori tinggi hal ini berarti pekerjaan di sektor pertanian masih dianggap bergengsi, generasi muda tidak malu dan segan bekerja di sektor pertanian selain itu mereka beranggapan bahwa bagaimanapun juga masyarakat yang tidak bekerja sebagai petani masih memerlukan hasil – hasil dari pertanian.

5.4.3. Aspek Teknis

Persepsi generasi muda mengenai aspek teknis pekerjaan di sektor pertanian dalam penelitian ini diukur dengan mudah atau tidaknya pekerjaan di sektor pertanian untuk dipelajari dan mudah atau tidaknya pekerjaan di sektor pertanian untuk dilakukan. Persepsi generasi muda mengenai aspek teknis pekerjaan sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini.

Tabel 23. *Persepsi Generasi Muda mengenai Aspek Teknis Pekerjaan di Sektor Pertanian*

No	Aspek Teknis	Skor Maks.	Skor Lapang	Kategori
1	Pekerjaan di sektor pertanian mudah dipelajari	3	2,38	Tinggi
2	Pekerjaan di sektor pertanian mudah dilakukan	3	2,07	Sedang
	total	6	4,45	Sedang

Persepsi terhadap aspek teknis pekerjaan di sektor pertanian di peroleh skor 4,45 dari 6 skor maksimal atau termasuk dalam kategori sedang, generasi muda berpendapat bahwa sebenarnya pekerjaan di sektor pertanian mudah untuk dipelajari dan cukup mudah dilakukan atau diujicobakan.

Pendapat generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian mudah dipelajari diperoleh skor 2,38 dari 3 skor maksimal atau termasuk kategori tinggi. Generasi muda berpendapat bahwa mempelajari teknik pertanian tidak sulit, hanya dengan bertanya kepada petani dan memperhatikan pekerjaan petani mereka sudah bisa untuk melakukannya.

Pendapat generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian mudah dilakukan diperoleh skor 2,07 dari 3 skor maksimal atau termasuk kategori sedang. Generasi muda berpendapat mengerjakan pekerjaan di sektor pertanian tidak terlalu mudah, karena tidak selalu berhasil dalam bertani. Pekerjaan ini membutuhkan keuletan dan ketelatenan selain itu generasi muda merasa kesulitan jika ada keadaan yang di luar rencana misalnya hama, angin dan sebagainya.

Persepsi generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian atas dasar aspek ekonomis, sosial, dan teknis pekerjaan di sektor pertanian di Desa Slamet dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 24. *Tingkat Persepsi Responden Mengenai Pekerjaan di Sektor Pertanian atas Dasar Aspek Ekonomis, Sosial, dan Teknis*

No	Persepsi	Skor Maks.	Skor Lapang	Kategori
1	Aspek Ekonomis	21	14,3	Sedang
2	Aspek Sosial	9	7	Tinggi
3	Aspek Teknis	6	4,45	Sedang
	Total	36	25,75	Sedang

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa persepsi generasi muda terhadap aspek sosial termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan aspek ekonomis dan teknis termasuk dalam kategori sedang.

5.4.4. Persepsi Generasi Muda Mengenai Pekerjaan di Sektor Pertanian

Persepsi generasi muda mengenai pekerjaan disektor pertanian secara umum dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 25. *Persentase Responden Menurut Persepsinya Mengenai Pekerjaan di Sektor Pertanian*

No	Tingkat Persepsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	15	37,50
2	Sedang	21	52,50
3	Rendah	4	10,00
	Total	40	100,00

Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa persepsi generasi muda terbanyak termasuk sedang yaitu sebanyak 21 orang atau sebesar 52,50 % dari keseluruhan generasi muda responden. Kategori sedang dalam penelitian ini, berarti bahwa generasi muda di daerah penelitian dalam aspek ekonomis menganggap/memandang pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang memberikan manfaat secara ekonomis dan cukup sulit untuk dilakukan

walaupun mereka masih menganggap pekerjaan pertanian masih pantas untuk dilakukan. Generasi muda beranggapan pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang masih pantas dicita-citakan dan mereka menolak jika pekerjaan pertanian dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi. Mereka berpendapat bahwa bagaimanapun juga orang lain juga masih membutuhkan hasil – hasil dari pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan, selain itu persepsi generasi muda dari aspek sosial tinggi karena mereka juga hidup di lingkungan pertanian dan orang tua mereka kebanyakan bekerja sebagai petani, walaupun mereka sendiri enggan bekerja sebagai petani.

5.5 Hubungan Persepsi Generasi Muda Pedesaan untuk Bekerja di Sektor Pertanian dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya

Hubungan faktor-faktor internal yang meliputi pendidikan, pengalaman bekerja di sektor pertanian, pendapatan orang tua , luas lahan pertanian, dan sosialisasi keluarga, serta faktor eksternal yang meliputi upah diluar sektor pertanian dan informasi dari luar desa / daerah dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian menggunakan analisis koefisien korelasi Rank Spearman. Dalam penelitian ini variabel faktor-faktor sosial ekonomi (X) dihubungkan dengan Persepsi (Y). Lebih lanjut hubungan antara persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Hubungan Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor di Sektor Pertanian dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya.

No	Faktor Sosial Ekonomi	Persepsi		Hubungan
		t hitung	t _{0,05;38}	
1	Pendidikan	-0,81	1,687	tidak nyata
2	Pengalaman bekerja di sektor pertanian	2,86*	1,687	nyata
3	Pendapatan keluarga	0,49	1,687	tidak nyata
4	Luas Kepemilikan Lahan	4,28*	1,687	nyata
5	Sosialisasi Keluarga	4,75*	1,687	nyata
6	Upah di luar Sektor Pertanian	1,19	1,68	tidak nyata
7	Informasi dari luar desa	0,06	1,687	tidak nyata

Dibanding dengan nilai $t_{0,05;38}$ yaitu sebesar 1,687 maka nilai t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel ($t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$) artinya tidak terdapat hubungan nyata antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dengan persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian (terima H_0), sedangkan bila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) maka terdapat hubungan nyata antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dengan persepsi generasi muda pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian (tolak H_0).

5.5.1 Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan lebih dinamis dan responsif terhadap hal-hal baru, terutama mengenai gejala-gejala yang ada di lingkungannya. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi 3 orang, responden yang berpendidikan menengah sebanyak 21 orang, dan 16 orang generasi muda responden yang berpendidikan rendah. Keadaan ini menunjukkan bahwa jika generasi muda diperkenalkan suatu hal yang baru, maka dengan

mudah menerima informasi, dengan kata lain dimungkinkan generasi muda akan memberikan persepsi yang signifikan. Persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian tergolong sedang, dimana generasi muda merasakan bahwa sebenarnya pekerjaan di sektor pertanian cukup menyenangkan, dapat memberikan keuntungan relatif yang cukup, dan cukup mudah untuk dipelajari dan dilakukan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil analisis koefisien korelasi Rank Spearman. Dengan t hitung $-0,81$ dan nilai $t_{0,05;38} = 1,687$, maka t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (t hitung $<$ t tabel) yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan generasi muda responden dengan persepsinya terhadap pekerjaan sektor pertanian. Artinya pendidikan yang dimiliki oleh generasi muda tidak melatarbelakangi persepsi yang diberikan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Generasi muda dengan pendidikan rendah belum tentu akan memberikan persepsi yang positif, begitu juga sebaliknya generasi muda dengan pendidikan tinggi belum tentu akan memberikan persepsi yang negatif atau rendah terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Hal di atas bisa terjadi karena walaupun generasi muda tersebut berpendidikan tinggi akan tetapi dia masih memiliki lahan pertanian, sehingga generasi muda tersebut masih merasa punya tanggung jawab terhadap lahan pertaniannya. Demikian juga dengan yang berpendidikan rendah belum tentu akan memberikan persepsi yang positif, karena bisa saja generasi muda tersebut tidak memiliki lahan atau tidak pernah menyentuh sektor pertanian, sehingga dia akan lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Hal ini terjadi pada Kusnul yang

memiliki pendidikan S1, dan dia mempunyai lahan pertanian. Walaupun Kusnul memiliki pendidikan yang tinggi dia masih mau untuk terjun ke sawah karena dia merasa mempunyai tanggung jawab terhadap sawah yang dimiliki oleh keluarganya. Dengan demikian pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh yang negatif untuk bekerja di sektor pertanian. Seperti penuturan Kusnul berikut ini:

“Masio aku saiki wis lulus S1, tapi wong sik duwe sawah, dadi kadang-kadang yo nang sawah, wong mangane yo teko kono”

Artinya: “Walaupun saya sekarang sudah lulus S1, tapi masih punya sawah, jadi kadang-kadang masih ke sawah, karena yang di makan ya dari sana”

5.5.2 Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian

Kebanyakan generasi muda menggunakan pengalaman sebagai pelajaran dalam hidup, dimana dalam pengalaman bekerja di sektor pertanian yang dimiliki oleh petani menentukan bagaimana generasi muda mempersepsikan pekerjaan di sektor pertanian. Semakin lama pengalaman bekerja di sektor pertanian, maka generasi muda akan banyak belajar dari pengalamannya untuk mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian. Sehingga dengan banyaknya pengalaman diharapkan generasi muda akan memberikan persepsi yang signifikan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Hasil analisis korelasi Rank Spearman didapat nilai t hitung = 2,86 dimana jika dibanding dengan nilai $t_{0,05;38} = 1,687$, maka t hitung lebih besar dari t tabel (t hitung $>$ t tabel) yang artinya terdapat hubungan yang positif antara antara pengalaman bekerja di sektor pertanian dengan persepsi generasi muda untuk

bekerja di sektor pertanian. Hal ini dapat berarti ada pengaruh pengalaman bekerja di sektor pertanian dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman generasi muda di sektor pertanian maka akan semakin positif persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Hal tersebut diatas terjadi pada beberapa responden, misalnya Sony dan Suzana yang bekerja sebagai karyawan. Keluarga Sonny tidak mempunyai lahan pertanian, orang tua Sonny pun tidak bekerja sebagai petani. Sehingga Sonny merasakan kehidupan petani hanya dari tetangganya saja yang bekerja sebagai petani. Hal tersebut menyebabkan Sonny tidak mempunyai arah pikiran untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan Suzana pernah mengalami dan merasakan terjun ke sawah sewaktu masih kecil, akan tetapi lahan pertanian milik orang tuanya harus dibagi-bagi kepada anak-anaknya sehingga lahan pertaniannya sempit, selain itu Suzana diajak oleh temannya untuk bekerja ke luar kota, dia merasa bekerja di luar kota lebih enak daripada mengerjakan sawah. Dengan demikian persepsi Sonny dan Suzana negatif karena pengalaman bekerja di sektor pertanian yang rendah. Berikut penuturan Sonny:

“Yokpo meneh yo mas, aku ora duwe sawah. Aku malih gak tau ngrasakno yokpo rasane dadi tani, mungkin mergo iki aku gak duwe pikiran kerjo dadi tani”

Artinya: “Bagaimana lagi, saya tidak punya sawah. Saya menjadi tidak pernah merasakan menjadi petani, mungkin karena ini saya tidak punya pikiran menjadi petani”

Demikian pula dengan penuturan Suzana:

“Sakjane, aku sik tau ngrasakno nang sawah, tapi sik cilik biyen, maringono ono sing ngejak kerjo nang njobo. Koyoke penakan kerjo nang njoboi mas, nang sawah gak penak, abot.”

Artinya:”Sebenarnya, saya masih pernah merasakan ke sawah, tapi ketika masih kecil, setelah itu ada yang mengajak bekerja ke luar. Sepertinya pekerjaan di luar lebih enak, pekerjaan di sawah tidak enak, berat”

Lain lagi dengan Kusnul dan Prayitno yang sudah belasan tahun bekerja di sektor pertanian, walaupun Kusnul sudah lulus kuliah, dan Prayitno yang merasakan pendapatan dari bertani cuma sedikit, akan tetapi mereka mempunyai persepsi yang positif untuk bekerja di sektor pertanian, karena pengalaman mereka yang sudah lama di sektor pertanian. Dengan demikian pengalaman kerja di sektor pertanian yang tinggi akan memberikan pengaruh yang positif terhadap persepsi untuk bekerja di sektor pertanian. Berikut penuturan Kusnul:

“Mulai cilik sampek saiki aku sik gelek nang sawah, manganku yo teko kono, yokpo-yokpoo pertanian yo sik di butuhno”

Artinya:”Mulai kecil sampai sekarang saya masih sering ke sawah, karena yang saya makan dari sana, bagaimanapun juga pertanian masih diutuhkan”

Demikian pula dengan Penuturan Prayitno:

“Yokpo maneh mas, mulai cilik wis dikongkoni nang sawah, sampek saiki sik nyekel sawah, andalane yo teko kono thok”

Artinya:” Bagaimana lagi, mulai kecil sudah di suruh ke sawah, sampai sekarang masih memegang sawah, yang diandalkan dari situ saja”

5.5.3 Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan kepala keluarga adalah pendapatan di sektor pertanian orang tua responden, atau pendapatan responden sendiri apabila responden sudah berkeluarga, atau pendapat responden mengenai pendapatan di sektor pertanian apabila dalam keluarga responden tidak ada yang bekerja sebagai petani. Pendapatan orang tua responden diukur dengan menghitung semua pendapatan total dari semua aktivitas kepala keluarga responden. Pendapatan keluarga generasi muda adalah pendapatan kepala keluarga generasi muda dalam rupiah per bulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan orang tua generasi muda responden per bulan lebih dari Rp 1.400.000,- adalah sebesar 7,5 % dari keseluruhan jumlah generasi muda responden, berpendapatan Rp. 800.000,- sampai Rp. 1.400.000,- sebesar 37,5 %, dan berpendapatan kurang dari Rp. 800.000,- sebesar 55 % dari keseluruhan responden.

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata orang tua generasi muda responden mempunyai pendapatan rendah, dengan kata lain relatif kurang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke pendidikan tinggi. Generasi muda berpersepsi sedang terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Hasil penelitian ini didukung dengan analisis koefisien korelasi rank Spearman, dimana nilai t hitung = 0,49 dan nilai $t_{0,05;38} = 1,687$, sehingga jika dibandingkan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (t hitung < t tabel) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan persepsi

generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Tinggi rendahnya pendapatan orang tua tidak mempengaruhi generasi muda responden dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian.

Tinggi rendahnya pendapatan orang tua generasi muda responden tidak melatarbelakangi persepsi yang diberikan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Generasi muda dengan pendapatan orang tuanya rendah rendah dapat saja memberikan persepsi yang negatif, begitu juga sebaliknya generasi muda dengan pendapatan orang tuanya tinggi dapat juga memberikan persepsi yang positif terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Hal ini terjadi pada Suwarno dan Prayitno yang pendapatannya rendah yaitu Rp 350.000,00 dan Rp 250.000,00 perbulan, tetapi mereka berdua memiliki persepsi untuk bekerja di sektor pertanian yang positif. Suwarno merasakan kedamaian dengan bekerja di sawah dan sudah merasa cinta dengan pekerjaannya, sehingga walaupun pendapatan dari pertanian sedikit tidak membuat dia memiliki persepsi yang negatif untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan Prayitno menganggap bahwa hasil pertanian dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga dia tidak khawatir kekurangan walaupun hasil dari pertanian sedikit. Dengan demikian pendapatan dari sektor pertanian yang rendah belum tentu akan memberikan hasil yang negatif terhadap persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Berikut penuturan Suwarno:

“Lek dipikir-pikir, nang sawah iku gak patek nyekel dhuwik, tapi ndek ati iki lho rasane damang, dadi yo embuh yo, pokoke lek nang sawah iku ndek ati ambek ndek pikir rasane damang”

Artinya: "Kalau dipikir-pikir, ke sawah itu kurang pegang uang, tapi di hati terasa damai, jadi ya tidak tahu juga ya, pokoknya kalau ke sawah itu di hati dan dipikiran terasa damai"

Demikian pula penuturan Prayitno:

"Lek didelok teko olehe dhuwik, yo mek thithik mas, malah kadang-kadang mbalik modal thok, rugi yo gelek. Tapi teko sawah gae mangan wis cukup, gak perlu kakean mikir tuku-tuku gae blonjo, ndek sawah wis nyepak, gak kuatir kaliren masio gak nyekel dhuwik.

Artinya: "kalau dilihat dari dapatnya uang, ya cuma sedikit, malah kadang-kadang cuma kembali modal saja, rugi juga sering. Tapi dari sawah buat makan sudah cukup, tidak perlu kebanyakan memikir buat belanja, di sawah sudah tersedia, tidak kuatir kelaparan walaupun tidak memegang uang"

Hal yang menyebabkan faktor pendapatan keluarga yang kecil tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi generasi muda untuk bekerja disektor pertanian selain perasaan yang damai ketika bekerja di sawah dan ketidakkuatiran terhadap kelaparan walaupun tidak punya uang seperti yang diutarakan Suwarno dan Prayitno, keadaan lingkungan di Desa Slamet juga masih baik dalam hal kegotongroyongannya misalnya jika ada tetangga yang kekurangan terutama dalam hal pangan maka tetangga lain akan membantu, atau jika ada tetangga yang panen maka tetangga yang lain akan ikut merasakan juga walaupun tidak banyak. Selain itu tidak semua dalam satu keluarga tani mengandalkan kepala keluarga dari hasil pertanian, sebagian anak dari petani memiliki pekerjaan lain sehingga dapat membantu ekonomi keluarga yang dirasa kurang apabila hanya mengandalkan hasil pertanian.

5.5.5 Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Orang Tua

Luas kepemilikan lahan pertanian adalah luas lahan pertanian yang dimiliki orang tua generasi muda pada saat penelitian dilakukan dalam satuan hektar, baik dalam bentuk sawah, tegalan maupun pekarangan. Dari hasil penelitian generasi muda responden yang orang tuanya kepemilikan lahannya lebih dari 1,34 hektar sebanyak 2 orang atau sebesar 5 %, sedangkan yang memiliki lahan 0,67 sampai 1,34 hektar sebanyak 8 orang atau sebesar 20 % dari keseluruhan jumlah generasi muda responden, dan generasi muda responden yang orang tuanya memiliki lahan kurang dari 0,67 hektar sebanyak 30 orang atau sebesar 75 % dari jumlah generasi muda responden.

Hasil analisis korelasi Rank Spearman didapat nilai t hitung = 4,28, jika dibandingkan dengan $t_{0,05;38} = 1,687$ diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (t hitung > t tabel) yang berarti terdapat hubungan yang positif antara luas kepemilikan lahan pertanian orang tua dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian atau dengan kata lain luas kepemilikan pertanian lahan orang tua mempengaruhi generasi muda responden dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa luas kepemilikan lahan pertanian orang tua melatarbelakangi generasi muda dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian, atau dengan kata lain generasi muda yang orang tuanya memiliki lahan pertanian yang luas, akan memberikan persepsi yang positif. Semakin sempit lahan pertanian keluarga maka persepsi generasi muda akan semakin rendah atau juga negatif. Seperti yang dialami Karjin dan Sonny, Karjin memiliki lahan

pertanian yang luas (2 Ha) sehingga dia memiliki persepsi yang positif untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan Sonny tidak mempunyai lahan pertanian sehingga dia tidak mempunyai arah pikiran untuk bekerja di pertanian dan persepsinya untuk bekerja di sektor pertanian negatif. Berikut penuturan Karjin:

“Sawahe keluargaku kenek diarani ombo, olehe yo lumayan, dadi yo teko sawah iku thok wis kenek diandalno”

Artinya:”Sawah keluarga saya bisa di katakan luas (2Ha), hasilnya juga lumayan, jadi dari swah itu saja sudah bisa di andalkan”

Demikian pula penuturan Sonny:

“Yokpo meneh yo mas, aku ora duwe sawah. Aku malih gak tau ngrasakno yokpo rasane dadi tani, mungkin mergo iki aku gak duwe pikiran kerjo dadi tani”

Artinya:”Bagaimana lagi, saya tidak punya sawah. Saya menjadi tidak pernah merasakan menjadi petani, mungkin karena ini saya tidak punya pikiran menjadi petani”

5.5.5 Sosialisasi Keluarga

Sosialisasi keluarga berpengaruh terhadap persepsi generasi muda dimana persepsi biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan generasi muda. Dari hasil penelitian generasi muda responden yang sosialisasi keluarga generasi muda terbanyak adalah sosialisasi keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 20 orang atau sebesar 50 %, sedangkan sosialisasi keluarganya sedang sebanyak 12 orang atau sebesar 30 % dari keseluruhan jumlah generasi muda responden, dan generasi muda responden yang sosialisasi keluarganya rendah sebanyak 8 orang atau sebesar 25 % dari jumlah generasi muda responden.

Hal diatas menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang bekerja sebagai petani mengharapkan anaknya bekerja sebagai petani, atau paling tidak anak-anak mau membantu pekerjaan orang tuanya walaupun hanya sekedarnya saja. Contohnya adalah Darin, dia bekerja sebagai kuli bangunan akan tetapi orangtuanya masih sering menyuruhnya untuk membantu di lahan pertaniannya. Sehingga selain menjadi kuli bangunan, atau apabila libur dibangun Darin membantu orang tuanya di sawah. Dengan demikian persepsi generasi muda (Darin), masih tinggi walaupun pekerjaannya bukan sebagai petani, karena orangtuanya yang sering menyuruhnya untuk membantu di sawah. Berikut penuturan Darin:

“Lha dikongkoni nang sawah ae i mas, yo malih mikirno sawah, sak liyane iku wong liyo yo sik butuh hasile pertanian. Kate mangan opo lek gak hasil teko sawah”

Artinya:”Karena di suruh ke sawah, jadinya ya memikirkan sawah, selain itu orang lain (orang yang bekerja di luar sektor pertanian), juga masih membutuhkan hasil pertanian. Mau makan apa kalau bukan hasil dari sawah”

Hasil analisis korelasi Rank Spearman didapat nilai t hitung = 4,75, jika dibandingkan dengan $t_{0,05;38} = 1,687$ diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) yang berarti terdapat hubungan antara sosialisasi keluarga dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian atau dengan kata lain sosialisasi keluarga mempengaruhi generasi muda responden dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi keluarga melatarbelakangi generasi muda dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian, atau dengan

kata lain generasi muda yang mendapat sosialisasi dari keluarga tinggi, akan memberikan persepsi yang positif, demikian pula sebaliknya.

5.5.6. Upah di Luar Sektor pertanian

Upah di luar sektor pertanian adalah pendapat responden mengenai upah di luar sektor pertanian. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapat terbanyak tentang upah di luar sektor pertanian adalah sedang dengan jumlah responden sebanyak 18 orang atau sebesar 45 %. Responden yang berpendapat upah di luar sektor pertanian tinggi adalah 5 orang atau sebesar 12,5 % dari keseluruhan jumlah generasi muda responden, sedangkan yang berpendapat upah diluar sektor pertanian rendah ada 17 orang atau sebesar 42,5 %.

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden berpendapat bahwa upah di luar sektor pertanian sedang. Mereka yang bekerja di luar sektor pertanian masih merasa kurang cukup, akan tetapi mereka merasa lebih baik dari pada upah di luar sektor pertanian yang hanya Rp 7.000,00 sampai Rp 14.000,00. Mereka yang tidak bekerja sebagai petani tidak merasa upah diluar sektor pertanian tinggi karena kebanyakan dari generasi muda tersebut bekerja sebagai kuli bangunan. Dimana upah kuli bangunan di daerah penelitian sebesar Rp 20.000,00 sehari, dan dirasakan lebih kecil jika dibandingkan dengan upah kuli bangunan di kota yang bisa mencapai Rp 25.000,00 sampai Rp 30.000,00 sehari.

Hasil analisis koefisien korelasi rank Spearman, nilai t hitung = 1,19 dan nilai $t_{0,05;40} = 1,687$, sehingga jika dibandingkan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (t hitung < t tabel) yang artinya tidak terdapat hubungan antara upah di

luar sektor pertanian dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Tinggi rendahnya upah diluar sektor pertanian tidak mempengaruhi generasi muda responden dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian. Semakin tinggi upah diluar sektor pertanian belum tentu akan memberikan persepsi yang semakin negatif kepada generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Hal ini terjadi pada Darin yang merasakan bekerja di pertanian dan bekerja sebagai kuli bangunan. Dia merasakan pendapatannya sebagai kuli bangunan lebih tinggi daripada bekerja sebagai petani, akan tetapi dia tidak meninggalkan sektor pertaniannya karena persepsinya untuk bekerja di sektor pertanian positif. Hal ini terjadi pula pada Ahmad Zainal yang juga pernah merasakan bekerja di sektor pertanian, tetapi dia sekarang bekerja sebagai kuli bangunan. Walaupun dia merasakan bekerja sebagai kuli bangunan pendapatannya masih kurang akan tetapi dia tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai kuli bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara upah di luar sektor pertanian dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, yaitu semakin tinggi upah di luar sektor pertanian maka persepsinya untuk bekerja di sektor pertanian akan semakin positif, juga sebaliknya semakin rendah upah di luar sektor pertanian maka persepsinya untuk bekerja di sektor pertanian akan semakin positif tidak terbukti. Berikut penuturan Darin:

*“Masio olehe nang sawah luwih thithik timbang nang bangunan,
tapi koyok gak iso ninggal. Wong mangane yo teko kono”*

Artinya: “ Walaupun pendapatan dari pertanian lebih sedikit dari pada kuli bangunan, tetapi sepertinya tidak bisa ditinggalkan. Karena kalau makan dapatnya dari sawah”

Demikian pula penuturan Ahmad Zainal:

“Sakjane masio nang bangunan hasile yo gak akeh, sik akehan lek nang kutho. Tapi isone nang kono yo ndek bangunan ae wis. Kate nang sawah maneh yo podho ae abot”.

Artinya:”Sebenarnya walaupun bekerja kuli bangunan pendapatannya juga tidak banyak, masih lebih banyak kalau di kota. Tetapi bisanya cuma di situ jadi ya di banguann saja. Kalau mau ke sawah lagi juga sama berat”.

5.5.7. Perolehan Informasi dari Luar Desa

Informasi dari luar desa dapat mempengaruhi keputusan generasi muda untuk keluar dari desa dan sektor pertanian. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kategori terbanyak responden mendapat informasi dari luar adalah sedang dengan jumlah responden sebanyak 27 orang atau sebesar 67,50 %. Responden yang mendapat informasi dari luar tinggi adalah 4 orang atau sebesar 10 % dari keseluruhan jumlah generasi muda responden, sedangkan yang mendapat informasi dari luar rendah ada 9 orang atau sebesar 22,50 %.

Hasil analisis koefisien korelasi rank Spearman, nilai t hitung = 0,06 dan nilai $t_{0,05;38} = 1,687$, sehingga jika dibandingkan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (t hitung < t tabel) yang artinya tidak terdapat hubungan antara informasi dari luar desa dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Tinggi rendahnya informasi dari luar tidak mempengaruhi generasi muda responden dalam mempersepsi pekerjaan di sektor pertanian.

Hal tersebut dialami oleh Mawan yang bekerja di sektor pertanian, walaupun dia memiliki banyak teman dan saudara di Surabaya dan Sidoarjo. Mawanpun pernah bekerja di Surabaya akan tetapi dia pulang lagi ke desa dan bekerja di pertanian, walaupun banyak informasi yang dia peroleh dari luar desa. Jadi persepsi Mawan untuk bekerja di sektor pertanian tetap positif walaupun informasi dari luar pertanian tinggi. Berikut penuturan Mawan:

“Lek didelok teko informasi teko njobo yo akeh, sing nawani yo ono ae, tapi wis kadung krasani lek nang sawah, wong sampeyan yo iso ndelok dewe lek usahaku yo lancar. Sak liyane iku lek ndek sawah iso sakarepe, gak kakean tuntutan”.

Artinya:”Kalau dilihat dari informasi dari luar ya banyak, tetapi sudah terlanjur krasan di pertanian, usaha saya juga lancar. Selain itu di pertanian bisa bebas, tidak banyak tuntutan”.

Generasi muda di desa Slamet kebanyakan memperoleh informasi pekerjaan dari luar sedikit, akan tetapi ada juga yang memperoleh banyak informasi dan bekerja keluar dari desanya. Banyak dari mereka yang bekerja keluar pulang lagi ke desa, hal tersebut disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak banyak dan kurang seimbang dengan biaya hidup diluar. Hal ini berhubungan dengan sumberdaya kebanyakan generasi muda yang kurang atau tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga pekerjaan yang didapat juga kurang bagus.

5.6. Pembahasan

Secara umum persepsi generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian adalah sedang / netral. Hal ini terjadi karena generasi muda di Desa

Slamet dalam aspek sosial kebanyakan menganggap pekerjaan di sektor pertanian masih pantas dilakukan dan masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk sehari-hari, selain kehidupan pertanian masih bisa mereka temui atau mereka lihat setiap hari, walaupun tidak semua orang bisa dan mau bekerja sebagai petani. Dengan demikian persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian positif.

Walaupun persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dari aspek sosial tinggi, akan tetapi dari aspek ekonomis dan teknis termasuk kategori sedang. Hal ini terjadi karena dari aspek ekonomis ada yang beranggapan hasil bekerja di sektor pertanian terlalu rendah sehingga tidak bisa untuk membeli barang berharga ataupun untuk tabungan mereka. Akan tetapi ada yang beranggapan hasil dari sektor pertanian walaupun sedikit tetapi masih dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan demikian jika dilihat dari aspek ekonomis persepsi sedang / netral dikarenakan adanya anggapan dari generasi muda yang berbeda.

Dari aspek teknis persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian sedang, hal ini juga di sebabkan oleh anggapan yang berbeda dari generasi muda setempat. Ada sekelompok generasi muda yang terbiasa untuk bekerja di sektor pertanian menganggap pekerjaan di sektor pertanian mudah untuk dipelajari dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi ada sekelompok pemuda yang tidak terbiasa bekerja disektor pertanian menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian sulit dilakukan dan berat. Hal di atas mengakibatkan persepsi generasi muda di Desa Slamet untuk bekerja di sektor pertanian masuk dalam kategori sedang / netral.

Persepsi generasi muda yang sedang / netral untuk bekerja di sektor pertanian dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan pertanian di Desa Slamet akan menurun kualitasnya. Hal ini disebabkan walaupun dalam aspek sosial persepsi generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian tinggi / positif, akan tetapi tidak semua generasi muda mau dan bisa terjun langsung ke lahan pertanian. Ketidakbisaan generasi muda terjun ke lahan pertanian bisa disebabkan karena ketidakpunyaan lahan atau juga memang enggan untuk terjun langsung ke lahan pertanian.

Dari uraian hubungan antara persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempunyai hubungan signifikan dengan persepsi generasi muda adalah pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga. Faktor-faktor lain yang meliputi pendidikan, pendapatan keluarga, upah di luar sektor pertanian, dan informasi dari luar desa tidak mempunyai hubungan dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Dalam hipotesis 1. “Diduga ada hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Sedangkan pada hasil penelitian faktor pendidikan tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, dengan demikian dugaan tentang adanya hubungan yang negatif antara faktor pendidikan dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian tidak terbukti. Hal tersebut juga tidak membuktikan teori Mardikanto

(1990) yang menyatakan tingkat pendidikan yang tinggi mendorong untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Faktor-faktor tersebut mendorong penduduk mencari pekerjaan di luar desa atau di kota. Selain itu juga tidak sesuai dengan penelitian Roisana (2002) dan Sulistyono (2006) yang menganggap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian .

Dalam Hipotesis 2. “Diduga ada hubungan yang positif antara pengalaman bekerja di sektor pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Pada hasil penelitian faktor pengalaman bekerja di sektor pertanian mempunyai hubungan yang positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, yaitu semakin lama generasi muda tersebut akan semakin positif demikian pula sebaliknya apabila pengalaman generasi muda bekerja di sektor pertanian rendah maka persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian akan negatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kasryono (1984) yang menyatakan bahwa adanya migrasi tenaga kerja keluar dari sektor pertanian salah satunya terjadi karena tidak memiliki ketrampilan dan pengalaman bekerja di sektor tersebut.

Dalam hipotesis 3. “Diduga ada hubungan yang positif antara tingkat pendapatan keluarga dari sektor pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Sedangkan pada hasil penelitian faktor pendapatan keluarga dari sektor pertanian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan keluarga dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Dugaan tentang adanya hubungan yang positif antara pendapatan keluarga dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian tidak terbukti. Selain itu hasil penelitian ini juga tidak membuktikan teori Salladien (1988) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena selain sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai.

Dalam hipotesis 4. “Diduga ada hubungan yang positif antara luas kepemilikan lahan pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Pada hasil penelitian faktor kepemilikan lahan pertanian memiliki hubungan yang positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, dan dugaan tentang adanya hubungan yang positif antara faktor kepemilikan lahan pertanian dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian terbukti. Dengan demikian semakin luas kepemilikan lahan pertanian maka persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian akan semakin positif, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hayami (1988) dalam Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk di pedesaan dapat menyebabkan kesulitan memperoleh pekerjaan produktif di sektor pertanian, sehingga mendorong tenaga kerja untuk beralih ke sektor non pertanian. Selain itu juga sesuai dengan penelitian Musyarofah (2003) dan Sulistyio (2006) yang menyatakan generasi muda pedesaan yang keluarganya memiliki tanah yang sempit terdorong untuk meninggalkan sektor pertanian dan memiliki bekerja pada sektor non pertanian.

Dalam hipotesis 5. “Diduga ada hubungan yang positif antara sosialisasi keluarga dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Pada hasil penelitian faktor sosialisasi keluarga dalam penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan yang positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian dugaan tentang adanya hubungan yang positif antara sosialisasi keluarga dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian terbukti. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardja (1996) perilaku dan pilihan remaja dipengaruhi oleh sosialisasi keluarganya. Mappiare (1983) mengemukakan juga bahwa dalam proses sosialisasi tersebut orang tua menanamkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan gairah pemilihan kerja anak, kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap. Sesuai juga dengan penelitian Wahyuni (2001), yang menyatakan bahwa pengaruh sosialisasi keluarga yaitu dorongan kerja orangtua terhadap motivasi kerja generasi muda dalam usaha tani menunjukkan bahwa generasi muda yang dorongan kerja pertanian orangtuanya tinggi sebagian besar mempunyai motivasi kerja tinggi, yang dorongan kerja pertanian dari orangtuanya rendah mempunyai motivasi kerja yang rendah.

Dalam hipotesis 6. “Diduga ada hubungan yang negatif antara pendapatan di luar sektor pertanian dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Sedangkan pada hasil penelitian faktor upah di luar sektor pertanian tidak menunjukkan adanya hubungan yang nyata dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian dugaan tentang adanya hubungan yang negatif antara persepsi generasi muda untuk

bekerja di sektor pertanian tidak terbukti. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Fariqun (1998) yang menyatakan perbedaan tingkat upah dan kesempatan kerja di desa dan kota juga merupakan salah satu faktor yang menstimuli angkatan kerja pedesaan untuk pindah ke kota. Karena keragaman kesempatan kerja di kota dengan tingkat upah relatif lebih tinggi daripada tingkat upah di desa, angkatan kerja pedesaan cenderung ingin pindah ke kota. Juga tidak sesuai dengan penelitian Musyarofah (2003) yang menyatakan bahwa sebagai petani atau buruh tani tingkat upahnya lebih rendah jika dibanding dengan bekerja di tempat lain (tujuan), terutama karena pekerjaan sebagai petani yang tidak bisa rutin. Hal ini merupakan faktor penarik dari luar sektor pertanian yang mengakibatkan tenaga kerja melakukan mobilitas keluar desa.

Dalam hipotesis 7. “Diduga ada hubungan yang negatif antara informasi dari luar desa dengan persepsi generasi muda pedesaan terhadap pekerjaan sektor pertanian”. Sedangkan pada hasil penelitian faktor informasi dari luar desa dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang nyata dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian dugaan tentang adanya hubungan yang negatif antara faktor informasi dari luar deesa dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian tidak terbukti. Hal ini tidak sesuai pendapat Lee (dalam Sunarto, 1985) yang menyatakan berita – berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah kedaerah lain merupakan informasi penting bagi calon migran. Berita dari mass media atau info yang dibawa oleh orang lain dari luar daerah bisa mempengaruhi cara berpikir atau pandangan masyarakat desa tentang gaya hidup mereka, termasuk mata

pencapaian mereka. Juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2001) yang menyatakan bahwa pengaruh informasi dan komunikasi kerja di kota terhadap motivasi kerja generasi muda dalam usahatani menunjukkan bahwa generasi muda yang mendapat informasi dari luar tinggi mengakibatkan motivasi kerja generasi muda di pertanian rendah.

Dari pembahasan diatas terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tempat dan lingkungan dimana penelitian dilakukan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi generasi muda pedesaan mengenai pekerjaan di sektor pertanian termasuk ke dalam kategori sedang. Persepsi sedang ini berarti bahwa sebenarnya pandangan/anggapan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian masih cukup baik, walaupun banyak generasi muda yang tidak / tidak mau bekerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan generasi muda pada umumnya dapat melihat, merasakan dan menilai bagaimana pekerjaan di sektor pertanian secara langsung. Akan tetapi dalam jangka waktu yang lama kualitas pertanian di desa ini akan dapat menurun.
2. Faktor-faktor yang mempunyai hubungan positif dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian adalah pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga. Faktor-faktor lain yang meliputi pendidikan, pendapatan keluarga, upah diluar sektor pertanian, dan informasi dari luar desa tidak mempunyai hubungan dengan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

6.2 Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengingat persepsi generasi muda mengenai pekerjaan di sektor pertanian termasuk dalam kategori netral, maka diperlukan pemberian pengertian mengenai pentingnya sektor pertanian bagi kehidupan masyarakat dan bagi pembangunan, serta ketangguhan sektor pertanian dalam menghadapi krisis ekonomi sehingga dapat membangun citra positif pekerjaan di sektor pertanian. Bagi generasi muda yang memiliki persepsi yang negatif karena pendapatan dari sektor pertanian yang rendah maka diperlukan cara bertani yang ekonomis dan penanganan pascapanen yang lebih baik sehingga dapat memberikan pendapatan yang lebih besar, serta peranan pemerintah dalam membuat kebijakan untuk menjaga kestabilan harga pertanian.
2. Mengingat terdapat hubungan yang positif antara pengalaman bekerja di sektor pertanian, luas kepemilikan lahan, dan sosialisasi keluarga, maka perlu sosialisasi mengenai pertanian terhadap generasi muda terutama oleh keluarga perlu dipelihara sehingga sektor pertanian dapat tetap diminati oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1991. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. LP3ES. Jakarta.
- Ahmadi, H. Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonymous. 1996. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Depdikbud. Jakarta.
- _____. 2002. *Pembangunan Pedesaan*. PT Gramedia. Jakarta
- Davidoff, Linda L. 1998. *Introduction to Psychologi*. Alih Bahasa Oleh Marjumiati dan Rahmawati. Psikologi Suatu Pengantar. Erlangga. Jakarta.
- Fariqun, A.L. dkk. 1998. *Transformasi Sosial Tenaga Kerja di Pedesaan; Suatu Kajian Tentang Peralihan Sektor Pertanian ke Sektor Industri di desa Ngoro, Ngoro, Mojokerto*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. Malang.
- Gibson, L. James , Ivancevich, John M. Donelly, James H., 1996. *Organisasi Perilaku Struktur dan Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hurlock, E. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kasryono, Faisal. 1984. *Prospek Pembangunan Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mangunhardjana, AM. 1986. *Pendampingan Kaum Muda*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Mardikanto, T. 1990. *Pembangunan Pertanian*. PT Tri Tunggal Tata Fajar. Surakarta.
- Mubyarto. 1996. *Membahas Pembangunan Desa*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mulder, N. 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Universitas Bielefeld Jerman Barat. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Musyarofah. 2003. *Mobilitas Sirkuler Tenaga Kerja Pertanian di Pedesaan*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Noor, H. M. Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. CV Pustaka Setia. Bandung.

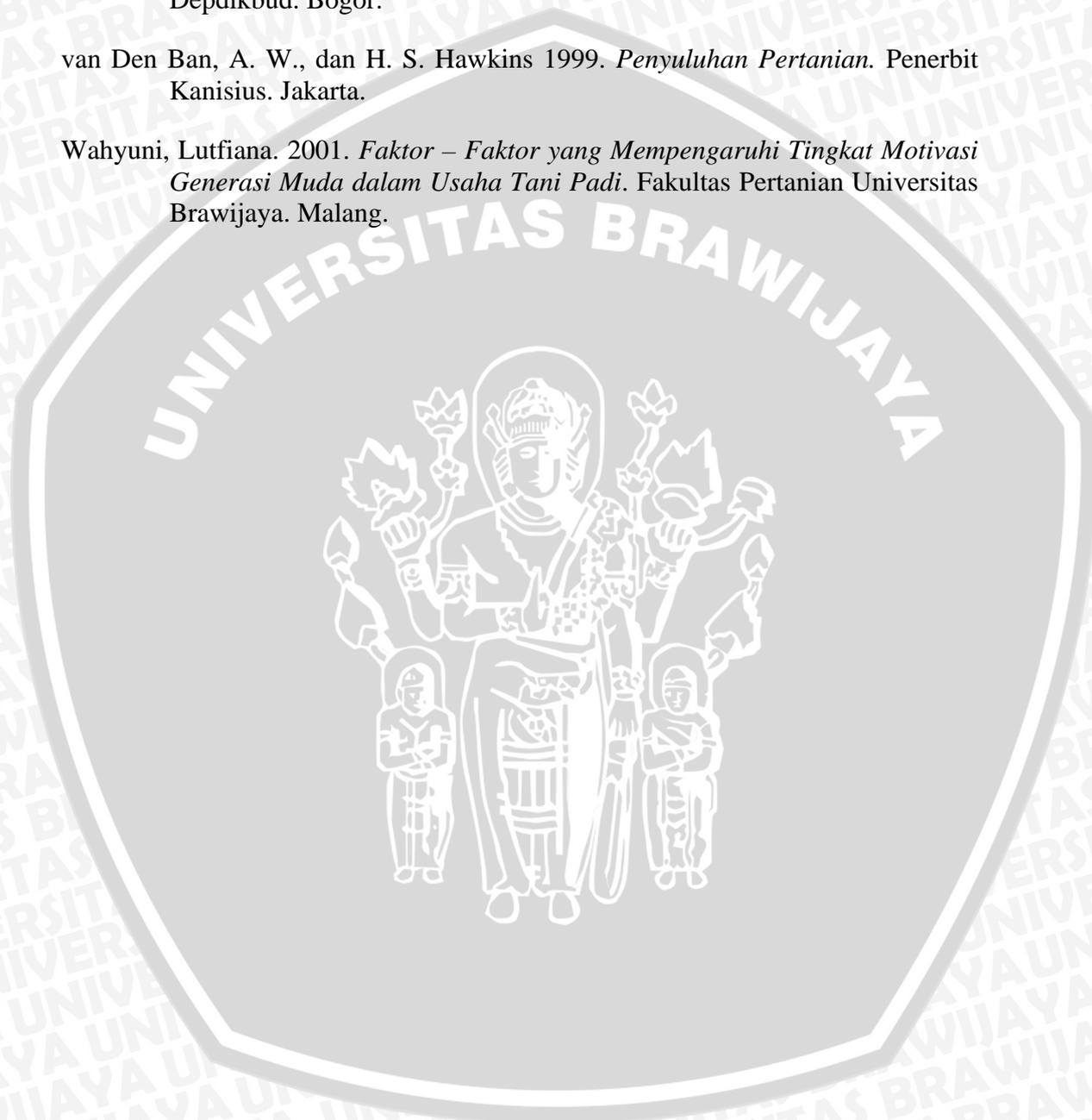
- Rahardja, S. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan SDM*. Depdikbud. Semarang.
- Rahardjo, M. Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. UI Press. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roisana, Athih. 2002. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Pemuda Pedesaan yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Untuk Memilih Lapangan Kerja pada Sektor Pertanian*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sajogyo Pudjiwati 1992. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sanusi, A. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Buntara Media. Malang.
- Shoemaker, FF dan Rogers, FF. 1971. *Communication of Innovation*. Free Press. New York.
- Siagian. 1986. *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3 ES. Jakarta.
- Soekamto, T dan Wiranata Putra, S.U. 1996. *Teori dan Belajar Model-model Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Transformasi Angkatan Kerja Dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri*. Lintasan Ekonomi ISSN 021 – 311 X. Edisi April.
- Sulistyo, Eko. 2006. *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dengan Persepsi dan Sikap Generasi Muda Pedesaan terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian*. Fakultas pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sunarto, H. 1985. *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi. 1971 – 1980*. CV Dua Dimensi. Yogyakarta.
- Tarigan, H. 2004. *Representasi Pemuda mengenai Pekerjaan Pertanian Kasus pada Komunitas Perkebunan Teh Rakyat di Jawa Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Theodorson. 1999. *A Modern Dictionary of Sociology*. Barnes and Noble Book. A Division of Hope and Row Publisher. New York.

Tjondronegoro, Soediono. 1998. *Keping-keping Sosiologi dari Pedes*. Depdikbud. Bogor.

van Den Ban, A. W., dan H. S. Hawkins 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Jakarta.

Wahyuni, Lutfiana. 2001. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Generasi Muda dalam Usaha Tani Padi*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.



Lampiran 1. Perhitungan Jumlah Sampel

Tabel 27. Varians Berdasarkan Pendidikan

NO	RT 8		RT 14		RT 17		RT18		RT 23	
	X	X ²	X	X ²	X	X ²	X	X ²	X	X ²
1	6	36	6	36	6	36	9	81	6	36
2	6	36	6	36	6	36	6	36	12	144
3	6	36	9	81	6	36	9	81	12	144
4	6	36	6	36	6	36	6	36	6	36
5	9	81	6	36	6	36	6	36	9	81
6	6	36	6	36	6	36	6	36	6	36
7	9	81	6	36	6	36	6	36	6	36
8	6	36	9	81	6	36	9	81	6	36
9	6	36	6	36	6	36	6	36	6	36
10	9	81	6	36	6	36	6	36	6	36
11	6	36	6	36	6	36	6	36	6	36
12	6	36	6	36	17	289	6	36	6	36
13	6	36	6	36	12	36	12	144	6	36
14	9	81	6	36	6	36	9	81	6	36
15	6	36	9	81	6	36	10	36	6	36
16	9	81	6	36	9	81	9	81	6	36
17	6	36	9	81	16	256	9	81	6	36
18	6	36	9	81	6	36	6	36	16	256
19	6	36	6	36	6	36	9	81	6	36
20	6	36	12	144	6	36	6	36	6	36
21	6	36	6	36	6	36	6	36	6	36
22	12	144	6	36	6	36	6	36	6	36
23	6	36	12	144	6	36	6	36	6	36
24					6	36	9	81	6	36
25							6	36	9	81
26							6	36		
27							6	36		
28							6	36		
jumlah	159	1161	165	1269	174	1490	202	1540	178	1426
rata2	6,91		7,17		7,25		7,21		7,12	

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}$$

$$S_1^2 = \frac{1161 - \frac{25281}{23}}{23-1}$$

$$S_1^2 = \frac{1161 - 1099,17}{22} = 2,81$$

$$S_2^2 = \frac{1269 - \frac{27225}{23}}{23 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{1269 - 1183,69}{22} = 3,87$$

$$S_3^2 = \frac{1490 - \frac{30276}{24}}{24 - 1}$$

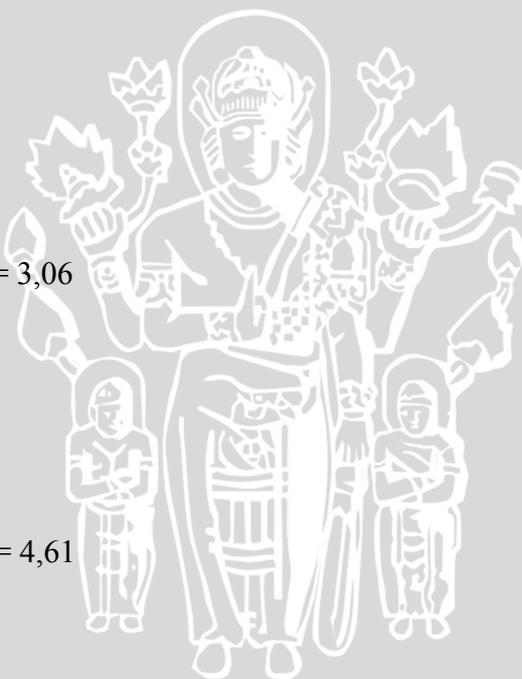
$$S_3^2 = \frac{1490 - 1261,5}{23} = 9,94$$

$$S_4^2 = \frac{1540 - \frac{40804}{28}}{28 - 1}$$

$$S_4^2 = \frac{1540 - 1457,29}{27} = 3,06$$

$$S_5^2 = \frac{1426 - \frac{31684}{25}}{25 - 1}$$

$$S_5^2 = \frac{1426 - 1267,36}{24} = 4,61$$



Tabel 28. Perhitungan

Strata	Nh	S ² h	NhS ² h
1	23	2,810277	64,63636
2	23	3,87747	89,18182
3	24	9,934783	238,4348
4	28	3,063492	85,77778
5	25	4,601449	115,0362
	123		593,067

$$n = \frac{N \sum NhS^2h}{N^2 \frac{d^2}{Z^2} + \sum NhS^2h} = \frac{123.593,07}{123^2 \frac{0,5^2}{1,645^2} + 593,07}$$

$$n = \frac{72947,61}{15129 \frac{0,25}{2,71} + 593,07} = \frac{72947,61}{1395,66 + 593,07}$$

$$n = 36,68$$

jadi jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah 37 sampel

Jumlah sampel minimal per strata

$$nh_I = \frac{23}{123} \times 36,68 = 6,86$$

jadi sampel minimal yang harus diambil adalah 7 sampel

$$nh_{II} = \frac{23}{123} \times 36,68 = 6,86$$

jadi sampel minimal yang harus diambil adalah 7 sampel

$$nh_{III} = \frac{24}{123} \times 36,68 = 7,16$$

jadi sampel minimal yang harus diambil adalah 7 sampel

$$nh_{IV} = \frac{28}{123} \times 36,68 = 8,35$$

jadi sampel minimal yang harus diambil adalah 8 sampel

$$nh_I = \frac{25}{123} \times 36,68 = 7,46$$

jadi sampel minimal yang harus diambil adalah 7 sampel

Lampiran 2. Perhitungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Muda

Tabel 29. Skor Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

No	Responden	Aspek Ekonomis (Y1)	Aspek Sosial (Y2)	Aspek Teknis (Y3)	ΣY	Kategori
1	Darin Yufianto	19	7	4	30	tinggi
2	Suwaji	12	6	2	20	sedang
3	Pris S	17	9	2	28	tinggi
4	Rudi Suanto	16	7	4	27	sedang
5	Badi W. A.	21	7	4	32	tinggi
6	Juari	7	7	5	19	rendah
7	Ariani	14	8	5	27	sedang
8	Sujarwo	10	6	4	20	sedang
9	Suwarno	16	9	6	31	tinggi
10	Sumantri	14	7	6	27	sedang
11	Agus Suprianto	19	8	6	33	tinggi
12	Edi	15	5	2	22	sedang
13	Riamah	16	7	6	29	tinggi
14	Fitriani	15	4	5	24	sedang
15	Titik	18	6	2	26	sedang
16	Liswati	10	6	5	21	sedang
17	Sugiono	16	8	6	30	tinggi
18	Suparti	11	5	2	18	rendah
19	Jumi'ati	18	9	2	29	tinggi
20	Siswanto	17	6	6	29	tinggi
21	M. Soleh	14	8	5	27	sedang
22	Karjin	19	9	6	34	tinggi
23	Liakah Ariati	13	7	3	23	sedang
24	Wahyu Setyawan	15	5	4	24	sedang
25	Suzana	13	4	2	19	rendah
26	Achmad Sugiarto	17	9	6	32	tinggi
27	Prawito Utomo	13	8	6	27	sedang
28	Ahmad Zainal	16	8	5	29	tinggi
29	Kusnul Wahyudi	16	8	5	29	tinggi
30	David	12	8	5	25	sedang
31	Prayitno	17	8	5	30	tinggi
32	Nia	10	6	5	21	sedang
33	Priadi	13	6	6	25	sedang
34	Agus Suprianto	15	6	4	25	sedang
35	Yuni Rahmawati	12	7	6	25	sedang
36	Mawan	15	8	5	28	tinggi
37	Sony Bonansa	7	7	3	17	rendah
38	Sumardi	14	7	4	25	sedang
39	Sukirno	10	7	5	22	sedang
40	Budi	10	7	4	21	sedang
Σ		572	280	178	1030	
\bar{X}		14,3	7	4,45	25,75	

Tabel 30. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

No	Nama	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	total x
1	Darin Yufianto	1	1	2	3	3	2	2	14
2	Suwaji	2	1	1	1	1	1	2	9
3	Pris S	2	1	3	1	2	3	1	13
4	Rudi Suanto	1	1	3	1	3	3	3	15
5	Badi W. A.	1	1	1	1	3	1	2	10
6	Juari	2	1	1	1	3	1	2	11
7	Ariani	2	1	2	0	1	1	1	8
8	Sujarwo	2	1	2	1	2	2	2	12
9	Suwarno	2	1	1	2	3	3	2	14
10	Sumantri	2	2	1	2	2	1	1	11
11	Agus Suprianto	2	2	1	2	3	3	2	15
12	Edi	1	1	1	1	3	1	2	10
13	Riamah	1	1	2	1	3	2	1	11
14	Fitriani	1	1	2	1	3	2	2	12
15	Titik	2	1	1	1	1	1	2	9
16	Liswati	1	1	1	1	1	2	1	8
17	Sugiono	1	2	1	2	3	2	2	13
18	Suparti	1	1	1	1	1	2	2	9
19	Jumi'ati	1	3	1	1	3	2	1	12
20	Siswanto	1	1	1	1	3	1	1	9
21	M. Soleh	1	1	1	1	3	1	1	9
22	Karjin	2	3	3	3	3	1	2	17
23	Liakah Ariati	2	1	2	1	2	2	1	11
24	Wahyu Setiawan	2	1	2	1	2	1	2	11
25	Suzana	2	1	2	1	2	1	1	10
26	Achmad Sugiarto	2	1	1	1	3	2	1	11
27	Prawito Utomo	2	1	1	1	3	2	2	12
28	Ahmad Zainal	1	2	2	2	2	2	2	13
29	Kusnul Wahyudi	3	3	2	2	3	1	3	17
30	David	3	1	2	2	2	2	2	14
31	Prayitno	1	3	1	2	3	3	1	14
32	Nia	3	1	2	1	2	2	2	13
33	Priadi	2	1	2	1	3	2	1	12
34	Agus Suprianto2	2	2	1	1	2	1	2	11
35	Yunisarah	2	1	2	1	3	2	2	13
36	Mawan	2	1	2	1	2	2	1	11
37	Sony Bonansa	2	1	1	1	1	1	2	9
38	Sumardi	1	1	1	1	2	1	1	8
39	Sukirno	2	2	1	1	1	1	1	9
40	Budi	1	1	1	1	1	2	1	8
	Σ	67	54	61	51	92	68	65	458
	\bar{X}	1,675	1,35	1,525	1,275	2,3	1,7	1,625	11,45

Lampiran 3. Perhitungan Korelasi Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Tabel 31. Korelasi Antara Persepsi Generasi Muda dengan Faktor yang Mempengaruhinya

No	Nama	Total Y	Total X	Rank Y	Rank X	d	d ²
1	Darin Yufianto	30	14	34	34,5	-0,5	0,25
2	Suwaji	20	9	5,5	8	-2,5	6,25
3	Pris S	28	13	26,5	30	-3,5	12,25
4	Rudi Suanto	27	15	23	37,5	-14,5	210,25
5	Badi W. A.	32	10	37,5	13	24,5	600,25
6	Juari	19	11	3,5	18,5	-15	225
7	Ariani	27	8	23	2,5	20,5	420,25
8	Sujarwo	20	12	5,5	25	-19,5	380,25
9	Suwarno	31	14	36	34,5	1,5	2,25
10	Sumantri	27	11	23	18,5	4,5	20,25
11	Agus Suprianto	33	15	39	37,5	1,5	2,25
12	Edi	22	10	10,5	13	-2,5	6,25
13	Riamah	29	11	30	18,5	11,5	132,25
14	Fitriani	24	12	13,5	25	-11,5	132,25
15	Titik	26	9	20,5	8	12,5	156,25
16	Liswati	21	8	8	2,5	5,5	30,25
17	Sugiono	30	13	34	30	4	16
18	Suparti	18	9	2	8	-6	36
19	Jumi'ati	29	12	30	25	5	25
20	Siswanto	29	9	30	8	22	484
21	M. Soleh	27	9	23	8	15	225
22	Karjin	34	17	40	39,5	0,5	0,25
23	Liakah Ariati	23	11	12	18,5	-6,5	42,25
24	Wahyu Setiawan	24	11	13,5	18,5	-5	25
25	Suzana	19	10	3,5	13	-9,5	90,25
26	Achmad Sugiarto	32	11	37,5	18,5	19	361
27	Prawito Utomo	27	12	23	25	-2	4
28	Ahmad Zainal	29	13	30	30	0	0
29	Kusnul Wahyudi	29	17	30	39,5	-9,5	90,25
30	David	25	14	17	34,5	-17,5	306,25
31	Prayitno	30	14	29	34,5	-5,5	30,25
32	Nia	21	13	8	30	-22	484
33	Priadi	25	12	17	25	-8	64
34	Agus Suprianto2	25	11	17	18,5	-1,5	2,25
35	Yunisaroh	25	13	17	30	-13	169
36	Mawan	28	11	26,5	18,5	8	64
37	Sony Bonansa	17	9	1	8	-7	49
38	Sumardi	25	8	17	2,5	14,5	210,25
39	Sukirno	22	9	10,5	8	2,5	6,25
40	Budi	21	8	8	2,5	5,5	30,25
	Total						5151,25

Korelasi Rank Spearman

Jika terjadi angka sama, masing-masing mendapatkan rata-rata rangking yang sedianya akan dikecilkan andaikata angka sama tidak terjadi. Jika proporsi angka sama itu besar, maka harus dipergunakan suatu faktor korelasi (T) dalam perhitungan rs.

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

N = bilangan bilat

t = jumlah observasi yang berangking sama

T = faktor koreksi

$$\sum TX = \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{7^3 - 7}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{8^3 - 8}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{4^3 - 4}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$+ \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$= \frac{60}{12} + \frac{336}{12} + \frac{24}{12} + \frac{504}{12} + \frac{120}{12} + \frac{120}{12} + \frac{60}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12}$$

$$= 5 + 28 + 2 + 42 + 10 + 10 + 5 + 0,5 + 0,5$$

$$= 103$$

$$\sum TY = \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{5^3 - 5}{12} + \frac{2^3 - 2}{12} +$$

$$\frac{5^3 - 5}{12} + \frac{3^3 - 3}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$= \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{24}{12} + \frac{6}{12} + \frac{6}{12} + \frac{120}{12} + \frac{120}{12} + \frac{6}{12} + \frac{120}{12} + \frac{24}{12} + \frac{6}{12}$$

$$= 0,5+0,5+2+0,5+0,5+10+10+0,5+10+2+0,5$$

$$= 37$$

Dimana:

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 103$$

$$= \frac{64000 - 40}{12} - 103$$

$$= 5330 - 103$$

$$= 5227$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TY$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 37$$

$$= 5330 - 37$$

$$= 5293$$

Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah

sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{5227 + 5293 - 4151,25}{2 \cdot \sqrt{5227 \cdot 5293}}$$



$$\begin{aligned}
 &= \frac{10520 - 5151,25}{2 \cdot \sqrt{27666511}} \\
 &= \frac{5368,75}{10519,79} \\
 &= 0,51
 \end{aligned}$$

Uji signifikansi

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}} \\
 &= 0,51 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,51^2}} \\
 &= 0,51 \sqrt{\frac{38}{0,7399}} \\
 &= 0,51 \cdot \sqrt{51,36} \\
 &= 3,66 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687
 \end{aligned}$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 , terima H_1

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.

Lampiran 4. Perhitungan Korelasi Faktor Pendidikan dengan Persepsi

Tabel 32. Pendidikan Generasi Muda

No	Nama	Total Y	X1	Rank Y	Rank X1	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	1	34	8,5	25,5	650,25
2	Suwaji	20	2	5,5	27	-21,5	462,25
3	Pris S	28	2	26,5	27	-0,5	0,25
4	Rudi Suanto	27	1	23	8,5	14,5	210,25
5	Badi W. A.	32	1	37,5	8,5	29	841
6	Juari	19	2	3,5	27	-23,5	552,25
7	Ariani	27	2	23	27	-4	16
8	Sujarwo	20	2	5,5	27	-21,5	462,25
9	Suwarno	31	2	36	27	9	81
10	Sumantri	27	2	23	27	-4	16
11	Agus Suprianto	33	2	39	27	12	144
12	Edi	22	1	10,5	8,5	2	4
13	Riamah	29	1	30	8,5	21,5	462,25
14	Fitriani	24	1	13,5	8,5	5	25
15	Titik	26	2	20,5	27	-6,5	42,25
16	Liswati	21	1	8	8,5	-0,5	0,25
17	Sugiono	30	1	34	8,5	25,5	650,25
18	Suparti	18	1	2	8,5	-6,5	42,25
19	Jumi'ati	29	1	30	8,5	21,5	462,25
20	Siswanto	29	1	30	8,5	21,5	462,25
21	M. Soleh	27	1	23	8,5	14,5	210,25
22	Karjin	34	2	40	27	13	169
23	Liakah Ariati	23	2	12	27	-15	225
24	Wahyu Setiawan	24	2	13,5	27	-13,5	182,25
25	Suzana	19	2	3,5	27	-23,5	552,25
26	Achmad Sugiarto	32	2	37,5	27	10,5	110,25
27	Prawito Utomo	27	2	23	27	-4	16
28	Ahmad Zainal	29	1	30	8,5	21,5	462,25
29	Kusnul Wahyudi	29	3	30	39	-9	81
30	David	25	3	17	39	-22	484
31	Prayitno	30	1	29	8,5	20,5	420,25
32	Nia	21	3	8	39	-31	961
33	Priadi	25	2	17	27	-10	100
34	Agus Suprianto2	25	2	17	27	-10	100
35	Yunisaroh	25	2	17	27	-10	100
36	Mawan	28	2	26,5	27	-0,5	0,25
37	Sony Bonansa	17	2	1	27	-26	676
38	Sumardi	25	1	17	8,5	8,5	72,25
39	Sukirno	22	2	10,5	27	-16,5	272,25
40	Budi	21	1	8	8,5	-0,5	0,25
Total							10780,75

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5293$$

$$\sum di^2 = 10780,25$$

$$\sum TX = \frac{16^3 - 16}{12} + \frac{21^3 - 21}{12} + \frac{3^3 - 3}{12}$$

$$= \frac{4080}{12} + \frac{9240}{12} + \frac{24}{12}$$

$$= 340 + 770 + 2$$

$$= 1112$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 1112$$

$$= 5330 - 1112$$

$$= 4218$$

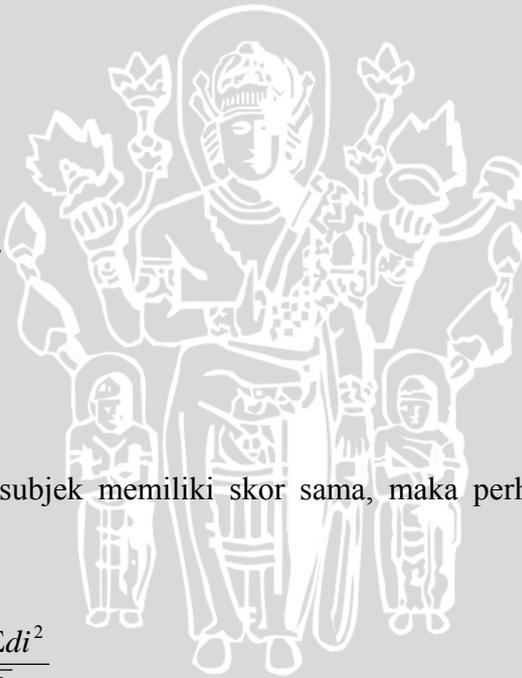
Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{4218 + 5293 - 10780,75}{2 \cdot \sqrt{4218 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{-1269,25}{2 \cdot \sqrt{22325874}}$$

$$= \frac{-1269,25}{9450,05}$$



$$= -0,13$$

$$t_{\text{hit}} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

$$= -0,13 \sqrt{\frac{40-2}{1-(-0,13)^2}}$$

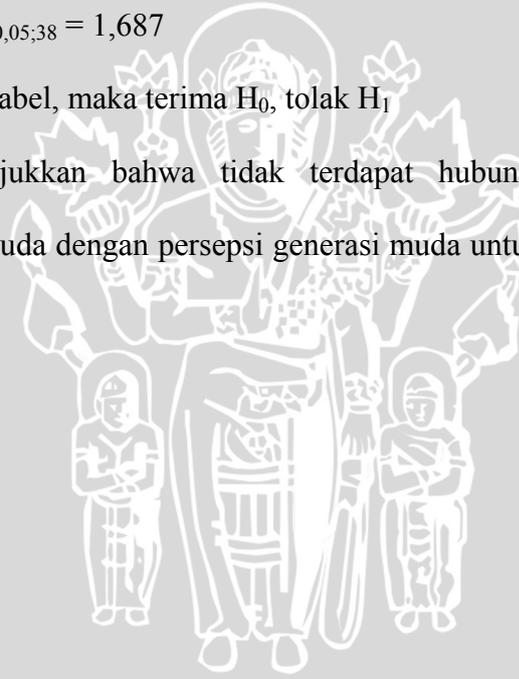
$$= -0,13 \sqrt{\frac{38}{0,9831}}$$

$$= -0,13 \cdot \sqrt{38,65}$$

$$= -0,81 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0 , tolak H_1

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan generasi muda dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 5. Perhitungan Korelasi Pengalaman Bekerja di Sektor Pertanian dengan Persepsi

Tab 33. *Pengalaman Bekerja Generasi Muda di Sektor Pertanian*

No	Nama	Total Y	X2	Rank Y	Rank X2	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	1	34	15,5	18,5	342,25
2	Suwaji	20	1	5,5	15,5	-10	100
3	Pris S	28	1	26,5	15,5	11	121
4	Rudi Suanto	27	1	23	15,5	7,5	56,25
5	Badi W. A.	32	1	37,5	15,5	22	484
6	Juari	19	1	3,5	15,5	-12	144
7	Ariani	27	1	23	15,5	7,5	56,25
8	Sujarwo	20	1	5,5	15,5	-10	100
9	Suwarno	31	1	36	15,5	20,5	420,25
10	Sumantri	27	2	23	33,5	-10,5	110,25
11	Agus Suprianto	33	2	39	33,5	5,5	30,25
12	Edi	22	1	10,5	15,5	-5	25
13	Riamah	29	1	30	15,5	14,5	210,25
14	Fitriani	24	1	13,5	15,5	-2	4
15	Titik	26	1	20,5	15,5	5	25
16	Liswati	21	1	8	15,5	-7,5	56,25
17	Sugiono	30	2	34	33,5	0,5	0,25
18	Suparti	18	1	2	15,5	-13,5	182,25
19	Jumi'ati	29	3	30	38,5	-8,5	72,25
20	Siswanto	29	1	30	15,5	14,5	210,25
21	M. Soleh	27	1	23	15,5	7,5	56,25
22	Karjin	34	3	40	38,5	1,5	2,25
23	Liakah Ariati	23	1	12	15,5	-3,5	12,25
24	Wahyu Setiawan	24	1	13,5	15,5	-2	4
25	Suzana	19	1	3,5	15,5	-12	144
26	Achmad Sugiarto	32	1	37,5	15,5	22	484
27	Prawito Utomo	27	1	23	15,5	7,5	56,25
28	Ahmad Zainal	29	2	30	33,5	-3,5	12,25
29	Kusnul Wahyudi	29	3	30	38,5	-8,5	72,25
30	David	25	1	17	15,5	1,5	2,25
31	Prayitno	30	3	29	38,5	-9,5	90,25
32	Nia	21	1	8	15,5	-7,5	56,25
33	Priadi	25	1	17	15,5	1,5	2,25
34	Agus Suprianto2	25	2	17	33,5	-16,5	272,25
35	Yunisaroh	25	1	17	15,5	1,5	2,25
36	Mawan	28	1	26,5	15,5	11	121
37	Sony Bonansa	17	1	1	15,5	-14,5	210,25
38	Sumardi	25	1	17	15,5	1,5	2,25
39	Sukirno	22	2	10,5	33,5	-23	529
40	Budi	21	1	8	15,5	-7,5	56,25
Total							4937,75

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5295$$

$$\sum di^2 = 4937,75$$

$$\sum TX = \frac{30^3 - 30}{12} + \frac{6^3 - 6}{12} + \frac{4^3 - 4}{12}$$

$$= \frac{26970}{12} + \frac{210}{12} + \frac{60}{12}$$

$$= 2247,5 + 17,5 + 5$$

$$= 2270$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 2270$$

$$= 5330 - 2270$$

$$= 3060$$

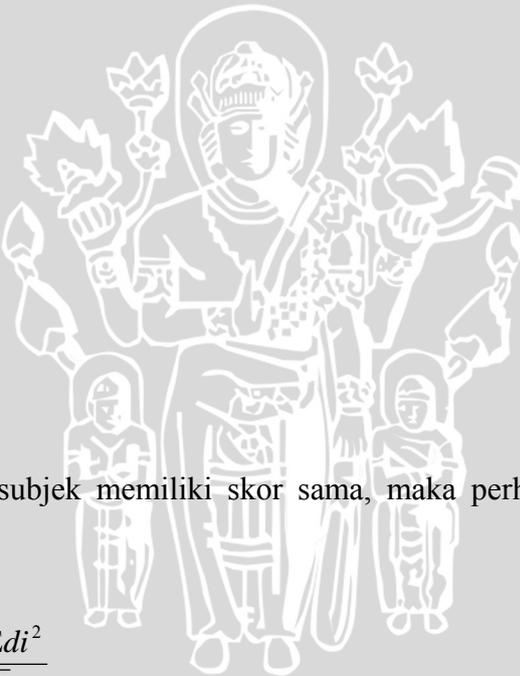
Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{3060 + 5293 - 4937,75}{2 \cdot \sqrt{3060 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{3415,25}{2 \cdot \sqrt{16196580}}$$

$$= \frac{3415,25}{8048,99}$$



$$= 0,42$$

$$t_{\text{hit}} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,42 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,42^2}}$$

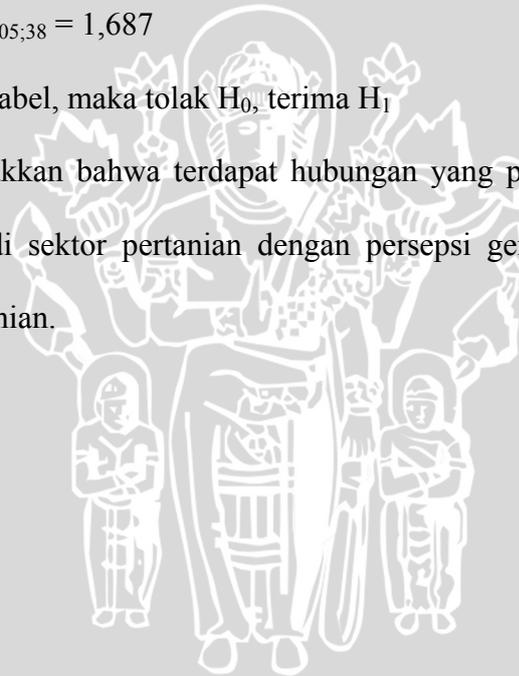
$$= 0,42 \sqrt{\frac{38}{0,8236}}$$

$$= 0,42 \cdot \sqrt{46,16}$$

$$= 2,86 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 , terima H_1

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara faktor pengalaman bekerja di sektor pertanian dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 6. Perhitungan Korelasi Pendapatan Keluarga dengan Persepsi

Tabel 34. Tingkat Pendapatan Keluarga

No	Nama	Total Y	X3	Rank Y	Rank X3	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	2	34	30	4	16
2	Suwaji	20	1	5,5	11,5	-6	36
3	Pris S	28	3	26,5	39	-12,5	156,25
4	Rudi Suanto	27	3	23	39	-16	256
5	Badi W. A.	32	1	37,5	11,5	26	676
6	Juari	19	1	3,5	11,5	-8	64
7	Ariani	27	2	23	30	-7	49
8	Sujarwo	20	2	5,5	30	-24,5	600,25
9	Suwarno	31	1	36	11,5	24,5	600,25
10	Sumantri	27	1	23	11,5	11,5	132,25
11	Agus Suprianto	33	1	39	11,5	27,5	756,25
12	Edi	22	1	10,5	11,5	-1	1
13	Riamah	29	2	30	30	0	0
14	Fitriani	24	2	13,5	30	-16,5	272,25
15	Titik	26	1	20,5	11,5	9	81
16	Liswati	21	1	8	11,5	-3,5	12,25
17	Sugiono	30	1	34	11,5	22,5	506,25
18	Suparti	18	1	2	11,5	-9,5	90,25
19	Jumi'ati	29	1	30	11,5	18,5	342,25
20	Siswanto	29	1	30	11,5	18,5	342,25
21	M. Soleh	27	1	23	11,5	11,5	132,25
22	Karjin	34	3	40	39	1	1
23	Liakah Ariati	23	2	12	30	-18	324
24	Wahyu Setiawan	24	2	13,5	30	-16,5	272,25
25	Suzana	19	2	3,5	30	-26,5	702,25
26	Achmad Sugiarto	32	1	37,5	11,5	26	676
27	Prawito Utomo	27	1	23	11,5	11,5	132,25
28	Ahmad Zainal	29	2	30	30	0	0
29	Kusnul Wahyudi	29	2	30	30	0	0
30	David	25	2	17	30	-13	169
31	Prayitno	30	1	29	11,5	17,5	306,25
32	Nia	21	2	8	30	-22	484
33	Priadi	25	2	17	30	-13	169
34	Agus Suprianto2	25	1	17	11,5	5,5	30,25
35	Yunisaroh	25	2	17	30	-13	169
36	Mawan	28	2	26,5	30	-3,5	12,25
37	Sony Bonansa	17	1	1	11,5	-10,5	110,25
38	Sumardi	25	1	17	11,5	5,5	30,25
39	Sukirno	22	1	10,5	11,5	-1	1
40	Budi	21	1	8	11,5	-3,5	12,25
Total							8723,25

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5293$$

$$\sum di^2 = 8723,25$$

$$\sum TX = \frac{22^3 - 22}{12} + \frac{15^3 - 15}{12} + \frac{3^3 - 3}{12}$$

$$= \frac{10626}{12} + \frac{3360}{12} + \frac{24}{12}$$

$$= 885,5 + 280 + 2$$

$$= 1167,5$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 1167,5$$

$$= 5330 - 1167,5$$

$$= 4162,5$$

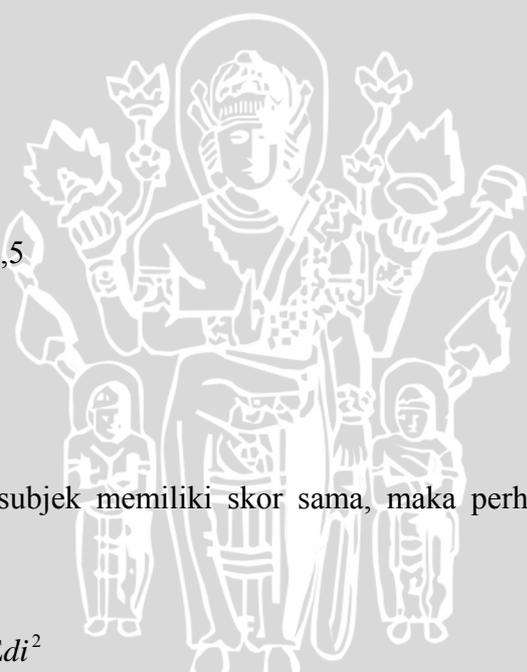
Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{4162,5 + 5293 - 8723,25}{2 \cdot \sqrt{4162,5 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{732,25}{2 \cdot \sqrt{22032112,5}}$$

$$= \frac{732,5}{9387,68}$$



$$= 0,08$$

$$t_{\text{hit}} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

$$= 0,08 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,08^2}}$$

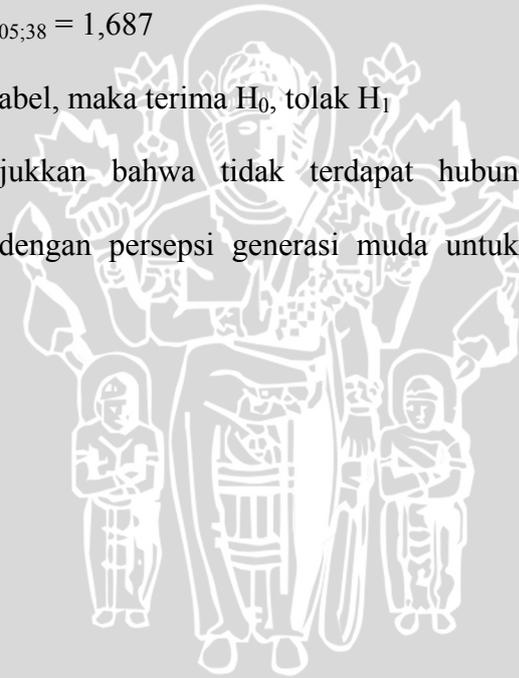
$$= 0,08 \sqrt{\frac{38}{0,0064}}$$

$$= 0,08 \cdot \sqrt{38,25}$$

$$= 0,49 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0 , tolak H_1

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor pendapatan keluarga dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 7. Perhitungan Korelasi Kepemilikan Luas Lahan Keluarga dengan Persepsi

Tabel 35. Kepemilikan Luas Lahan Keluarga

No	Nama	Total Y	X4	Rank Y	Rank X4	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	3	34	39,5	-5,5	30,25
2	Suwaji	20	1	5,5	15,5	-10	100
3	Pris S	28	1	26,5	15,5	11	121
4	Rudi Suanto	27	1	23	15,5	7,5	56,25
5	Badi W. A.	32	1	37,5	15,5	22	484
6	Juari	19	1	3,5	15,5	-12	144
7	Ariani	27	1	23	15,5	7,5	56,25
8	Sujarwo	20	1	5,5	15,5	-10	100
9	Suwarno	31	2	36	34,5	1,5	2,25
10	Sumantri	27	2	23	34,5	-11,5	132,25
11	Agus Suprianto	33	2	39	34,5	4,5	20,25
12	Edi	22	1	10,5	15,5	-5	25
13	Riamah	29	1	30	15,5	14,5	210,25
14	Fitriani	24	1	13,5	15,5	-2	4
15	Titik	26	1	20,5	15,5	5	25
16	Liswati	21	1	8	15,5	-7,5	56,25
17	Sugiono	30	2	34	34,5	-0,5	0,25
18	Suparti	18	1	2	15,5	-13,5	182,25
19	Jumi'ati	29	1	30	15,5	14,5	210,25
20	Siswanto	29	1	30	15,5	14,5	210,25
21	M. Soleh	27	1	23	15,5	7,5	56,25
22	Karjin	34	3	40	39,5	0,5	0,25
23	Liakah Ariati	23	1	12	15,5	-3,5	12,25
24	Wahyu Setiawan	24	1	13,5	15,5	-2	4
25	Suzana	19	1	3,5	15,5	-12	144
26	Achmad Sugiarto	32	1	37,5	15,5	22	484
27	Prawito Utomo	27	1	23	15,5	7,5	56,25
28	Ahmad Zainal	29	2	30	34,5	-4,5	20,25
29	Kusnul Wahyudi	29	2	30	34,5	-4,5	20,25
30	David	25	2	17	34,5	-17,5	306,25
31	Prayitno	30	2	29	34,5	-5,5	30,25
32	Nia	21	1	8	15,5	-7,5	56,25
33	Priadi	25	1	17	15,5	1,5	2,25
34	Agus Suprianto2	25	1	17	15,5	1,5	2,25
35	Yunisarah	25	1	17	15,5	1,5	2,25
36	Mawan	28	1	26,5	15,5	11	121
37	Sony Bonansa	17	1	1	15,5	-14,5	210,25
38	Sumardi	25	1	17	15,5	1,5	2,25
39	Sukirno	22	1	10,5	15,5	-5	25
40	Budi	21	1	8	15,5	-7,5	56,25
Total							3781,75

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5293$$

$$\sum di^2 = 3781,75$$

$$\sum TX = \frac{30^3 - 30}{12} + \frac{8^3 - 8}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$= \frac{26970}{12} + \frac{504}{12} + \frac{6}{12}$$

$$= 2247,5 + 42 + 0,5$$

$$= 2290$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 2290$$

$$= 5330 - 2290$$

$$= 3040$$

Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{3040 + 5293 - 3781,75}{2 \cdot \sqrt{3040 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{4551,25}{2 \cdot \sqrt{16090720}}$$

$$= \frac{4551,25}{8022,65}$$

$$= 0,57$$

$$t_{\text{hit}} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

$$= 0,57 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,57^2}}$$

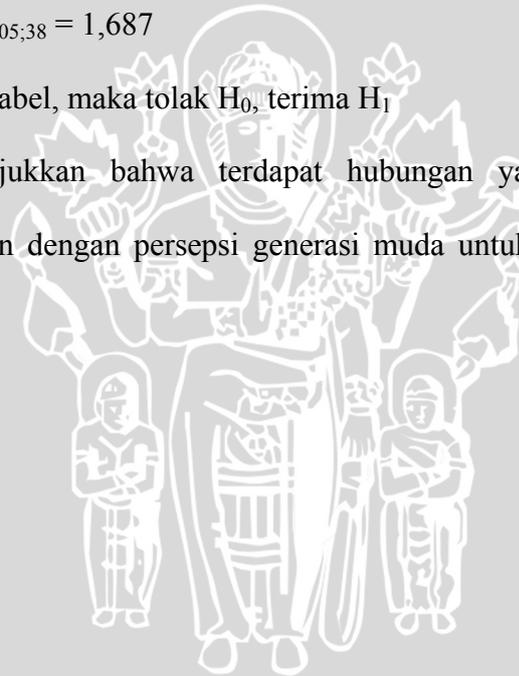
$$= 0,57 \sqrt{\frac{38}{0,6751}}$$

$$= 0,57 \cdot \sqrt{56,29}$$

$$= 4,28 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 , terima H_1

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan luas lahan dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 8. Perhitungan Korelasi Sosialisasi Keluarga dengan Persepsi

Tabel 36. Sosialisasi Keluarga

No	Nama	Total Y	X5	Rank Y	Rank X5	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	3	34	30,5	3,5	12,25
2	Suwaji	20	1	5,5	4,5	1	1
3	Pris S	28	2	26,5	14,5	12	144
4	Rudi Suanto	27	3	23	30,5	-7,5	56,25
5	Badi W. A.	32	3	37,5	30,5	7	49
6	Juari	19	3	3,5	30,5	-27	729
7	Ariani	27	1	23	4,5	18,5	342,25
8	Sujarwo	20	2	5,5	14,5	-9	81
9	Suwarno	31	3	36	30,5	5,5	30,25
10	Sumantri	27	2	23	14,5	8,5	72,25
11	Agus Suprianto	33	3	39	30,5	8,5	72,25
12	Edi	22	3	10,5	30,5	-20	400
13	Riamah	29	3	30	30,5	-0,5	0,25
14	Fitriani	24	3	13,5	30,5	-17	289
15	Titik	26	1	20,5	4,5	16	256
16	Liswati	21	1	8	4,5	3,5	12,25
17	Sugiono	30	3	34	30,5	3,5	12,25
18	Suparti	18	1	2	4,5	-2,5	6,25
19	Jumi'ati	29	3	30	30,5	-0,5	0,25
20	Siswanto	29	3	30	30,5	-0,5	0,25
21	M. Soleh	27	3	23	30,5	-7,5	56,25
22	Karjin	34	3	40	30,5	9,5	90,25
23	Liakah Ariati	23	2	12	14,5	-2,5	6,25
24	Wahyu Setiawan	24	2	13,5	14,5	-1	1
25	Suzana	19	2	3,5	14,5	-11	121
26	Achmad Sugiarto	32	3	37,5	30,5	7	49
27	Prawito Utomo	27	3	23	30,5	-7,5	56,25
28	Ahmad Zainal	29	2	30	14,5	15,5	240,25
29	Kusnul Wahyudi	29	3	30	30,5	-0,5	0,25
30	David	25	2	17	14,5	2,5	6,25
31	Prayitno	30	3	29	30,5	-1,5	2,25
32	Nia	21	2	8	14,5	-6,5	42,25
33	Priadi	25	3	17	30,5	-13,5	182,25
34	Agus Suprianto2	25	2	17	14,5	2,5	6,25
35	Yunisarah	25	3	17	30,5	-13,5	182,25
36	Mawan	28	2	26,5	14,5	12	144
37	Sony Bonansa	17	1	1	4,5	-3,5	12,25
38	Sumardi	25	2	17	14,5	2,5	6,25
39	Sukirno	22	1	10,5	4,5	6	36
40	Budi	21	1	8	4,5	3,5	12,25
							3818,75

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5293$$

$$\sum di^2 = 3818,75$$

$$\sum TX = \frac{8^3 - 8}{12} + \frac{12^3 - 12}{12} + \frac{20^3 - 20}{12}$$

$$= \frac{504}{12} + \frac{1716}{12} + \frac{7980}{12}$$

$$= 42 + 143 + 665$$

$$= 850$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 850$$

$$= 5330 - 850$$

$$= 4480$$

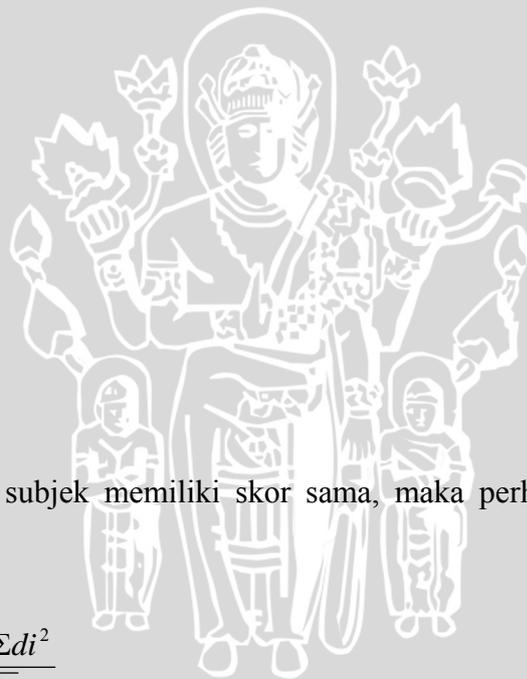
Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{4480 + 5293 - 3818,75}{2 \cdot \sqrt{4480 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{5954,25}{2 \cdot \sqrt{23712640}}$$

$$= \frac{5954,25}{9739,13}$$



$$= 0,61$$

$$t_{\text{hit}} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,61 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,61^2}}$$

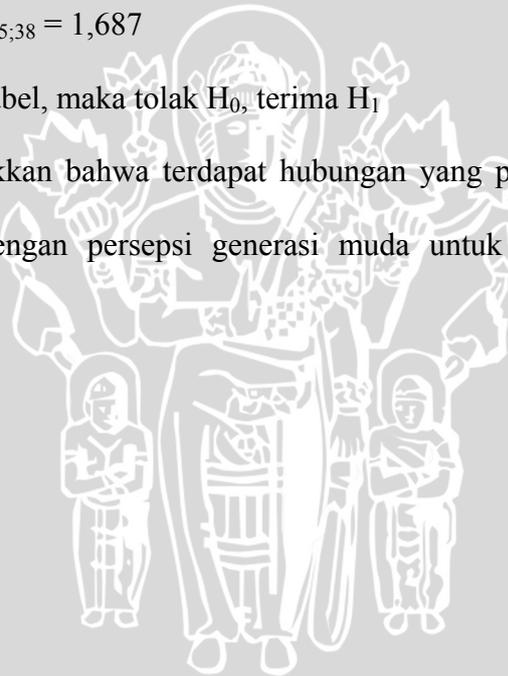
$$= 0,61 \sqrt{\frac{38}{0,6279}}$$

$$= 0,61 \cdot \sqrt{60,52}$$

$$= 4,75 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 , terima H_1

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara faktor sosialisasi keluarga dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 9. Perhitungan Korelasi Upah di Luar Sektor Pertanian dengan Persepsi

Tabel 37. Tingkat Upah di Luar Sektor Pertanian

No	Nama	Total Y	X6	Rank Y	Rank X6	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	2	34	28	6	36
2	Suwaji	20	1	5,5	9	-3,5	12,25
3	Pris S	28	3	26,5	39,5	-13	169
4	Rudi Suanto	27	3	23	39,5	-16,5	272,25
5	Badi W. A.	32	1	37,5	9	28,5	812,25
6	Juari	19	1	3,5	9	-5,5	30,25
7	Ariani	27	1	23	9	14	196
8	Sujarwo	20	2	5,5	28	-22,5	506,25
9	Suwarno	31	2	36	28	8	64
10	Sumantri	27	1	23	9	14	196
11	Agus Suprianto	33	2	39	28	11	121
12	Edi	22	1	10,5	9	1,5	2,25
13	Riamah	29	2	30	28	2	4
14	Fitriani	24	2	13,5	28	-14,5	210,25
15	Titik	26	1	20,5	9	11,5	132,25
16	Liswati	21	2	8	28	-20	400
17	Sugiono	30	2	34	28	6	36
18	Suparti	18	2	2	28	-26	676
19	Jumi'ati	29	2	30	28	2	4
20	Siswanto	29	1	30	9	21	441
21	M. Soleh	27	1	23	9	14	196
22	Karjin	34	1	40	9	31	961
23	Liakah Ariati	23	2	12	28	-16	256
24	Wahyu Setiawan	24	1	13,5	9	4,5	20,25
25	Suzana	19	1	3,5	9	-5,5	30,25
26	Achmad Sugiarto	32	2	37,5	28	9,5	90,25
27	Prawito Utomo	27	2	23	28	-5	25
28	Ahmad Zainal	29	2	30	28	2	4
29	Kusnul Wahyudi	29	1	30	9	21	441
30	David	25	2	17	28	-11	121
31	Prayitno	30	2	29	28	1	1
32	Nia	21	2	8	28	-20	400
33	Priadi	25	2	17	28	-11	121
34	Agus Suprianto2	25	1	17	9	8	64
35	Yunisarah	25	2	17	28	-11	121
36	Mawan	28	2	26,5	28	-1,5	2,25
37	Sony Bonansa	17	1	1	9	-8	64
38	Sumardi	25	1	17	9	8	64
39	Sukirno	22	1	10,5	9	1,5	2,25
40	Budi	21	2	8	28	-20	400
Total							7705,25

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5293$$

$$\sum di^2 = 7705,25$$

$$\sum TX = \frac{17^3 - 17}{12} + \frac{21^3 - 21}{12} + \frac{2^3 - 2}{12}$$

$$= \frac{4892}{12} + \frac{9240}{12} + \frac{6}{12}$$

$$= 408 + 770 + 0,5$$

$$= 1178,5$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 1178,5$$

$$= 5330 - 1178,5$$

$$= 4151,5$$

Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{4151,5 + 5293 - 7705,25}{2 \cdot \sqrt{4151,5 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{1793,25}{2 \cdot \sqrt{21973889,5}}$$

$$= \frac{1793,25}{9375,26}$$

$$= 0,19$$

$$t_{\text{hit}} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,19 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,19^2}}$$

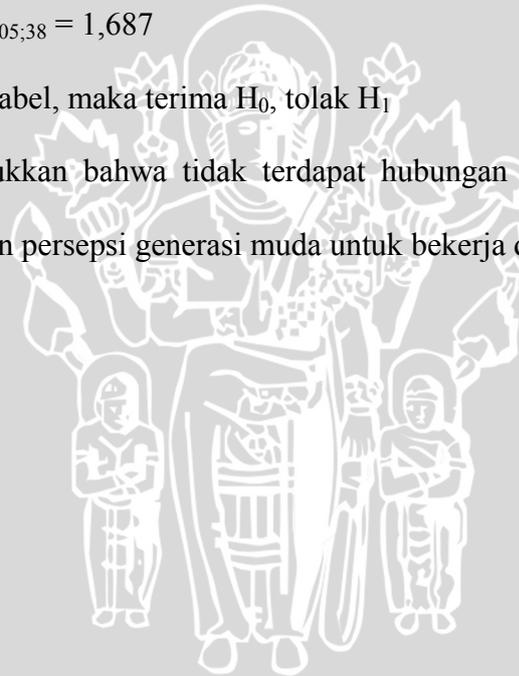
$$= 0,19 \sqrt{\frac{38}{0,9639}}$$

$$= 0,19 \cdot \sqrt{39,42}$$

$$= 1,19 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0 , tolak H_1

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara upah diluar sektor pertanian dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 10. Perhitungan Korelasi Info dari Luar Desa dengan Persepsi

Tabel 38. Tingkat Info dari Luar Desa

No	Nama	Total Y	X7	Rank Y	Rank X7	di	di ²
1	Darin Yufianto	30	2	34	28	6	36
2	Suwaji	20	2	5,5	28	-22,5	506,25
3	Pris S	28	1	26,5	9	17,5	306,25
4	Rudi Suanto	27	3	23	39,5	-16,5	272,25
5	Badi W. A.	32	2	37,5	28	9,5	90,25
6	Juari	19	2	3,5	28	-24,5	600,25
7	Ariani	27	1	23	9	14	196
8	Sujarwo	20	2	5,5	28	-22,5	506,25
9	Suwarno	31	2	36	28	8	64
10	Sumantri	27	1	23	9	14	196
11	Agus Suprianto	33	2	39	28	11	121
12	Edi	22	2	10,5	28	-17,5	306,25
13	Riamah	29	1	30	9	21	441
14	Fitriani	24	2	13,5	28	-14,5	210,25
15	Titik	26	2	20,5	28	-7,5	56,25
16	Liswati	21	1	8	9	-1	1
17	Sugiono	30	2	34	28	6	36
18	Suparti	18	2	2	28	-26	676
19	Jumi'ati	29	1	30	9	21	441
20	Siswanto	29	1	30	9	21	441
21	M. Soleh	27	1	23	9	14	196
22	Karjin	34	2	40	28	12	144
23	Liakah Ariati	23	1	12	9	3	9
24	Wahyu Setiawan	24	2	13,5	28	-14,5	210,25
25	Suzana	19	1	3,5	9	-5,5	30,25
26	Achmad Sugiarto	32	1	37,5	9	28,5	812,25
27	Prawito Utomo	27	2	23	28	-5	25
28	Ahmad Zainal	29	2	30	28	2	4
29	Kusnul Wahyudi	29	3	30	39,5	-9,5	90,25
30	David	25	2	17	28	-11	121
31	Prayitno	30	1	29	9	20	400
32	Nia	21	2	8	28	-20	400
33	Priadi	25	1	17	9	8	64
34	Agus Suprianto2	25	2	17	28	-11	121
35	Yunisarah	25	2	17	28	-11	121
36	Mawan	28	1	26,5	9	17,5	306,25
37	Sony Bonansa	17	2	1	28	-27	729
38	Sumardi	25	1	17	9	8	64
39	Sukirno	22	1	10,5	9	1,5	2,25
40	Budi	21	1	8	9	-1	1
Total							9353,75

Diketahui

$$\sum Y^2 = 5293$$

$$\sum di^2 = 9353,75$$

$$\sum TX = \frac{17^3 - 17}{12} + \frac{21^3 - 21}{12} + \frac{3^3 - 3}{12}$$

$$= \frac{4896}{12} + \frac{9240}{12} + \frac{6}{12}$$

$$= 408 + 770 + 0,5$$

$$= 1178,5$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum TX$$

$$= \frac{40^3 - 40}{12} - 1178,5$$

$$= 5330 - 1178,5$$

$$= 3151,5$$

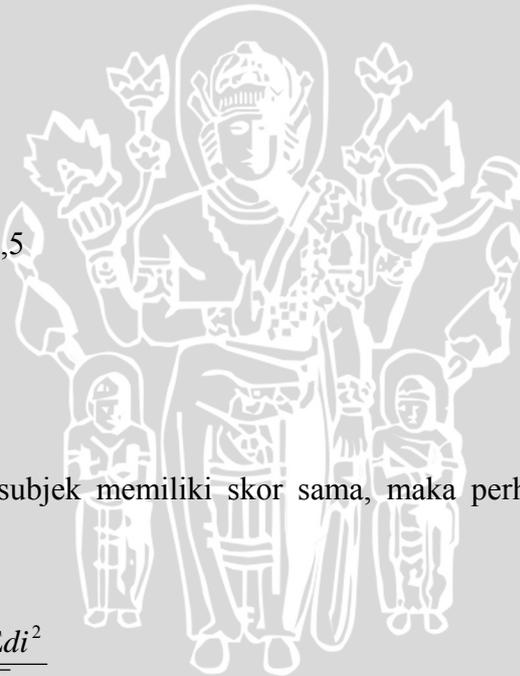
Apabila terdapat ≥ 3 subjek memiliki skor sama, maka perhitungan rs adalah sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \cdot \sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

$$= \frac{4151,5 + 5293 - 9353,75}{2 \cdot \sqrt{4151,5 \cdot 5293}}$$

$$= \frac{90,75}{2 \cdot \sqrt{21973889,5}}$$

$$= \frac{90,5}{9375,26}$$



$$= 0,01$$

$$t_{\text{hit}} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$= 0,01 \sqrt{\frac{40-2}{1-0,01^2}}$$

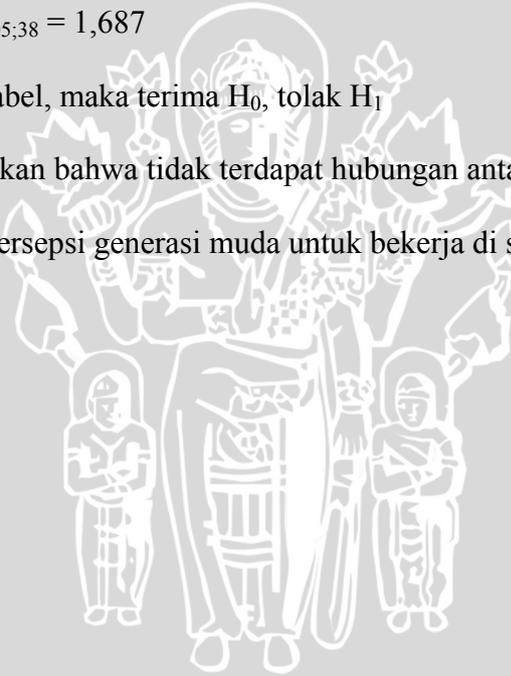
$$= 0,01 \sqrt{\frac{38}{0,9999}}$$

$$= 0,01 \cdot \sqrt{38,004}$$

$$= 0,06 \text{ dengan } t_{0,05;38} = 1,687$$

Kesimpulan : $t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0 , tolak H_1

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor informasi dari luar desa dengan persepsi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian.



Lampiran 11. Kuisisioner

**KUISISIONER PENELITIAN
PERSEPSI GENERASI MUDA PEDESAAN UNTUK BEKERJA DI
SEKTOR PERTANIAN DAN FAKTOR–FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Nama :

Umur : tahun

Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan

Alamat rumah : RT..... RW.....

A. Faktor Internal

1. Tingkat pendidikan generasi muda
2. Pengalaman bekerja generasi muda di sektor pertanian(tahun)
3. Pekerjaan sekarang
4. Pekerjaan orang tua.....
5. Pendapatan keluarga(perbulan)
6. Luas kepemilikan lahan pertanian
7. Sosialisasi Keluarga

Harapan orangtua terhadap generasi muda (anak) untuk ikut serta dalam bertani

- a. Sangat mengharap bantuan anak dalam bertani
- b. Kurang mengharap bantuan anak dalam bertani
- c. Tidak mengharap bantuan anak dalam bertani

Frekwensi mengajak / menyuruh anak ikut serta dalam usaha tani

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

Harapan orang tua terhadap jenis pekerjaan anak

- a. Pertanian

- b. Campuran
- c. Non pertanian

B. Faktor Eksternal

1. Upah di luar sektor Pertanian.....(perbulan)
2. Informasi dari luar desa / luar daerah

Punya atau tidaknya teman/kerabat yang tinggal di luar desa / daerah

- a. Punya banyak
- b. Punya.....
- c. Tidak punya

Frekwensi komunikasi dengan kerabat luar daerah

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

Tawaran kerja dari teman / kerabat diluar daerah

- a. Sering
- b. Pernah
- c. Tidak Pernah

Ketertarikan terhadap tawaran dan informasi kerja di luar daerah

- a. Tertarik (ingin segera kerja keluar desa secepatnya)
- b. Ragu (ingin kerja tapi belum yakin)
- c. Tidak tertarik

Frekwensi memperoleh informasi lowongan kerja dari media

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

Frekwensi memperoleh informasi lowongan kerja dari agen / calo

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

C. Persepsi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian.

Persepsi Generasi Muda Mengenai Aspek Ekonomis di Sektor Pertanian

1. Pekerjaan sektor pertanian dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani
 - a. Berpengaruh
 - b. Ragu - ragu
 - c. Tidak berpengaruh
2. Pekerjaan sektor pertanian dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani
 - a. Berpengaruh
 - b. Ragu - ragu
 - c. Tidak berpengaruh
3. Pendapat generasi muda mengenai upah kerja di sektor pertanian.
 - a. Tinggi
 - b. Netral
 - c. Rendah
4. Kepuasan generasi muda mengenai upah kerja di sektor pertanian.
 - a. Memuaskan
 - b. Netral
 - c. Tidak memuaskan
5. Upah dan hasil bekerja di sektor pertanian dapat dilihat hasilnya untuk mencukupi kebutuhan pangan
 - a. Mencukupi
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak mencukupi
6. Upah dan hasil bekerja di sektor pertanian dapat dilihat hasilnya untuk mencukupi kebutuhan sandang
 - a. Mencukupi
 - b. Ragu - ragu
 - c. Tidak mencukupi

7. Upah dan hasil bekerja di sektor pertanian dapat dilihat hasilnya untuk mencukupi kebutuhan papan
 - a. Mencukupi
 - b. Ragu - ragu
 - c. Tidak mencukupi

Persepsi Generasi Muda Mengenai Aspek Sosial Pekerjaan di Sektor Pertanian

1. Pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan yang berat.
 - a. Tidak setuju
 - b. Netral
 - c. Setuju
2. Pekerjaan di sektor pertanian tidak pantas dicita-citakan.
 - a. Tidak setuju
 - b. Netral
 - c. Setuju
3. Pekerjaan di sektor pertanian adalah pekerjaan yang tidak bergensi.
 - a. Tidak setuju
 - b. Netral
 - c. Setuju

Persepsi Generasi Muda Mengenai Aspek Teknis Pekerjaan di Sektor Pertanian

1. Pekerjaan di sektor pertanian mudah dipelajari.
 - a. Mudah dipelajari
 - b. Ragu - ragu
 - c. Sulit dipelajari
2. Pekerjaan di sektor pertanian mudah untuk dilakukan.
 - a. Mudah dilakukan
 - b. Ragu - ragu
 - c. Sulit dilakukan